

**KONSEP AL-QUR'AN  
DALAM PENGENTASAN KEFAKIRAN**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Perkuliahan**



Oleh :

**M A R Z U K I**  
NPM : 11042010314

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
JAKARTA 2016/2017**

MOTTO

كن عالما او متعلّما او مستمعا او محبّا ولا تكن خامسا فتهلك  
(رواه الطبراني)

## ABSTRAK

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akhirat. Kefakiran dapat menimbulkan bahaya yang bisa mengancam akidah, dan akhlak yang berdampak pada keluarga, masyarakat, dan negara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep al-Qur'an dalam menanggulangi kefakiran?. Dalam penelitian ini, ditemukan pengungkapan kata *faqr* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 14 kali. Hal ini menunjukkan bentuk perhatian Islam terhadap masalah pengentasan kefakiran tersebut sangat besar.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup umat Islam, telah memberikan beberapa tuntunan dalam menanggulangi masalah kefakiran, antara lain: memperbaiki hubungan dengan sang Pemberi Rezeki (*hablumminallah*) melalui peningkatan kualitas ibadah kepada Allah secara terus menerus, meningkatkan etos kerja yang islami, memperbaiki hubungan sosial (*hablumminannas*) dan mempererat hubungan emosional melalui kesadaran mengeluarkan zakat dan shadakah. Di samping itu, keseriusan dari pihak pemerintah sangat dibutuhkan dalam merancang program-program pengentasan kefakiran, dan keterlibatan semua pihak dalam upaya menanggulangi kefakiran dalam bentuk sikap dan perbuatan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang kefakiran yang terjadi di kalangan masyarakat. Sumber data yang dipergunakan adalah al-Qur'an sebagai sumber data primer dan beberapa kitab tafsir sebagai sumber data skunder. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhû'i* (tematik) dan metode deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

**Kata kunci:** *Konsep al-Qur'an, Pengentasan Kefakiran.*

## ABSTRACT

Islam is religion that strongly suggests its followers to pursue balanced prosperity during their life as well as safely entering into the next life. As far as we know, poverty potentially degrades someone's quality belief in Allah and it also negatively impacts their healthy behavior that at certain level may endanger their own life and risks their families and society and nations's life in general.

Definition of problem in this study is "how the holy al-Qur'an conceptualizes ways of overcoming poverty. The holy al-Qur'an mentions repeatedly fourteen times words of poverty which indicates that Islam does put very serious attention on efforts of reducing poverty level.

It is discussed in this literature study, that the holy al-Qur'an comprehensively guides Muslim's on how to handle good life and next life. It provides us with sufficient guidance on how to overcome poverty such as through improvement of quality of our relationship with Allah, the one who absolutely own resources of all kinds of prosperity. Such approach may be done through continuous improvement of entreat and dedication only to Allah (*hablumminallah*), keep maintaining Islamic work ethics (ethos) and improve quality of empathic social relationship and understanding by regularly paying zakat and shadaqah (*hablumminannas*). However to have optimal outcomes of such efforts, serious attention from government which is manifested within effective implementation of poverty reducing programs is absolutely needed and society supports and participation to initiatives are also demanded.

This study is a literature research in nature which is dedicated to provide us with sound understanding of poverty. The holy al-Qur'an and various interpretation/ tafsir books are used as primary and secondary sources respectively. Finally research methods which are employed in this qualitative study are Tafsir Maudhû'î (thematic) and descriptive analytics method.

Key words: *al-Qur'an guide, reducing poverty.*

## خلاصة

الإسلام يعلم معنئقيه ليراعوا رفاهيتهم الدنياوية والأخروية. الفقر يجعل شقاوة الإنسان فردا او اجتماعا. والفقر أيضا يفسد العقيدة والأخلاق ويؤدي إلى فساد الأسرة والإجتماع والبلاد. هذا البحث يتلخص في فكرة القران لمواجهة الفقر. يوجد في هذا البحث اربع عشرة كلمة عن الفقر في القران. هذا يدل على أن اعتناء الإسلام لمعالجة الفقر كبير. نتيجة هذا البحث يدل أن القران الذي هو هدى وممسك للمسلمين يهديهم إلى طرائق لتفوق مسائل الفقر منها اصلاح الوصلة بالله الذي يرزق الرزق بالعبادة الصادقة التي تناسب بتعليم الله ورسوله. ومنها أي أيضا ارتفاع همة العمل الإسلامي واصلاح الإرتباط الإجتماعي بواسطة تأدية الزكاة والصدقات إلى مستحقّيها ومع ذلك يحتاج وجود اعتناء الحكومة وغيرها من الإجتماع والمؤسسة الإجتماعية قولاً وفعلاً ونظراً لمواجهة مسائل الفقر. هذا البحث من بحث مكتبيّة لأن المباحث فيه يقصد لفهم مسائل الفقر في الإجتماع. ومرجع هذا البحث القران الكريم وهو من المرجع الأول والتفاسير من المرجع الشاوي. أما منهج هذا البحث منهج التفسير الموضوعي ومنهج تصوير تحليلي في حين ان النهج المتبع هو النهج النوعي. مفتاح الكلمة : فكرة القران لمواجهة الفقر.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marzuki  
Nomor Induk Mahasiswa : 11042010314  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Program : Megister Ilmu Agama Islam  
Judul Tesis : Konsep Al-Qur'an dalam Pengentasan Kefakiran

Menyatakan bahwa

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 05 November 2016

  
Marzuki

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

Judul Tesis

**KONSEP AL-QUR'AN DALAM PENGENTASAN KEFAKIRAN**

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam Untuk  
Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Megister Agama (M.Ag)

Disusun oleh

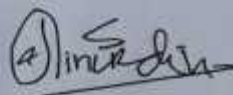
**MARZUKI**  
NPM. 11042010314

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 05 November 2016

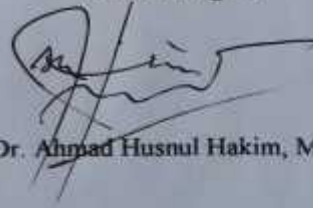
Menyetujui

Pembimbing I,



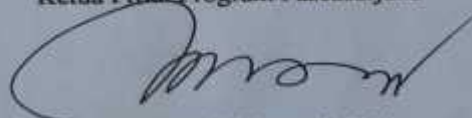
Dr. Ali Nurdin, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.

Mengetahui  
Ketua Prodi Program Pascasarjana



Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

Judul Tesis

**KONSEP AL-QUR'AN DALAM PENGENTASAN KEFAKIRAN**

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam Untuk  
Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Megister Agama (M.Ag)

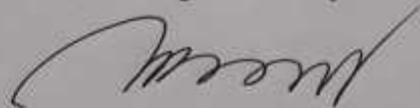
Disusun oleh

**M A R Z U K I**  
NPM. 11042010314

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi Megister Ilmu Agama Islam/  
Konsentrasi Ilmu Tafsir untuk dapat diujikan.

Jakarta, 05 November 2016

Menyetujui  
Ketua Prodi Program Pascasarjana



Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.



### TANDA PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul :

**KONSEP AL-QUR'AN DALAM PENGENTASAN KEFAKIRAN**

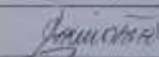
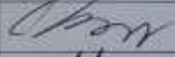
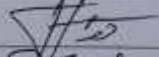
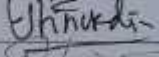


Disusun oleh :

Nama : **Marzuki**  
Nomor Pokok Mahasiswa : 11042010314  
Program : Megister Ilmu Agama Islam  
Konsentorasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

24 November 2016

#### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Ali Nurdin, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 24 November 2016

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	latin	Arab	latin	Arab	latin
ا	‘	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	Ḥ	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	‘	ء	La
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	T		

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Yang saya hormati Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Institut Perguruan tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi S2 program Pascasarjana di PTIQ Jakarta.
2. Yang saya hormati Direktur Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si. yang telah memberikan dorongan agar penulisan tesis ini segera selesai.

3. Yang saya hormati Dr. H. Ali Nurdin, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Yang saya hormati Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Begitu juga yang saya hormati ketua Prodi Pascasarjana (PTIQ) Jakarta Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A. yang telah memberikan rancangan awal dalam penulisan tesis ini.
6. Yang saya hormati segenap Dosen Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah mewariskan ilmunya kepada penulis. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda dan mencurahkan Rahmat dan Kasih sayang-Nya kepada beliau.
7. Yang saya hormati seluruh staf karyawan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan pelayanan administratif selama penulis terdaftar sebagai mahasiswa hingga melayani keperluan penulis dalam mengerjakan tugas akhir (Tesis) di program Pascasarjana di PTIQ.
8. Yang saya hormati kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan terus menerus dalam menyelesaikan perkuliahan di Pascasarjana PTIQ Jakarta.
9. Kemudian yang saya sayangi istri dan anak tercinta serta seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis menempuh pendidikan ini hingga menyelesaikan Tesis ini di Institut PTIQ Jakarta.
10. Yang saya hormati semua pihak dari kalangan kerabat dan para sahabat yang telah membantu penulis dan juga rekan seperjuangan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang tidak disebutkan namanya satu persatu, semoga Allah SWT Senantiasa membalas kebaikan mereka dan mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Sebelumnya penulis mengakui bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala keritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat buat siapa saja yang membacanya lebih-lebih penulis sendiri. Amin Ya Rabbal Aalamiin.

Jakarta, 10 November 2016

M a r z u k i

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
MOTTO .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
KHULĀSHAH .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI.....	viii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I   PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Metode Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka .....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II	FAQR DALAM AL-QUR'AN .....	16
A.	Ungkapan al-Qur'an untuk Faqr .....	16
1.	Bentuk Pengungkapan kata <i>al-Faqr</i> dalam al-Qur'an.....	16
2.	Tinjauan Bahasa.....	21
3.	Tinjauan Istilah .....	22
B.	Persepsi al-Qur'an Terhadap Kefakiran .....	24
1.	Al-Qur'an Menolak Persepsi yang Menyakralkan Kefakiran ...	24
2.	Sebab-sebab Kefakiran .....	27
3.	Dampak dan Bahaya Kefakiran .....	36
C.	Macam-Macam Kefakiran .....	43
BAB III	USAHA PENGENTASAN DALAM AL-QUR'AN.....	46
A.	Ungkapan al-Qur'an untuk Pengentasan .....	46
1.	Pengentasan dalam bidang ekonomi .....	46
2.	Pengentasan dalam bidang pendidikan .....	49
3.	Pengentasan dalam bidang pengetahuan dan teknologi .....	55
4.	Pengentasan dalam bidang sosial .....	56
5.	Pengentasan dalam bidang kesehatan .....	57
B.	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....	59
C.	Tahapan Pemberdayaan Masyarakat .....	75
BAB IV	PENGENTASAN FAQR DALAM AL-QUR'AN .....	78
A.	Hubungan Vertikal dengan Allah .....	78
1.	Shalat .....	84
2.	Istigfar.....	87
3.	Do'a .....	91
B.	Etos Kerja .....	98
C.	Shadaqah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat .....	105
1.	Wajib (zakat).....	106
2.	Sunnah.....	116
D.	Peran Pemerintah.....	137
E.	Peran Lembaga Swadaya Masyarakat .....	142

BAB V	PENUTUP.....	146
	A. Kesimpulan.....	146
	B. Saran .....	147
DAFTAR PUSTAKA	.....	148



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya Muhammad SAW yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup di masa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman.<sup>1</sup>

Sebagai konsekuensi dari kehadiran manusia di dunia, setiap orang ingin selalu memperoleh kecukupan materi, menghendaki kehidupan yang mapan dan sejahtera. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat memenuhi kecukupan materinya secara layak, bahkan banyak di antara mereka yang kurang beruntung secara materi sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Betapa besar perhatian ajaran Islam dalam upaya memberantas kefakiran, karena dapat mengancam eksistensi manusia, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain, sehingga apa saja bisa dipertaruhkan, termasuk aqidah sekalipun. Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian pada masalah kemiskinan, karena menyangkut keselamatan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aturan, terutama yang berkaitan dengan pengeluaran harta,

---

<sup>1</sup> Umar Shihab, *Kontekstualias al- Qur'ân: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al- Qur'ân*, Jakarta: Penamadani, 2005, hal. 38.

di antaranya adalah mengeluarkan zakat yang diutamakan untuk kesejahteraan fakir miskin yang merupakan *mustahiq* utamanya.<sup>2</sup>

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَاقَتِهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah/ 9: 60).

Di dalam ayat ini, al-Qur'an telah menyebutkan dua istilah, yaitu, *fuqarâ'* yang merupakan jamak (*plural*) dari *fâqr*; dan *masâkîn* yang merupakan jamak dari *miskîn*. al-Qur'an selalu menggunakan kedua istilah ini ketika menyebutkan tentang problematika kemiskinan.

Al-Qur'an dan sunnah tidak memberikan rincian pengertian miskin dan fakir, sehingga para ulama, khususnya dari kalangan *fuqahâ'* memberikan definisi yang berbeda tentang pengertian miskin dan juga fakir. Namun, meskipun ditemukan aneka pendapat yang berbeda, satu hal yang jelas bahwa baik fakir maupun miskin adalah kelompok orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.<sup>3</sup>

*Al-Faqr* (kefakiran) dan kemiskinan adalah dua kata yang saling berdekatan maknanya, sedekat itu pula dengan realita kehidupan umum manusia di muka bumi ini. Pemandangan tersebut sering terlihat pada negara-

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, cet. I, hal. 528.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, cet. I, hal. 46.

negara dunia ketiga, negara yang selalu terimage dengan segala bentuk keterbelakangan dalam berbagai bidang.

Kefakiran merupakan problematika sosial yang tidak bisa dihindari. Setiap negara di dunia ini selalu tertimpa masalah sosial yang dinamakan kemiskinan dan ke fakiran. Rakyat-rakyat yang berada di bawah garis kemiskinan ini sangat sulit untuk ditiadakan. Tindakan yang bisa dilaksanakan baik pemerintah maupun rakyat itu sendiri adalah meminimalisir kuantitas penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ini.

Seperti yang disebutkan di atas, setiap negara di dunia ini hampir pasti pernah mengalami masalah kemiskinan dan ke fakiran. Negara-negara yang tengah berjuang untuk mengembangkan diri, meningkatkan pertumbuhan ekonomi ataupun peningkatan-peningkatan di berbagai sektor, bahkan mengalami laju pertumbuhan tingkat kemiskinan yang tinggi. Negara-negara tersebut lebih dikenal dengan istilah negara-negara berkembang (*developing countries*). Sementara di negara-negara yang telah memiliki tingkat kemajuan yang tinggi, masalah kemiskinan ini bisa ditekan meskipun sulit untuk dihapuskan. Negara-negara yang memiliki tingkat kemajuan setingkat lebih tinggi dari negara-negara berkembang ini dikenal dengan negara-negara maju (*developed countries*).

Di berbagai belahan bumi, sekarang ini terdapat sekurang-kurangnya satu milyar penduduk yang hidup dalam kondisi yang tidak layak (kemiskinan dan ke fakiran serta kepapaan), kurang sandang, kurang makan, dan kurang papan. Dari satu milyar penduduk itu, menurut Bank Dunia, 560 sampai 600 juta di antaranya adalah “gelandangan”.<sup>4</sup> Mereka hidup di 44 negara miskin di dunia yang hanya bernaung di bawah kolong jembatan di emper-emper gedung bertingkat, terminal, pinggir rel kereta api atau gubuk-gubuk kumuh.

Statistik angka di atas menghadirkan sebuah gambaran perbandingan yang sangat kontras antara *the have* dan *the haven't* dilihat dari sisi kuantitas, sebuah perbandingan yang menyakitkan bahkan sangat memilukan, mengingat

---

<sup>4</sup> Hembing Wijaya Kusuma, *Selamatkan Manusia Dâri Kebinasaan*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1991, hal. 396.

bahwa bumi yang didiami oleh manusia sebenarnya sangat kaya dengan segala macam sumber dayanya untuk mencukupi kebutuhan para penumpangnya berapapun jumlahnya.

Namun ternyata yang terjadi adalah potret kebalikan, sebuah potret kesenjangan. Di belahan bumi lain tergambar kemakmuran yang menyertai para penghuninya namun di belahan bumi yang lain tergambar sebaliknya, tergambar sebuah potret kemiskinan.

Terbersit sebuah pertanyaan dari hal tersebut, mengenai kebenaran tentang ketidak-mampuan bumi ini yang dianggap sudah tidak cukup lagi untuk menopang hajat kehidupan para penumpangnya khususnya manusia. Atau seharusnya bukan itu bentuk pertanyaannya karena sudah terbukti dari awal penciptaan bumi berbarengan dengan kehidupan para makhluk penghuninya itu sangat mampu untuk terpenuhi, tapi realita malah menyuguhkan fenomena kebalikannya. Atau mungkin sebenarnya karena faktor alam itu sendiri yang memang sudah tidak mampu mencukupi lagi, atau mungkin sebetulnya dari sebab faktor makhluk penghuninya itu sendiri, terutama manusia dengan segala keinginannya (kalau boleh disebut ketamakan).

Mengomentari hal tersebut, bagi kaum muslimin tentu pernah mendengar apalagi bagi yang sering membaca ayat-ayat suci al-Qur'an akan menemukan firman Allah SWT:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا  
الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾  
وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَّعَّا لَكُمْ وَلَا نَعْمِكُمْ ﴿٣٢﴾

*maka hendaklah manusia itu memperhatikan maknanya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon korma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumput, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. ('Abasa/ 80: 24-32).*

Wahbah az-Zuhaily menafsirkannya adalah bahwa “ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa seluruh hajat kehidupan manusia di muka bumi ini akan tetap terpenuhi”<sup>5</sup> mulai dari awal kehidupannya hingga hari kiamat kelak sebagai karunia dari Allah SWT.

Al-Qur’an dalam hal ini mengisyaratkan bahwa bumi dengan sumber dayanya yang begitu banyak akan tetap terus ada dan memperbaharui dirinya sampai kiamat kelak. Dengan bukti bahwa andaikan sumber daya alam itu sudah habis, maka tidak perlu menunggu sampai saat sekarang ini (apalagi sampai kiamat kelak), saat dimana manusia masih menikmati segala kemakmuran yang diberikan bumi, niscaya bangsa manusia ataupun makhluk hidup lainnya akan mati punah lebih cepat disebabkan ketiadaan sumber daya alam.

Sebagai seorang muslim (mungkin juga bagi non muslim) berkeyakinan bahwa sangat mustahil bagi segala makhluk hidup itu tercipta tanpa disertai dan dilengkapi dengan diciptakannya pula segala sesuatu yang menopang hajat kehidupan kelak oleh Sang Maha Pencipta, Allah ta’ala berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi ini melainkan Allah-lah yang member rezekinya. (Hûd/ 10: 6).*

Ibnu Katsîr menafsirkannya bahwa seluruh makhluk baik di darat maupun di laut itu seluruh urusan rezekinya ditanggung dan dijamin adanya oleh Allah ta’ala Sang Maha Pemberi Rezeki.<sup>6</sup>

Ini berbeda halnya dengan statement ekonom yang menyatakan bahwa sumber daya alam itu terbatas, statement tersebut bisa dijawab dengan dua hal: *pertama*, apabila statement tersebut dihubungkan dengan materi sumber daya alam itu sendiri maka tidak bisa dibenarkan karena sulit diterima oleh akal bahwa makhluk hidup itu tercipta tanpa disertai dan dilengkapi dengan penopang kehidupannya, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur’an:

<sup>5</sup> Wahbah az-Zuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1411H, jilid 30, hal.70.

<sup>6</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2011.

وَكَايِّنَ مِنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

*Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Ankabut/ 29: 60).*

Kedua, hal tersebut benar adanya apabila dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas (tidak pernah terpuaskan) sebagaimana yang di isyaratkan oleh Umer Chapra.<sup>7</sup> Sehingga timbul sebuah ungkapan bahwa dunia ini cukup untuk semua orang namun tidak pernah cukup bagi seorang manusia yang serakah. Hal ini senada dengan firman Allah:

أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (at-Takâtsur/ 02: 1-2).*

Ini adalah gambaran umum manusia pada umumnya. Jika dianalogikan, apabila manusia sudah mempunyai dua ladang emas niscaya akan menginginkan ladang emas yang ketiga. Manusia memang tidak akan pernah terpuaskan keinginannya terhadap materi duniawinya hingga ajal menjemputnya.

Akibat dari keinginan manusia yang tak terbatas (keserakahan dan ketamakan), dia akhirnya terjerumus ke dalam kefakiran dan kemiskinan. Kemudian bersangka-sangka dengan sangkaan yang buruk terhadap Allah ta'ala, bahwa seakan-akan Allah ta'ala itu pelit, kikir dan bakhil.

Allah ta'ala berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ

بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

*Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. (as-Syura/ 42: 27).*

<sup>7</sup> Umar Chapra, *Masa depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 18.

Adapun sebab turunnya ayat ini, bahwa “Ahli Suffah tatkala melihat materi duniawi yang begitu memikat, maka timbul keinginan untuk memilikinya seraya berkata andaikan ini semua milik kami, maka turun ayat ini”.<sup>8</sup>

Muhammad Hasan al-Hashmy menafsirkannya adalah bahwa “Allah telah menentukan ukuran rezeki tersendiri bagi para hamban-Nya sesuai menurut hikmah-Nya.”<sup>9</sup> Allah ta’ala berfirman pada lain ayat:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

*Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. (az-Zariyât/ 51: 49).*


Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia menciptakan segala macam kejadian dalam bentuk yang berlainan dan dengan sifat yang bertentangan. Yaitu setiap sesuatu itu merupakan lawan atau pasangan bagi yang lainnya. Dijadikan-Nya kebahagiaan dan kesengsaraan, petnjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, hitam dan putih, lautan dan daratan, gelap dan terang, hidup dan mati, surga dan neraka, dan sebagainya.<sup>10</sup> Dengan kata lain sebenarnya orang miskin itu sudah diwajibkan keberadaannya oleh Allah ta’ala. Meskipun begitu, bukan berarti orang miskin itu tidak diindahkan rezekinya seperti telah diterangkan. Dan dikarenakan bumi telah diperintahkan tunduk agar mudah dikelola, diatur, dikuasai, dipelihara, dan dilestarikan, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk berpangku tangan, berdiam diri di rumah menunggu datangnya rezeki.

Sebagaimana Islam menunjukkan jalan hidup kebenaran bagi mereka yang termasuk golongan *The Have*, maka begitu juga halnya Islam juga menunjukkan jalan hidup kebenaran bagi mereka yang termasuk dalam golongan *The Haven't*. firman Allah ta’ala:

<sup>8</sup> As-Suyûthi, *Asbab an-Nuzûl li al-Suyûthi*, Damaskus: Dâr al-Rasyîd, t.th., hal. 426.

<sup>9</sup> Muhammad Hasan al-Hashmy, *Syurûh wa Ta’lîqât Kitâb Mufradât al-Qur’ân*, Damaskus: Dâr al-Rasyîd, t.th., hal. 486

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur’ân dan Tafsîrnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, jilid 9, hal. 484.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ 

*Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). (al-Baqarah/ 2: 185).*

Di samping itu, perjuangan masing-masing negara untuk mensejahterakan rakyatnya merupakan salah satu motivasi yang menyebabkan mereka harus bersusah payah merancang dan merumuskan strategi guna menghilangkan masalah kemiskinan ini. Berbagai macam teori ekonomi coba diterapkan. Pakar-pakar ekonomi terus-menerus bermunculan. Masing-masing dari mereka mengusulkan teori-teori ataupun metode-metode yang bisa dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan ini. Namun demikian, apakah problematika kemiskinan ini telah tuntas dengan diaplikasikannya teori-teori yang telah di kemukakan para pakar ekonomi tersebut?.

Melihat kenyataan yang terjadi saat sekarang ini, berbagai macam teori dan metode yang telah dikemukakan oleh para ekonom yang handal itu tidak mampu menyelesaikan problematika kemiskinan ini.

Menghadapi kemiskinan yang akhir-akhir ini berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan pada kenyataannya telah mendorong berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian, penipuan dan perampokan yang sangat mengusik ketenangan hidup masyarakat, tentu semua orang beragama sudah mewaspadaai bahwa kemiskinan merupakan ancaman yang fundamental bagi keimanan. Dengan demikian, ajaran Islam di dalam al-Qur'an mewajibkan umatnya untuk mengatasi dan memberantas kemiskinan.<sup>11</sup>

Ketika keresahan mulai menyelimuti jiwa-jiwa yang kebingungan, maka sudah sepantasnya kita menengok, kembali kepada agama kita Islam, mendalami kitab sucinya, al-Qur'an yang suci mengharap ditemukannya

---

<sup>11</sup> Musa Asy'ari, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: LESFI, 2005, hal. 181.



solusi terbaik yang harus diterapkan untuk meminimalisir laju kemiskinan dan kefakiran yang sang sulit dihindari.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang cara al-Qur'an dalam menanggulangi kefakiran yang terulang sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an ke dalam bentuk tesis yang berjudul "*Konsep al-Qur'an dalam Pengentasan Kefakiran*".

## **B. Permasalahan Penelitian**

Permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini terdiri dari tiga permasalahan yaitu:

### **1. Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Membahas pengertian *al-Faqr*, baik secara bahasa maupun istilah.
- b. Mengkaji Asbab an-Nuzul ayat-ayat *al-Faqr*.
- c. Menganalisa tentang tafsir ayat-ayat *al-Faqr* dalam berbagai bentuknya.
- d. Mengkaji tentang aspek-aspek *al-Faqr* itu sendiri.
- e. Membahas tentang pengertian pengentasan.
- f. Mengkaji teori tentang prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat.
- g. Membahas tentang tahapan pemberdayaan masyarakat.
- h. Menganalisa tentang upaya penanggulangan kemiskinan dan kefakiran menurut al-Qur'an.

### **2. Pembatasan Masalah**

Karena luasnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membatasi persoalan ini pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang berhubungan dengan makna umum *al-Faqr* dalam perspektif al-Qur'an.
- b. Paradigma pandangan al-Qur'an tentang kefakiran.
- c. Pemaparan mengenai program-program al-Qur'an yang berupaya menanggulangi kefakiran.

### 3. Perumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam tesis ini adalah “*Bagaimana Konsep al-Qur’an dalam Menanggulangi Kefakiran?*”.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep al-Qur’an dalam menanggulangi kefakiran untuk dijadikan sebagai karya tulis berupa tesis, serta syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Agama Islam Konsentrasi Tafsir dan Hadits pada Program Pasca Sarjana Ilmu Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkaya khazanah Islam dalam bidang Tafsir al-Qur’an, khususnya tentang penanggulangan kefakiran dalam al-Qur’an, disamping itu penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai bahan pembantu dan pembuka jalan bagi penelitian-penelitian lain dalam topik-topik yang sama.
2. Untuk turut serta berusaha menanggulangi kefakiran dan kemiskinan walaupun baru hanya sebatas pada taraf wacana.
3. Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar megister dalam bidang Agama Islam Konsentrasi Tafsir dan Hadits pada Program Pasca Sarjana Ilmu Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta.

### E. Metode Penelitian

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dilakukan maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Secara garis besar, penelitian terbagi menjadi dua macam yakni kajian pustaka dan lapangan. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup> Jadi data yang dimaksud di sini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian kualitatif berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas. Penelitian ini adalah serangkaian kegiatan ilmiah dalam pemecahan masalah.

## 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipergunakan, dibagi menjadi dua: sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sedangkan sumber sekunder yaitu data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>13</sup>

Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka kitab suci al-Qur'an merupakan sumber data primer.

Selain menggunakan kitab suci al-Qur'an, penulisan tesis ini merujuk beberapa kitab Tafsir sebagai sumber data skunder. Kitab Tafsir yang penulis jadikan rujukan, diantaranya:

- Pertama* : *Jami' al-Bayan fi Ta'wil âyi al-Qur'ân* karya Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabary.
- Kedua* : *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm* karya 'Imaduddin Abi al-Fida' Ismâ'il Ibnu Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi.
- Ketiga* : *Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa as-Syarî'ah wa al-Manhâj* karya Wahbah az-Zuhaily.
- Keempat* : *Ruh al-Ma'âni fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm wa al-Sab' al-Matsâni* karya Abi al-Fadhâl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmud al-Alusy al-Baghdâdy.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 6.

<sup>13</sup> Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hal. 216.

*Kelima* : *Al-Mizan fi Tafsîr al-Qur'ân* karya Muhammad Husain at-Thabathaba'i.

Keterangan dan pendapat ulama' dalam sejumlah kitab tafsir tersebut, dijadikan sebagai informasi awal dan informasi bandingan dalam rangka melakukan analisa dan interpretasi lebih lanjut.

Penulis juga menggunakan beberapa kitab penting untuk melakukan kajian kitab Tafsir, diantaranya:

*Pertama* : *Fath Al-Rahman* karya Al-Husni sebagai pedoman untuk mempermudah dalam melacak ayat-ayat al-Qur'an.

*Kedua* : *Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* karya Al-Raghîb al-Ashfahâni (w. 711 H) sebagai pedoman untuk mencari kosa kata ayat-ayat al-Qur'an.

*Ketiga* : *Lisân al-'Arab* karya Ibnu Manzhûr (w. 425 H) sebagai pedoman mencari kosa kata arab. Di samping itu penulis membaca pula sejumlah kitab dan buku lainnya yang dianggap perlu untuk kepentingan tesis ini.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data berupa studi literatur, hal ini dikarenakan sumber datanya diperoleh dari literatur. Berbagai literatur yang diteliti merupakan data, baik yang bersifat primer seperti ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *al-Faqr*, maupun yang skunder seperti kitab-kitab Tafsir dan sejumlah buku penunjang lainnya. Fakta mengenai data yang ada yang berkaitan dengan penelitian akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan atas berbagai literatur yang diperoleh.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, pertama-tama penulis membaca dan meneliti berbagai literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan tesis ini, bahan-bahan yang ditemukan itu dicatat dan dikumpulkan dalam catatan-catatan khusus, kemudian dipilah-pilah dan disusun sesuai dengan komposisi bab tesis ini.

Meneliti *al-Faqr* dalam perspektif al-Qur'an, berarti penulis menemukan aspek-aspek dampak dan obat untuk menanggulangi kemiskinan dan kefakiran yang terdapat dalam al-Qur'an al-Karim, kemudian ayat tersebut penulis teliti dalam berbagai kitab tafsir, ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan relevansinya dengan *al-Faqr* yang memuat aspek-aspek, dan upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan kefakiran itu sendiri.

Pembahasan inti dalam tesis ini adalah untuk mencari serta untuk mendapatkan konsep penanggulangan kefakiran dalam al-Qur'an. Sebelum memasuki pembahasan ini, penulis dituntut untuk melakukan inventarisasi terhadap ayat-ayat *al-Faqr* tersebut, kemudian ayat-ayat dikelompokkan sesuai dengan kelompok pembahasannya.

Setiap ayat yang dianalisis selalu diikuti dengan terjemahan yang bersumber dari al-Qur'an dan terjemahannya yang disusun oleh Kementerian Agama (KEMENAG), sesudah terjemahan dikemukakan, kemudian dipaparkan berbagai uraian dan penafsiran ulama tentang ayat-ayat itu.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun dan menganalisa data. Penulis melakukan analisa secara sistematis dan mendalam terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan data yang diperlukan. Dengan demikian setelah data dideskripsikan apa adanya maka yang berperan selanjutnya adalah analisis tersebut sehingga corak sajian datanya adalah deskriptif analisis.

#### 4. Analisa Data dalam Penelitian

Analisa data merupakan tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya (pengumpulan data, dan lain-lain). Dalam hal ini, data mentah yang telah dikumpulkan perlu diadakan katagorisasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah. Dapat dikatakan pula bahwa, data yang telah terkumpul akan dilakukan pemilihan pereduksian dan pengelaborasi. Untuk selanjutnya dianalisis

sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, jelaslah bahwa analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah.

## F. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, setelah menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan hal ini, penulis menemukan beberapa buku yang berbicara tentang *al-Faqr* ini, diantaranya:

1. *Pembangunan Ekonomi Umat* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, didalamnya berisi tentang kemaslahatan (*maslahah*) dalam ekonomi, pembahasan cara memperoleh harta, cara menggunakan harta.
2. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa* karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, didalamnya berisi tentang pemberdayaan kaum duafa, pemberdayaan kaum miskin, pemberdayaan gelandangan dan pengemis.
3. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* karya Zubaedi, di dalamnya berisi tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, LSM dan diskursus pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
4. Kitab *Al-Isyarah Ila Mahasin At-Tijarah* karya Ja'far bin Ali ad-Dimasyqy, didalamnya berisi tentang masalah macam-macam jenis pekerjaan.
5. Buku *Selamatkan Umat Manusia dari Kehancuran* karya Hembing Wijayakusuma, didalamnya berisi tentang kemiskinan global.
6. Buku *Memahami Bank Syari'ah* karya Zainal Arifin, didalamnya berisi tentang mekanisme pemicu kemerosotan ekonomi dan dampaknya, hal tersebut berguna sebagai salah satu upaya menghindarkan dari keterjerumusan dalam kefakiran.
7. Buku *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* karya M. Abdul Manan, didalamnya terdapat perencanaan dan pembangunan ekonomi dalam Islam.
8. Buku *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* karya Mohammad Daud Ali, didalamnya terdapat tentang nilai instrumental ekonomi, hal ini berkaitan erat dengan upaya penanggulangan kefakiran melalui sistemnya.

Semua pembahasan dalam kitab-kitab maupun buku-buku di atas itu lebih banyak mengambil dalil dari hadits Nabi dan sedikit sekali penjelasannya dari al-Qur'an tentang masalah kefakiran secara tersendiri, sedangkan yang membahas tentang *al-Faqr* secara menyeluruh menurut al-Qur'an dalam pandangan penulis itu belum ada, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian ini yaitu: "*Konsep al-Qur'an dalam Pengentasan Kefakiran*".

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas dan singkat tentang penulisan ini, penulis membagi dalam lima bab, yang mana masing-masing bab berisi persoalan-persoalan tertentu dengan tetap berkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya, adapun sistematikanya tersusun sebagai berikut:

*Bab pertama:* pendahuluan, gambaran umum tentang kaidah penyusunan sebuah karya yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan yang mencakup "identifikasi masalah dan batasan masalah", tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang mencakup "sumber penelitian, metode penelitian, metode pembahasan", dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua:* *faqr* dalam al-Qur'an, membahas tentang ungkapan al-Qur'an untuk *faqr*, persepsi al-Qur'an terhadap kefakiran, dan macam-macam kefakiran.

*Bab ketiga:* membahas tentang usaha pengentasan dalam al-Qur'an yang meliputi ungkapan al-Qur'an untuk pengentasan, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, dan tahapan pemberdayaan masyarakat.

*Bab keempat:* pengentasan *faqr* dalam al-Qur'an yang mencakup hubungan vertikal dengan Allah (shalat, istigfar, dan do'a), etos kerja, shadaqah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, dan peran pemerintah.

*Bab kelima,* bab ini merupakan penutup dari tesis ini, yang meliputi: simpulan, dimaksudkan untuk menarik simpulan dari pembahasan yang di kaji dalam tesis, saran-saran merupakan tindak lanjut dari hasil penulisan tesis ini.

## BAB II

### FAQR DALAM AL-QUR'AN

#### A. Ungkapan al-Qur'an untuk *Faqr*

##### 1. Bentuk Pengungkapan kata *al-Faqr* dalam al-Qur'an

Perhatian agama Islam terhadap masalah kefakiran tersebut sangat besar. Dalam al-Qur'an, pengungkapan kata kefakiran sebagai istilah general dalam berbagai bentuk *isytiqâqnya* terulang sebanyak 14 kali, yaitu pada Surah: al-Baqarah/ 02: 268, al-Qiyâmah/ 75: 25, al-Qashash/ 28: 24, ali-'Imrân/ 03: 181, an-Nisâ'/ 04: 06, an-Nisâ'/ 04: 35, al-Haj/ 22: 28, an-Nûr/ 24: 32, Fâthir/ 35: 15, Muhammad/ 47: 38, al-Baqarah/ 02: 273, at-Taubah/ 09: 60, al-hasyr/ 59 : 08, al-Baqarah/ 02: 271. Adapun bentuk kata yang digunakan dalam pengungkapannya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu: bentuk "*mashdar*" (kata kerja yang dibendakan), seperti الْفَقْرَ, bentuk "*isim fâ'il*" (pelaku) seperti فَاقْرَ, dan bentuk "*mubâlagah isim fâ'il*" (menunjukkan makna sangat), seperti فَاقْرُ for bentuk tunggalnya, dan الْفُقَرَاءَ for bentuk jama'nya.<sup>14</sup>

Dari 14 ayat yang terdapat di dalamnya lafadz *al-faqr*, hanya lima ayat yang mempunyai latar belakang *historis (tinjauan sejarah)*. Yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Zaki Muhammad Khadhar, *Mu'jam Kalimat al-Qur'ân al-Karîm*, t.tp., t.p., 2005, juz 22, hal. 7.



dimaksud dengan tinjauan *historis* di sini adalah tinjauan terhadap sebab-sebab turunnya ayat-ayat di atas. Kelima ayat tersebut, yaitu:

a. Surah al-Baqarah, ayat 271:

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

*Jika kamu Menampakkan sedekah(mu) Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/ 02: 271).*

Abdullah bin Ahmad Hanafi menceritakan, dia berkata Abdullah bin Usman telah menceritakan kami, ibnul Mubârak telah menceritakan kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kami bahwa Yazid bin Abi Habib memerintahkan untuk membagi zakat secara *sir* (sembunyi-sembunyi) kemudian Abdullah mengatakan aku lebih senang engkau mengeluarkan zakat secara 'alâniyah (terang-terangan).<sup>15</sup>

b. Surah al-Baqarah, ayat 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْكَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ

*(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (al-Baqarah/ 02: 273).*

<sup>15</sup> Muhammad Jarir at-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi ta'wîl ây al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005, juz 3, hal. 93.

ayat tersebut turun berkenaan dengan ahli *suffah* yang berjumlah 400 orang dari golongan Muhajirin, mereka mempersiapkan diri untuk mempelajari al-Qur'an dan keluar untuk berperang bersama para prajurit yang dikirim oleh Rasulullah SAW.<sup>16</sup>

c. Surah ali-‘Imrân, ayat 181:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا

قَالُوا وَقَتَلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan Kami kaya". Kami akan mencatat Perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar". (ali-‘Imrân/ 03: 181).*

Ayat ini turun pada sebagian orang Yahudi, Abu Kuraib menceritakan kami, Yunus bin Bukair menceritakan kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kami, Muhammad bin Abi Muhammad (budak Zaid bin Tsabit) menceritakan kami dari Ikrimah sesungguhnya diceritakan dari Ibnu Abbas, Abu Bakar as-Shiddiq masuk ke tempat mempelajari kitab (*baitul madâris*) kemudian beliau menemukan sekumpulan orang-orang Yahudi berkumpul menuju seorang pendeta yang bernama Fanhâsh yang sedang bersama seorang pendeta lainnya yang bernama Asyi'. Abu Bakar berkata kepada Fanhâsh, “celaka engkau Fanhâsh, takutlah kepada Allah dan masuklah ke dalam agama Islam!, demi Allah, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, membawa kebenaran kepada kalian dari sisi Allah, kalian mendapatkannya sudah tercantum di dalam kitab Taurat dan Injil”. Fanhâsh mengatakan “demi Allah wahai Abu Bakar, kami tidak butuh kepada Allah justru Allah lah yang butuh kepada kami, kami tidak akan tunduk kepada Allah sebagaimana Allah tunduk kepada kami, dan kami itu tidak butuh kepada Allah.

<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhailly, *at-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1411H, juz 3, hal.74.

Seandainya Allah tidak butuh kepada kami, niscaya dia tidak akan minta pinjaman kepada kami sebagaimana yang disangka oleh sahabatmu (Muhammad). Allah melarang kalian dari riba, sementara dibolehkan kepada kami. Jikalau Allah itu tidak butuh kepada kami niscaya Allah tidak akan membolehkan kami untuk melakukan riba”. Seketika itu Abu Bakar marah dan menampar wajah Fanhâsh dengan tamparan yang sangat keras, kemudian beliau berkata: demi Allah yang jiwaku berada di dalam kekuasaannya, seandainya tidak ada perjanjian damai di antara kita niscaya aku penggal lehermu wahai musuh Allah. Setelah itu, Fanhâsh pergi menemui Rasulullah untuk melaporkan kejadian tersebut dan berkata: wahai Muhammad, Perhatikan apa yang diperbuat oleh sahabatmu! Kemudian Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar, kenapa engkau melakukan hal itu?, Abu Bakar menjawab: ya Rasulullah, musuh Allah itu telah mengatakan perkataan yang sangat tidak sopan karena menyangka Allah itu fakir dan mereka-lah yang kaya. Ketika dia mengatakan hal tersebut, aku marah dan menamparnya karena Allah. Akan tetapi Fanhâsh mengingkarinya. Kemudian turunlah ayat ini untuk membenarkan Abu Bakar dan membantah Fanhâsh.<sup>17</sup>

d. Surah an-Nisâ’, ayat 6:

وَابْتَلُوا الَّتِي تَمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنَّ آنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۗ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۗ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya)*

<sup>17</sup> Muhammad Jarir at-Thabary, *Jâmi’ al-Bayân fî ta’wîl ây al-Qur’ân*, juz 4, hal. 195.

*sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (an-Nisâ’/ 04: 06).*

Ayat tersebut diturunkan mengenai hal yang berkenaan dengan Tsabit bin Rifa’ah serta pamannya. Tatkala Rifa’ah meninggal dunia serta meninggalkan anak yang bernama Tsabit yang masih kecil, kemudian pamannya datang kepada Rasul dan berkata: “anak saudarku sudah benar-benar menjadi yatim, apakah halal sebagian hartanya untukku?”. Kemudian Rasulullah menjawab: makanlah hartanya dengan secara baik, dengan tanpa memisahkan antara hartamu dan hartanya, dan jangan kau ambil seluruh hartanya.<sup>18</sup>

e. Surah an-Nisâ’, ayat 135:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ  
 اَوْ الْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ؕ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا  
 تَتَّبِعُوْا الْهَوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْرَاْ اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

خَيْرًا ﴿١٣٥﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (an-Nisâ’/ 04: 135).*

Muhammad bin Husain berkata kepada kami, bahwa Ahmad bin Mufaddhal berkata kepada kami bahwa Asbath mengatakan kepada kami dari as-Saddy mengenai ayat ini: bahwa ayat tersebut diturunkan

<sup>18</sup> Muhammad Jarir at-Thabary, *Jâmi’ al-Bayân fî ta’wîl ây al-Qur’ân*, jilid 3, hal. 2266.

mengenai hal yang berkenaan dengan Nabi SAW tatkala ada dua orang: kaya dan miskin sedang berselisih di hadapannya (mengadukan masalah), sedangkan Nabi SAW lebih condong kepada orang fakir, dan Rasulullah melihat bahwa orang fakir itu tidak mendzalimi orang kaya tersebut, sementara Allah tidak menghendaki kecuali menegakkan keadilan, baik terhadap orang kaya maupun terhadap orang yang miskin sehingga Allah berfirman dengan ayat ini. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan tentang persaksian. Allah memerintahkan terhadap orang-orang yang beriman untuk berlaku adil di dalam persaksian mereka, baik terhadap orang yang kaya maupun terhadap orang yang miskin.<sup>19</sup>

## 2. Tinjauan Bahasa

Kata *al-Faqr* merupakan kata dari bahasa Arab yang tersusun dari huruf ف, ق, dan ر. Secara etimologi, kata *al-Faqr* berarti lawan dari kaya. Apabila lafaz فقر dibaca *Dhammah* pada huruf awalnya mempunyai makna kehinaan atau kejelekan, namun apabila dengan *Fathah* maka bermakna kebutuhan<sup>20</sup>, isim fa'ilnya adalah *Fâqir* yang bermakna orang yang membutuhkan dengan sywâhidnya al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.* (Fâthir/ 35: 15).

Hal senada juga diungkapkan oleh Thahir Ahmad Zakki dalam kitabnya *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth*<sup>21</sup>, demikian juga tentang etimologi *faqr* ini terdapat dalam *Tâj al-'Arûts* yang dikarang oleh Muhammad Murtadha al-Hanafi.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Jarir at-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi ta'wîl ây al-Qur'ân*, juz 4, hal. 195.

<sup>20</sup> Ibnu Manzhûr, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990, hal. 60.

<sup>21</sup> Thahir Ahmad al-Zakki, *Tartib Qâmûs al-Muhîth*, Riyadh: Dâr al-Kutub, 1996, jilid 3, hal. 511.

<sup>22</sup> Muhammad Murtadha al-Hanafi, *Tâj al-'Arûts*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., jilid 3, hal. 473.

Louis Ma'luf mengartikan *al-Faqr* sebagai lawan dari kaya, dan hal ini terjadi apabila seseorang itu tiba-tiba membutuhkan sesuatu untuk dipenuhi atau mempunyainya namun tidak mencukupinya.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas, bisa dipahami bahwa *al-Faqr* (dalam bahasa Indonesia biasa diucapkan dengan kefakiran) itu adalah satu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Adapun sinonim dari fakir adalah miskin. Disamakan keadaan orang miskin dengan orang fakir menurut arti secara kebahasaan karena kedua-duanya sama-sama dipandang rendah, hina-dina dan selalu berada dalam jurang kesengsaraan.

### 3. Tinjauan Istilah

Ibnu Katsîr mendefinisikan dengan menukil perkataan sahabat Umar ra: “tidaklah disebut fakir orang yang tidak mempunyai harta, tapi orang fakir adalah yang kasar pekerjaannya”. Kemudian beliau juga mendefinisikan miskin dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya “orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai kecukupan guna memenuhi kebutuhannya dan tidak mempunyai keterampilan untuk mencari nafkah hingga diperbolehkan menerima sedekah, serta tidak meminta-minta kepada orang lain” (mengemis).<sup>24</sup>

As-Suyuthi memberikan beberapa macam definisi terhadap fakir dan miskin dengan menukil dari berbagai sumbernya, diantaranya:

1. Dari Qatadah: bahwa fakir adalah orang yang lumpuh (sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya), sedangkan miskin adalah orang yang sehat tapi tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Dari Jabir Ibnu Ziyad: bahwa fakir adalah orang yang bersifat perwira (tidak meminta-minta), sedangkan miskin adalah peminta-minta.

---

<sup>23</sup> Louis Ma'lûf, *Munjid*, Beirut: Percetakan Katsulikiyah, 1952, cet.15, hal. 622.

<sup>24</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2011.

3. Dari Zuhri: bahwa fakir adalah mereka yang berada dalam rumah mereka serta tidak meminta-minta, sedangkan miskin adalah mereka yang keluar dari rumah mereka serta memininta-minta.
4. Dari Mujahid: bahwa fakir adalah orang yang berada dalam kaumnya, keluarganya dan kerabatnya, namun tidak mempunyai harta. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak mempunyai keluarga serta sanak kerabat, juga tidak mempunyai harta.<sup>25</sup>

Sementara Yusuf Qardawi memberikan definisi bahwa fakir adalah orang yang tidak memiliki sesuatu atau memiliki sesuatu dibawah setengah kadar kebutuhan yang mencukupi baik untuk dirinya ataupun mereka yang berada dalam tanggungannya. Sedangkan miskin adalah orang yang memiliki sesuatu atau memiliki setengah kadar kebutuhan atau lebih namun tidak mampu mencukupi secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata fakir berarti:

1. Orang yang sangat kekurangan: orang yang terlalu miskin.
2. Orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan bathin.
3. Aku (bagi pengarang dalam sya'ir dan sebagainya).<sup>27</sup>

Imam Thabari dalam tafsirnya menerangkan bahwa maksud dari kata *fuqarâ'* adalah orang yang sangat membutuhkan bantuan untuk meringankan bebannya dan tidak minta-minta, (المحتاجون المتعففون عن المسألة), sedangkan *masâkîn* ialah orang yang keliling untuk meminta-minta (الطوافين السائلين).<sup>28</sup>

Sedangkan definisi fakir dan miskin, seperti yang dikemukakan di dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI, yaitu: "orang

<sup>25</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durru al-Mantsûr fi at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah 1991, jilid 3, hal. 450.

<sup>26</sup> Yusuf Qardawi, *Musykilat al-Faqr wa Kaifa 'âlahâ al-Islâm*, Beirut Muassasah al-Risâlah, 1994, hal. 87.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 239.

<sup>28</sup> Abi Yahya Muhammad ibnu Shumadîh At-Tujîbiy, *Mukhtashâr Min Tafsîr al-Imam at-Thabariy*, Kairo: Dâr al-Manâr. t.th., hal. 196.

fakir adalah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Sedangkan orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan”.<sup>29</sup>

Melihat berbagai definisi di atas, jelaslah bahwa orang fakir adalah orang yang tidak mempunyai daya upaya, baik berupa harta maupun tenaga yang menyebabkan ketidakmampuannya memenuhi hajat hidupnya. Dengan begitu orang fakir inilah yang terutama harus dibantu sebelum yang lainnya.

Sedangkan orang miskin ini memiliki kemampuan untuk bekerja namun belum bisa mencukupi kehidupannya. Dari itu, mereka masih memerlukan uluran tangan orang-orang yang berada untuk mencukupi kebutuhannya.

## **B. Persepsi al-Qur'an Terhadap Kefakiran**

### **1. Al-Qur'an Menolak Persepsi yang Menyakralkan Kefakiran**

Islam adalah agama yang sempurna. Islam mengatur seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Islam juga menjelaskan dan memberikan solusi terhadap seluruh problematika kehidupan, baik dalam masalah akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, politik, kepemimpinan, mengentaskan kemiskinan dan lainnya.

Manusia dalam fitrahnya terdiri dari fisik dan rohani, akal dan nafsu, tidak terlepas dari kesukaan dan ketergantungan akan materi, dan terhadap hal itu Islam mengakuinya. Allah SWT berfirman:

---

<sup>29</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'ân Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya: Al-Jumanatul 'Ali (Seuntai Mutiara yang Maha Luhur)*, Bandung: J-Art, 2005. penerbit J-Art, hal. 197.



زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ  
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang dingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (ali-‘Imrân/ 3: 14).*

Sebagian orang terkadang memahami kekayaan sebagai bencana sedangkan kefakiran sebagai rahmat. Ini tidak mengherankan dengan melihat banyaknya orang yang tergelincir karena gemerlapnya harta duniawi hingga menganggap kefakiran sebagai keharusan bahkan memperkuatnya dengan dalil-dalil agama dalam pendiriannya sebagai pengabsahan keharusan berfakir diri, padahal yang dimaksud dalam hal tersebut adalah salah, selalu butuh (sesuai makna etimologinya) kepada Allah SWT dan terus menerus dalam penghambaan diri kepada-Nya.

Kaum tersebut membantah hal demikian seraya mengajukan dalil-dalil hadits yang berupa do’a-do’a Rasulullah SAW yang berisi memohon perlindungan dari fitnah kekayaan padahal yang dimaksud adalah kekayaan yang tercela, yaitu kekayaan yang didapati dari jalan yang tidak kenal halal-haram<sup>30</sup>. Namun apabila demikian adanya maka hal tersebut sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam firmannya:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ  
 فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan*

<sup>30</sup> Syaumi Abduh Sâhy, *Al-Mâl wa Turuqu Istitsmârihi fi al-Islâm*, Madinah: Percetakan Hisan, 1984, hal. 35.

*kami*), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (al-‘Isrâ’/ 17: 16).

Sebagian para ahli hikmah mengomentari hal kefakiran sebagaimana yang dinukil oleh Abu Bakar bin Abi al-Dunya berapa banyak hal yang merupakan ujian bagi orang kaya namun menjadi sesuatu yang tercela bagi orang fakir, apabila orang kaya maju ke depan dia disebut pemberani, namun apabila hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang fakir dia disebut frustrasi. Apabila orang kaya berbicara fasih dan tajam dia disebut penceramah pencerah, namun apabila hal tersebut dilakukan oleh orang-orang fakir dia disebut penjilat. Apabila orang kaya tenang terpercaya dia disebut penyantun, namun apabila hal tersebut dilakukan oleh orang fakir dia disebut orang yang sedang kesusahan. Apabila orang kaya pendiam dia disebut pemikir yang arif, namun apabila hal tersebut dilakukan oleh fakir dia disebut sebagai orang goblok. Maka sebenarnya kematian itu lebih baik dari kefakiran<sup>31</sup>.

Pengingkaran akan kesenangan terhadap harta benda dan penolakannya adalah kemustahilan dan ketidakwajaran, mengingat harta benda (materi) itu sendiri adalah salah satu pendukung keberlangsungan kehidupan umat manusia yang juga tersusun oleh materi. Sesuatu yang tidak bisa tegak tanpanya dia juga menjadi keharusan terhadap keberadaannya, dalam hal ini materi bagi manusia.

Allah SWT telah menjadikan bumi beserta isinya serta memerintahkan hamba-Nya untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ

وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿٥٠﴾

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (al-Mulk/ 67: 15).*

---

<sup>31</sup> Abu Bakar, *Ishlâh al-Mâl*, t.tp., Dâr al-wafâ, 1990, hal. 358.

## 2. Sebab-Sebab Kefakiran

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kefakiran atau kemiskinan. Menurut Michael Serraden, sebagaimana yang dikutip oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an mengemukakan penyebab kemiskinan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kemiskinan terjadi karena faktor perilaku individu; bahwa sikap individu yang tidak produktif telah mengakibatkan lahirnya kemiskinan.
2. Kemiskinan terjadi karena struktur sosial; keadaan masyarakat dan tatanannya yang tidak benar melahirkan kemiskinan. Dalam hal ini keadaan masyarakat yang miskin menjadikan individu-individu anggota masyarakatnya tidak produktif.<sup>32</sup>

Penjelasan di atas cukup dapat membantu untuk melihat penjelasan-penjelasan al-Qur'an tentang faktor penyebab kemiskinan. Dari faktor yang pertama yaitu sikap individu dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa sebab, antara lain:

### a. Faktor teologis

Sikap keagamaan seseorang diduga dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan, meskipun oleh yang bersangkutan itu dirasakannya sebagai sesuatu yang memang nyaman-nyaman saja. Di antaranya adalah pemahaman yang keliru terhadap beberapa istilah agama: zuhud, qanâ'ah, tawakkal dan syukur. Hal tersebut adalah beberapa contoh sikap keagamaan yang menjadikan seseorang bersikap tidak produktif.

#### 1) Zuhud

Kata zuhud berasal dari kata *Zuhd* yang mengandung arti ketidaksenangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi<sup>33</sup>. Kata ini hanya terulang sekali dalam al-Qur'an dalam Surah Yûsuf ayat 20, yaitu:

---

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Qur'ân, *Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, cet. I, hal. 54.

<sup>33</sup> Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyis Lughah*, t.tp, t.p, t.th, hal. 441.

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (Yusuf/ 12: 20).

Dalam ayat tersebut diceritakan bagaimana para pedagang yang menemukan Nabi Yusuf dalam perjalanan mereka, akhirnya menjual Nabi Yusuf dengan harga yang amat murah karena hati mereka tidak tertarik. Kata kunci yang dapat membantu adalah “hati mereka tidak tertarik” (zuhud). Hal ini dapat dipahami bahwa zuhud tidak identik harus miskin, justru kualitas zuhud seseorang itu baru dapat terlihat manakala orang tersebut memiliki kesempatan yang luas dan mudah untuk meraih harta, kemudian dia tidak mengambilnya atau dia mengambilnya (karena memang halal dan baik) kemudian dia tunaikan kewajiban-kewajiban agama yang berkaitan dengan harta tersebut. Itulah yang disebut dengan sikap zuhud.

## 2) Qanâ'ah

Demikian juga dengan *qanâ'ah*. Kata ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Para ulama khususnya kalangan sufi mengartikan *qanâ'ah* dengan redaksi yang berbeda-beda, namun kalau dicermati akan ada benang merah yang dapat mempertemukannya. Diantaranya tokoh sufi Imam al-Qusyairî (wafat 261H/ 875M) mengartikan *qanâ'ah* dengan “aku mengumpulkan harta benda dunia ini lalu mengikatnya dengan tali *qanâ'ah* (rela dan puas atas anugerah-Nya).”<sup>34</sup> Untuk menjelaskan arti *qanâ'ah*, al-Qusyairî mengutip Surah an-Nahl ayat 97, yaitu:

---

<sup>34</sup> Al-Qusyairî an-Naisabûri, *Risâlat al-Qusyairiyyah*, dalam Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ân, *al-Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, cet. I, hal. 67.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl/ 16: 97).*

Hal ini berarti seseorang yang ingin *qanâ'ah* tidak lantas menyerah dan menerima keadaan serta merasa puas dan rela atas bagiannya begitu saja tetapi harus melakukan amal *shalih* di samping beriman secara benar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut bersifat *qanâ'ah* manakala telah terpenuhi tiga unsur utama: *pertama*, berkeinginan memiliki sesuatu, dan telah mampu untuk memilikinya dengan pemilikan yang sempurna; *kedua*, memalingkan keinginan dan pemilikan tersebut secara sadar untuk selanjutnya; *ketiga*, menyerahkan kepada pihak lain dengan penuh kerelaan. Dengan demikian - seperti halnya makna zuhud - seseorang yang tidak mampu memiliki sesuatu dan bersabar dalam ketidakmampuan tidak dapat dikatakan sebagai *qanâ'ah*, apalagi “kaya hati”. Karena ketidakmampuannya ini menjadikan ia tidak memenuhi unsur utama di atas pada bagian kedua apalagi bagian ketiga, yaitu menyerahkan yang dimilikinya kepada orang lain.<sup>35</sup>

### 3) Tawakkal

Tawakkal ialah menyerahkan kepada Allah keputusan hasil sesuatu karya ikhtiar.<sup>36</sup> Bertawakkal kepada Allah berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang telah bertawakkal kepada-Nya. Apakah ini berarti manusia tidak

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Qur'ân al-Karîm*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

<sup>36</sup> Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, 1999, hal. 285.

perlu melakukan usaha?. Kesimpulan tersebut jelas keliru. Dalam konteks mewakilkan urusan kepada manusia mungkin dapat dilakukan hal seperti itu, tetapi dalam konteks bertawakkal kepada Allah tentu tidak wajar kalau manusia tidak melakukan apa-apa. Seseorang yang bertawakkal kepada Allah SWT dituntut untuk sungguh-sungguh melakukan sesuatu secara maksimal sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Setelah itu barulah bertawakkal kepada Allah.

Terlebih apabila diperhatikan, keseluruhan ayat yang memerintahkan untuk bertawakkal didahului dengan perintah untuk menyempurnakan ikhtiar atau melakukan usaha. Misalnya dalam Surah al-Anfâl/ 8: 61, Hûd/ 11: 123, al-Mâ'idah/ 05: 23, dan ali-Imrân/ 03: 159.

Nabi Muhammad SAW, ketika hijrah ke Madinah dilakukan pada waktu malam dengan sembunyi-sembunyi melalui jalur yang tidak biasa dan kemudian bersembunyi di dalam Gua Sûr, dan ketika kelompok pengejar dari kaum Quraisy mendekati Gua, saat itu Abu Bakar yang menemani Nabi Muhammad SAW merasa khawatir, kemudian Nabi menghibur, sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 40:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang*

*Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah/ 9: 40).*

Dalam ayat ini, Rasulullah SAW menghibur Abu Bakar dengan mengatakan ”*jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*”. Nabi berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang maksimal.

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa pandangan Islam terhadap persoalan kekayaan atau kemiskinan adalah posisinya sebagai salah satu bentuk ujian dalam hidup manusia. Keduanya dapat memuliakan atau sebaliknya menghinakan manusia, tergantung bagaimana menyikapinya. Seseorang tidak akan dimintai pertanggungjawaban mengapa dia kaya atau mengapa dia miskin. Jadi, masalahnya adalah seseorang sudah bekerja keras atau belum, dan setelah memperoleh hasil dari kerja keras, apakah mau mengikuti aturan agama atau tidak. Itulah masalahnya.

#### 4) Syukur

Di dalam Kamus Ilmiah Populer kata syukur diartikan dengan berterima kasih atas segala nikmat Allah, rahmat-Nya dan hidayat-Nya<sup>37</sup>. Sementara para ulama, bahasa al-Qur'an mengartikan kata syukur jauh lebih luas daripada pengertian di atas.

Di antara makna syukur sebagaimana yang dikutip oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, yaitu:

- (a) Ibnu Fâris mengartikan syukur dengan empat macam arti,
  - (1) pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh,
  - (2) kepenuhan dan kelebatan,

---

<sup>37</sup> Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, 1999, hal. 280.

- (3) sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon,  
(4) pernikahan atau alat kelamin.
- (b) ar-Râgib al-Asfahânî mengartikan kata tersebut dengan gambaran tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.<sup>38</sup>

Makna-makna tersebut apabila dikaitkan dengan al-Qur'an menjadi semakin jelas. Di antara ayat yang memperkuat pengertian di atas adalah al-Qur'an sering memperhadapkan kata syukur dengan kata kufur. Misalnya: Surah Ibrahim ayat 7, an-Naml ayat 40, Luqmân ayat 12. Dapat diartikan bahwa hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan kufur adalah menyembunyikannya.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas para ulama kemudian membagi syukur menjadi tiga macam, yaitu:

- (a) Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah.  
(b) Syukur dengan lisan, yaitu mengakui anugerah dan memujinya.  
(c) Syukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan penganugerahannya.<sup>40</sup>

Dari ketiga jenis syukur tersebut yang nampaknya berkaitan langsung dengan pembahasan ini adalah poin ketiga, syukur dengan perbuatan. Dari sini dapat dimengerti mengapa al-Qur'an menjadikan bekerja sebagai ekspresi syukur, seperti dijelaskan dalam firman Allah:

... أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

... Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).  
dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.  
(Saba'/ 34: 13).

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, cet. I, hal. 70.

<sup>39</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, cet. I, hal. 70.

<sup>40</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, cet. I, hal. 70.



Dari ayat tersebut jelas bahwa bekerja dalam arti menggunakan seluruh anugerah Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya adalah bagian dari syukur. Makna ayat ini menuntut kepada setiap orang untuk terlebih dahulu mengetahui nikmat apa saja yang telah dia terima, kemudian merenungkan dan memahami tujuan setiap nikmat tersebut.

Diantara contoh yang diberikan al-Qur'an adalah tentang anugerah penciptaan laut. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلَّكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (an-Nahl/ 16: 14).*

Ayat ini menjelaskan tentang nikmat laut dan tujuan penganugerahannya. Ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “agar kamu bersyukur.” Hal ini berarti seseorang yang ingin mensyukuri atas anugerah Allah berupa laut dengan segala isinya adalah mencari ikan-ikannya, dan memanfaatkan segala sesuatu yang dianugerahkan Allah di laut, untuk kemudian hasilnya dipergunakan guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sehari-hari.

Kalau ada sementara orang atau masyarakat yang wilayahnya sebagian besar adalah laut tetapi tidak dapat atau tidak mau memanfaatkan hasil laut tersebut, berarti orang atau masyarakat tersebut dapat dinilai sebagai tidak bersyukur, sehingga pada gilirannya akan mendatangkan kemiskinan padahal jaminan

Allah, orang yang pandai bersyukur akan ditambah karunianya. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrâhîm/ 14: 7).*

Penggalan ayat tersebut, khususnya dibagian akhir, menjelaskan bahwa salah satu bentuk azab Allah SWT adalah berupa kemiskinan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (an-Nahl/ 16: 112).*

Al-Qur'an menyebut dengan tegas suatu nama negeri yang pernah mengalami kejayaan, yaitu Negeri Saba' yang dijuluki dengan *baldatun toyyibatun wa rabbun gafûr*. Negeri ini dipimpin oleh seorang penguasa yang bijaksana dan diperintahkan untuk bersyukur. Namun, seperti yang terekam dalam ayat al-Qur'an mereka justru ingkar atau kufur sehingga yang tadinya sejahtera berubah menjadi miskin dan nestapa. Penjelasan ini dipaparkan dalam Surah Saba' ayat 15-17.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, cet. I, hal. 73.

Sebab kemiskinan yang paling dominan baik secara individu maupun secara kolektif (struktural), sehingga mereka tidak produktif juga diungkap dalam firman-Nya:

وَأَتَانِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Ibrâhîm/ 14: 34).*

Penegasan Allah dalam ayat di atas dilakukan setelah menyebutkan sekian banyak nikmat yang dikaruniakan-Nya antara lain berupa langit, bumi, hujan, buah-buahan, laut, sungai, matahari dan bulan. Kesemuanya disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu Surah Ibrâhîm ayat 32-33.

#### **b. Etos kerja yang rendah**

Rendahnya etos kerja seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kebiasaan hidup santai dan hanya suka menikmati tanpa mau bekerja keras dan faktor-faktor lainnya yang banyak ditemukan di masyarakat.

Faktor utama penyebab kefakiran adalah etos kerja yang rendah, Keengganan berusaha merupakan penganiayaan terhadap diri sendiri. Kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan, ditujukan kepada makhluk-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Surah Hud ayat 32:

وَأَتَانِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٢﴾

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah,*

*tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Ibrahim/ 14: 34).*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.

### **3. Dampak dan Bahaya Kefakiran**

#### **1) Bahaya kefakiran terhadap Aqidah**

Suatu kemustahilan untuk memungkiri kenyataan tersebut, gambaran seseorang yang begitu teguh imannya bisa menjadi kafir lantaran tidak tahan hidup dalam kepapaan. Mereka yang melakukan tindakan irrasional pada akhir hayatnya bisa menjadi beruntung apabila bertaubat kembali pada jalan kebenaran menurut Islam sebelum ajal menjemputnya, tetapi tidak jarang malah terlanjur terus menerus dalam kesesatan sampai akhir hayatnya hingga menyisakan kesengsaraan yang kekal abadi di akhir kelak. Rasulullah SAW mengisyaratkan tentang kefakiran yang hampir-hampir menyeret orang-orang fakir dalam kekufuran, dalam sabdanya:

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا. (أَخْرَجَهُ أَبُو نَعِيمٍ)

*Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi mengeluarkan hadits dari Anas yang berkata bahwa Rasulullah bersabda: “kefakiran hampir-hampir menyeret pelakunya kepada kekufuran. (HR. Abu Nu’aim).<sup>42</sup>*

Adapun paling rendah kufur adalah kufur nikmat sedangkan yang paling parah yaitu kufur iman. Terjerumus dalam kekufuran tidak hanya dalam bentuk *jahiliyyah* klasik seperti yang telah dicontohkan dengan mendatangi kuburan, tetapi juga dalam bentuknya

---

<sup>42</sup> As-Suyûthi, *Jam’u al-Jawâmi’*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010, jilid 10, hal. 15620.

yang modern menjelma menjadi isme-isme yang beraneka ragam namun tetap satu sesembahan dan satu tujuan yang sama yaitu materi.

## 2) Bahaya kefakiran terhadap Akhlak

Kerja keras adalah salah satu jalan mendapatkan penghasilan, ketiadaan pekerjaan berarti ketiadaan penghasilan, ketiadaan penghasilan berarti jatuh miskin, dan itu halnya dengan ketiadaan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak.

Oleh karena manusia harus terus hidup, sedangkan penopang kehidupan itu sendiri tidak didapati maka tindakan kriminal seperti mencuri, menjambret, merampok, ditambah sekalian dengan melakukan pembunuhan terhadap yang dirampok guna menutupi jejak adalah jalan pintas yang tidak mustahil terjadi.

Hal tersebut diperparah lagi dengan mentalitas yang bobrok hingga melahirkan angan-angan tidak pasti dengan berjudi agar cepat kaya, walaupun masih terlalu takut dengan ritual penyugihan yang berat liku jalannya, berangan-angan terbatas dari himpitan hidup dengan tidak terlalu peras keringat dari kerja keras, atau memang karena pekerjaan itu sendiri tidak ada, walaupun ada susah susah didapat atau memang mungkin sudah dipegang orang lain.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ (ح). وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ: أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ، وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ. (رواه البخاري).

*Abu al-Yaman berkata pada kami bahwa Syu'aib mengkhabarkan pada kami dari az-Zuhri (pindah sanad). Dan isma'il telah berkata pada kami bahwa: saudarku telah berkata padaku dari Sulaiman dari Muhammad bin Abi 'Atiq dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bahwa 'Aisyah mengkhabarkan padanya bahwasanya Rasulullah sering berdo'a dalam shalat: ya Allah, hamba berlindung padamu dari kejahatan dan hutang, maka ada seseorang yang berkata pada beliau: apa yang menyebabkan engkau banyak berlindung dari hutang?,*

*Rasulullah menjawab: sesungguhnya seseorang apabila berhutang lalu berbicara kemudian berbohong dan berjanji lalu tidak menepatinya. (HR. Bukhari).<sup>43</sup>*

### 3) Bahaya kefakiran terhadap Keluarga

Sebuas-buas hewan seumpama macan tidak akan membunuh anaknya sendiri. Berbeda dengan manusia, karena terlalu istimewanya dianugerahkan akal, dia terlalu mengkalkulasikan biaya kebutuhan hidup kemudian karena tidak mampu memenuhinya maka anaknya tega dibunuh selagi masih bisa meringankan beban biaya yang membengkak tersebut. Ini jelas tidak tercela menurut al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧٠﴾

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang sangat besar. (al-Isrâ'/ 17: 31).*

Ayat ini diperkuat oleh ayat lainnya dalam al-Qur'an:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ... ﴾

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya... (Hud/11: 6).*

Kefakiran juga bisa menghancurkan bahtera rumah tangga sebagai akibat salah kaprah mendalami agama. Sebagian orang menikah tanpa berfikir panjang mengenai pemenuhan sandang, pangan dan papan tanpa pekerjaan tetap, berdalih bahwa Allah Ta'ala sudah menentukan rezeki bagi hamba-hamba-Nya serta mengacuhkan dalil-dalil lainnya, seperti bahwa Allah juga tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri berusaha untuk merubahnya.

Firman Allah SWT:

<sup>43</sup>Abu al- Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Batthal. *Syarah Ibnu Batthâlll 'ala Shahih al-Bukhary*, Beirut: *Dâr al-Kutub 'Ilmiyah*, t.th, jilid 6, hal.427, hadits ke 9, bab *Man Ista'âdza min ad-Duyûn*, kitab *al-Istqrâd wa Adâ'i ad-Duyûn*.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...* (ar-Ra'd/13: 11).

Ini menjadikan banyak diantara pasangan muda yang baru menikah beberapa bulan kemudian bercerai dikarenakan ketidaksiapan dalam ekonomi.

Seyogyanya ketika mendalami ilmu agama seperti fiqih, agar juga mendalami filosofi dibaliknya, sebab mu'amalat didahulukan dari pada kitab nikah yang mengindikasikan bahwa sebaiknya seseorang lebih dulu menyiapkan ekonominya, menegakkan salah satu tiang rumah tangga, terlebih dahulu sebelum memasuki jenjang pernikahan, berharap bahtera perkawinan tidak kandas di tengah jalan.

#### 4) Bahaya kefakiran terhadap Kemasyarakatan

Perampokan, pembegalan, perjudian, perzinahan, pencurian, dan penjambretan merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit sosial kemasyarakatan. Bermula tidak tahan himpitan ekonomi yang makin keras sehingga banyak orang menjadi gelap mata. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masa ini, namun juga pada zaman dahulu kala hingga terdapat seorang gadis yang rela menjual diri guna mendapatkan sepotong roti. Kisah ini termaktub dalam hadits yang bercerita tentang tiga orang yang berdo'a dengan perantara amal kebbaikannya masing-masing agar batu yang menutupi jalan keluar gua menjadi terbuka:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيَّبِيُّ، حَدَّثَنِي أَنَسٌ (يَعْنِي ابْنَ عِيَّاضٍ، أبا ضَمْرَةَ) عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَأَوَّوْا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ فَاحْتَضَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَانطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: انظُرُوا أَعْمَالًا عَمَلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِهَا، لَعَلَّ اللَّهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ. فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ

شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَأَمْرَاتِي وَوَلِيَّ صَبِيَّةٍ صَغِيرَةٍ أَرَعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ فَبَدَأْتُ  
 بِوَالِدِي فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِي، وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمِ الشَّجَرِ فَلَمْ آتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ  
 فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحَلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رِءُوسِهِمَا  
 أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أُسْقِيَ الصَّبِيَّةَ قَبْلَهُمَا، وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعُونَ عِنْدَ  
 قَدَمِي، فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي وَدَائِبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ  
 ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ. فَفَرَجَ اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا  
 السَّمَاءَ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمَّ أَحَبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ  
 النِّسَاءَ وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَتَعَبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ  
 دِينَارٍ فَجِئْتُهَا بِهَا فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَتَفَحَّحِ الْخَاتَمَ  
 إِلَّا بِحَقِّهِ. فَقُمْتُ عَنْهَا، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا  
 فُرْجَةً. فَفَرَجَ لَهُمْ، وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرْقِ أَرْزٍ فَلَمَّا قَضَى  
 عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ فَرَغَبَ عَنْهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ  
 مِنْهُ بَقْرًا وَرِعَاءَهَا، فَجَاءَنِي فَقَالَ: اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَظْلِمْنِي حَقِّي. قُلْتُ: أَذْهَبُ إِلَى تِلْكَ  
 الْبَقْرِ وَرِعَائِهَا فَخُذْهَا. فَقَالَ: اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَسْتَهْزِئْ بِي. فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ،  
 خُذْ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرِعَاءَهَا. فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً  
 وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ. فَفَرَجَ اللَّهُ مَا بَقِيَ (رواه بخاري).

*Muhammad bin Ishaq al-Musaiby berkata padaku bahwa Anas (yakni Ibnu 'Iyadh, Abu Dhamrah) berkata padaku dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Abdullah bin Umar r.a berkata Rasulullah SAW bersabda bahwa Ketika tiga orang pemuda sedang berjalan, tiba-tiba turunlah hujan lalu mereka pun berlindung di dalam sebuah gua yang terdapat di perut gunung. Sekonyong-konyong jatuhlah sebuah batu besar dari atas gunung menutupi mulut gua yang akhirnya mengurung mereka. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada sebagian yang lain "Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kita semua kecuali bila kita berdoa kepada Allah Ta'ala dengan menyebutkan amal-amal soleh (tawassul) yang pernah kita perbuat dahulu". Kemudian mulailah orang pertama berdo'a "Wahai Allah, saya mempunyai ayah dan ibu yang sudah tua renta dan saya biasa mendahulukan memberi minuman susu kepada keduanya sebelum saya memberikannya kepada keluarga dan budak. Pada suatu hari saya terlambat pulang dari mencari kayu bakar dan saya temui keduanya sudah tidur, saya terus memerah susu untuk persediaan minum keduanya. Karena kudapatkan keduanya sudah*



tidur maka aku enggan membangunkannya dan saya pun tidak akan memberikan susu kepada keluarga dan budak sebelum saya memberi minum kepada ayah dan ibu saya. Saya tunggu ayah dan ibu saya hingga terbit fajar barulah bangun keduanya, kemudian aku berikan susu itu kepada keduanya, padahal sejak semalam anak-anak ku menangis dengan terisak-isak mengelilingi kaki saya. Wahai Allah Jika saya berbuat seperti itu karena hanya mengharapkan ridho-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi pintu gua ini, Maka bergeserlah batu itu sedikit tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu. Kemudian orang yang kedua berkata “Wahai Allah sesungguhnya saya memiliki saudara sepupu yang sangat saya cintai, dan saya mencintainya sebagaimana seorang laki-laki mencintai seorang wanita. Kemudian saya ingin berbuat zina dengannya tetapi ia selalu menolak. Selang beberapa tahun ia tertimpa kesulitan kemudian datang kepada saya dan saya berikan kepadanya sertaus dua puluh dinar dan ia sanggup menyerahkan dirinya untuk diperlakukan apa saja oleh saya kapan saja saya menginginkannya. Dan dalam satu waktu ketika saya sudah berada diantara kedua kakinya, ia berkata : ”Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah engkau melakukan hal yang demikian ini kecuali dengan jalan yang benar”, kemudian saya meninggalkannya padahal ia adalah seseorang yang sangat saya cintai dan saya relakan emas(dinar) yang kuberikan kepadanya. Wahai Allah, jika saya berbuat seperti itu semata-mata karena mengharapkan Ridho-Mu maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini. Maka bergeserlah batu itu sedikit, tapi mereka belum bisa keluar dari gua tersebut. Kemudian orang yang ketiga berkata : Ya Allah, sesungguhnya aku pernah mempekerjakan seorang pekerja dengan upah enam belas ritel beras (padi). Ketika ia sudah merampungkan pekerjaannya, ia berkata: Berikanlah upahku! Lalu aku pun menyerahkan upahnya yang sebesar enam belas ritel beras namun ia menolaknya. Kemudian aku terus menanami padinya itu sehingga aku dapat mengumpulkan beberapa ekor sapi berikut penggembalanya dari hasil padinya itu. Satu hari dia datang lagi kepadaku dan berkata: Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu menzalimi hakku! Aku pun menjawab: Hampirilah sapi-sapi itu berikut penggembalanya lalu ambillah semuanya! Dia berkata: Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olokku! Aku pun berkata lagi kepadanya: Sesungguhnya aku tidak mengolok-olokmu, ambillah sapi-sapi itu berikut penggembalanya! Lalu ia pun mengambilnya dan dibawa pergi. Wahai Allah jika saya berbuat seperti itu karena mengharapkan ridha-Mu maka geserkanlah batu yang menutupi pintu gua ini”, maka bergeserlah pintu gua itu dan mereka pun bisa keluar dari dalam gua”. (HR. Bukhâri).<sup>44</sup>

##### 5) Bahaya kefakiran terhadap negara

---

<sup>44</sup> Abu Abdillah bin Ismâ'il al-Bukhâri, *Shahîh Bukhâri*, Mesir: Dâr al-Hadîts, t.th., jilid 2, hal. 211-212.

Apabila sudah terkumpul seluruh penyakit sosial kemasyarakatan bermula dari kefakiran baik fakir materi maupun fakir mentalitas dengan segala akibatnya, kemungkinan hancurnya negara tersebut tinggal menunggu waktunya saja.

Ekonomi tidak salah diidentikkan dengan kebutuhan materi, namun di balik itu harus ada pula nilai-nilai agama dalam menjalaninya baik secara tersurat maupun tersirat agar tidak saling tinas-menindas. Allah ta'ala berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan. (Hûd/ 11: 117).*

Menurut Ar-Râzi sebagaimana yang dikemukakan dalam tafsir *Mafâtiḥul Ghaib* menyatakan, yang dimaksud dengan kezaliman di sini adalah kesyirikan, sebagaimana yang terdapat dalam (Surah Lukman/31: 13). Maksud dari ayat ini adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak akan menghancurkan dan membinasakan penduduk sebuah desa hanya semata-mata karena kesyirikannya, akan tetapi, mereka akan ditimpakan azab, karena perbuatan mereka menzalimi dan menyakiti orang lain sebagaimana yang terjadi pada kaum Nuh, Hud, dan Luth.<sup>45</sup>

Lebih lanjut Ar-Râzi menjelaskan dengan mengungkapkan sebuah atsar (ungkapan sahabat), kekuasaan itu akan tetap jaya walaupun disertai dengan kekufuran, akan tetapi kekuasaan itu akan hancur bila di dalamnya terdapat kezaliman.

Firman Allah dalam ayat yang lain:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ

فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

<sup>45</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtiḥ al- Ghaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, jilid 9, hal. 78.

*Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (al-Isrâ'/ 17: 16).*

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila Allah SWT ingin menghancurkan penduduk sebuah negeri, Allah memerintahkan kepada orang-orang bermewah-mewahan dan sombong dengan sebab kekayaan yang mereka miliki ( مُتَرَفٍ ) untuk taat dan berbuat kebaikan, kemudian mereka tidak taat terhadap apa yang diperintahkan, sehingga Allah menghancurkan mereka.<sup>46</sup>

Dua ayat di atas, menunjukkan bahwa turunnya azab Allah terhadap sebuah negeri disebabkan oleh perilaku sosial yang tidak baik dan bertentangan dengan aturan Allah SWT.

### C. Macam-Macam Kefakiran

Ditinjau dari segi makna *faqr* secara bahasa, yaitu butuh maka Samih Atef al-Zein dalam kitab *at-Tafsîr al-Maudou'î lil-Qur'an al-karîm*, membagi *faqr* itu menjadi empat macam,<sup>47</sup> yaitu:

1. *Faqr* yang menunjukkan makna butuh terhadap kebutuhan primer. *Faqr* jenis ini terdapat dalam setiap orang selama berada di atas dunia, hal ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT dalam Surah al-Anbiyâ' ayat 8:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾

*Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal. (al-Anbiyâ'/ 21: 8).*

2. *Faqr* yang menunjukkan makna tidak memiliki makanan pokok yang bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 273:

<sup>46</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al-Ghaib*, jilid 10, hal. 176.

<sup>47</sup> Samih Atef al-Zein, *At-Tafsîr al-Maudou'î lil-Qur'an al-karîm*, Beirut: Dâr al-Kitab al-Lubnani, 1984, jilid 1, hal. 668.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي  
 الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا  
 يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (al-Baqarah/ 02: 273).

3. *Faqr* yang menunjukkan makna kefakiran jiwa atau moral.
4. *Faqr* yang bermakna selalu merasa butuh kepada Allah SWT. Hal ini digambarkan dengan firman-Nya dalam Surah Fâthir ayat 15:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Fâthir/ 35: 15).

Dari keempat jenis fakir di atas, jenis fakir yang akan dientaskan adalah fakir nomor dua (tidak memiliki makanan pokok) dan fakir nomor tiga (fakir jiwa). Sementara, jenis fakir yang ada di urutan satu dan empat, merupakan fakir *mahmudah* (terpuji) yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Berdasarkan klasifikasi fakir di atas, sebagaimana yang dikemukakan dalam *at-Tafsîr al-Maudou'î lil-Qur'an al-karîm*, maka dapat dipahami bahwa macam-macam fakir yang perlu dientaskan dan dibahas dalam tesis ini yaitu fakir materi dan fakir jiwa atau moral.

Lawan dari fakir adalah kaya. Rasulullah SAW pernah mengungkapkan tentang macam-macam kekayaan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ  
 قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ. (رواه البخارى).

*Ahmad bin Yunus berkata pada kami bahwa Abu Bakar berkata pada kami bahwa Abu Hashin berkata pada kami dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: kekayaan itu bukan karena mempunyai materi yang banyak tetapi karena budi pekerti. (HR. Bukhari).<sup>48</sup>*

Menurut al-Qurtubî , hadits Rasulullah di atas mengandung pesan, bahwa kekayaan itu ada dua macam, yaitu: (a) kaya materi, (b) kaya moral.<sup>49</sup> Maka fakir yang merupakan *mukhalafah* atau lawan dari kaya juga terbagi menjadi dua, yaitu: (a) fakir materi, (b) fakir moral.

Sebagaimana lebih baiknya kekayaan moral dibanding kekayaan materi tanpa disertai kekayaan moral, maka betapa berbahayanya fakir moral dibanding fakir materi. Kemiskinan moral membuat seseorang yang sebenarnya kaya materi akan selalu terus-menerus merasa kekurangan, akibatnya segala cara akan ia tempuh untuk memenuhi kekurangannya tersebut tanpa peduli halal dan haram.

Kemiskinan moral justru akan lebih berbahaya lagi bila menimpa orang yang fakir secara materi, timbul dari dirinya tidak hanya terbatas pada tindakan kriminal seperti mencuri, merampok, tetapi juga merembet pada tindak kriminal lainnya seperti pembunuhan guna menutupi jejak perampokannya.

Kemiskinan moral ini dengan gaya hidup *hedonismenya* membuat orang yang lemah iman bisa menjadi kafir dalam dua pengertian kufur sekaligus, yakni kufur ni'mat dan kufur iman.

---

<sup>48</sup> Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Batthal. *Syarah Ibnu Batthâlll 'ala Sha'ih al-Bukhârî*, jilid 10, hal. 166, hadits ke 165, bab *al-Gina Gina an-Nafsi*, Kitab *Riqâq*.

<sup>49</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî al-Qurtubî, *Qam'u al-Hirshi bi az-Zuhdi wa al-Qanâ'ah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994, hal. 77.

### BAB III

#### USAHA PENGENTASAN DALAM AL-QUR'AN

##### A. Ungkapan al-Qur'an untuk Pengentasan

Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam-pun tidak pernah tinggal diam dalam upaya pengentasan kefakiran ataupun kemiskinan. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menyatakan kepeduliannya terhadap kemiskinan dalam bentuk menggugah dan memerintahkan umat Islam memberikan dan mendistribusikan sebagian hartanya untuk fakir miskin, karena di dalam harta mereka terdapat hak orang lain. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٧٠﴾

*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). (Al-Ma'arij/70: 24-25).*

Dalam al-Qur'an, tidak ditemukan pengungkapan kata pengentasan atau pemberdayaan secara khusus, akan tetapi terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang upaya al-Qur'an dalam mengentaskan. Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan al-Qur'an untuk pengentasan, antara lain:

##### 1. Pengentasan dalam bidang ekonomi

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠١﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (an-Nisâ'/ 04: 09).*

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang telah mendekati akhir hayatnya, diperingatkan agar mereka tidak meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari.

Disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak dua kali istilah yang hampir serupa. Pertama, istilah *zurriyyah du'afâ'* yang disebutkan di dalam Surah al-Baqarah/ 02: 266; kedua, istilah *zurriyyah di'âfan* yang disebut dalam ayat ini. *zurriyyah du'afâ'* berarti "anak-anak atau keturunan yang masih kecil-kecil, dalam arti belum dewasa". Sedangkan *zurriyyah di'âfan* berarti "keturunan yang serba lemah," lemah fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya.<sup>50</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat ini. Dikemukakan dalam tafsir ar-Râzi, terdapat empat penafsiran ulama, yaitu:

- a. Ayat ini (*an-Nisâ'/ 04: 09*) ddaitujukan kepada orang yang sedang menghadiri orang-orang yang sedang sakaratul maut sambil mengatakan: keturunanmu tidak akan mampu untuk menjagamu sedikitpun dari siksaan Allah, oleh sebab itu wasiatkanlah hartamu kepada si fulan si fulan dan mereka selalu memerintahkan untuk berwasiat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga tidak ada yang tersisa hartanya untuk ahli warisnya, kemudian dikatakan kepada mereka sebagaimana kalian tidak ingin meninggalkan

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI., *al- Qur'ân dan Tafsîrnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, juz 4, hal. 122.

keturunan kalian dalam keadaan lemah, lapar dan tidak memiliki harta maka takutlah kepada Allah dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang-orang yang sedang sakit dengan menelantarkan dan meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah. Kesimpulan dari tafsiran yang pertama ini adalah sebagaimana engkau tidak senang perbuatan ini ditujukan kepada Anda sendiri maka Anda juga seharusnya tidak senang jika dilakukan terhadap saudara-saudara Muslimmu yang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

*Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>51</sup>

- b. Habib Ibnu Tsabit menyatakan: aku berkata kepada Muqsim tentang ayat ini kemudian beliau menjawab: ayat ini menunjukkan seorang laki-laki yang sedang sakaratul maut lalu dia ingin untuk berwasiat kepada orang-orang yang ada di sampingnya. Orang-orang yang hadir pada saat itu mengatakan takutlah kepada Allah dan sisakanlah hartamu untuk anak-anakmu, sementara orang yang sedang sakit tersebut sangat ingin untuk berwasiat kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Maka menurut pendapat yang pertama: melarang kepada orang-orang yang sedang menghadiri orang-orang yang sedang sakaratul maut untuk menganjurkannya berwasiat, sedangkan menurut pendapat yang ke dua menunjukkan larangan kepada orang yang hadir untuk melarang kepada orang sedang sakit tersebut melakukan wasiat.
- c. Ayat ini (an-Nisâ'/ 04: 09), menunjukkan tuntutan terhadap orang yang akan meninggal dunia supaya jangan mewasiatkan hartanya terlalu banyak sehingga keluarganya ditinggalkan dalam keadaan miskin. Jika ayat ini turun sebelum penentuan wasiat sepertiga, maka

---

<sup>51</sup> As-Sayyid Ahmad al-Hâsyimy al-Mishry, *Mukhtâr al-A âdîts an-Nabawiyah wa al-Hikâm al-Muhammadiyah*, t.tp., al-Haramain Jaya Indonesia, 2005, cet. I, hal. 138.



yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah supaya jangan mewasiatkan seluruh hartanya tanpa ada yang ditinggalkan untuk ahli warisnya, dan jika ayat tersebut turun setelah penentuan wasiat sepertiga, maka yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah supaya berwasiat sepertiga atau kurang sesuai dengan apa yang dipesankan Rasulullah kepada Sa'ad, dalam sabdanya:

- d. Ayat ini (an-Nisâ'/ 04: 09), ditujukan kepada orang-orang yang memelihara anak yatim, seolah-olah Allah berfirman hendaklah orang-orang yang khawatir terhadap anak keturunannya untuk takut menyia-nyiakan harta anak yatim yang lemah yang ada dalam pemeliharaannya.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditarik pelajaran bahwa melalui ayat ini, Allah hendak menyampaikan pesan kepada para orang tua atau orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya agar tidak sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tidak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

## 2. Pengentasan dalam bidang pendidikan

Sejak awal kehadirannya, Islam memandang penting pendidikan sebagai sarana untuk melakukan perubahan sosial.<sup>53</sup> Hal ini ditunjukkan oleh beberapa ayat dalam al-Qur'an, antara lain:

- a. Ayat yang pertama kali turun adalah berisi tentang perintah membaca:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan*

<sup>52</sup> Fakhrudin Ar-Râzi, *Mafâtî al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, jilid 5, hal.206-207.

<sup>53</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ân, *al-Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, hal. 173.

*Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*(al-‘Alaq/ 96: 01-05).

Islam adalah agama anti kebodohan, akan tetapi Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Abu Abdurrahman as-Salafi al-Muqoddasi dalam kitabnya *at-Tamkîn li ad-Da’wah fi Dhai al-Kitab wa as-Sunnah* mengatakan Surah al-‘Alaq memuat perintah untuk membaca yang diulangi sebanyak dua kali. Diturunkannya Surah al-‘Alaq merupakan salah satu bukti yang menunjukkan pentingnya pendidikan. Diulanginya perintah membaca sebanyak dua kali dan disertai dengan penyebutan *qalam* (pena) mengindikasikan pentingnya membaca dan menulis yang merupakan sumber pokok dari ilmu pengetahuan dan pentingnya memelihara dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Semua informasi, ungkapan-ungkapan dan karya yang timbul dari ilmu orang-orang terdahulu, diabadikan dan dapat ditemukan sampai saat ini. Sekiranya tidak ada tulisan, niscaya perkara-perkara agama dan dunia tidak akan sempurna.<sup>54</sup>

Rasulullah menjelaskan tentang urgensi menulis di dalam menjaga ilmu pengetahuan, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin ‘Amr:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنهتني قريش، وقالوا: تكتب كل شيء ورَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بشر يتكلم في الغضب والرضى! فأمسكت عن الكتاب وذكرت لرسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فأوماً بأصبعه إلى فيه، وقال: (أكتب فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه إلا حق). (رواه الإمام أحمد وأبو داود).

*Dari Abdullah bin Amr: aku menulis apa saja yang aku dengar dari Rasulullah SAW karena aku ingin menghafalnya. Kemudian orang Quraisy melarang aku dan mengatakan kenapa engkau menulis apa yang engkau dengar dari Rasulullah sementara dia adalah manusia yang berbicara di saat Dia marah dan di saat senang. Kemudian berhenti untuk menulis dan Aku adukan kepada Rasulullah lantas*

<sup>54</sup> Abu Abdurrahmân as-Salafi al-Muqaddasy, *at-Tamkîn li ad-Da’wah fi Dhai al-Kitab wa as-Sunnah*, t.tp., t.p., 1424H.

*beliau menunjuk mulut beliau seraya berkata demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar darinya (mulut) kecuali benar.* (HR. Imam Ahmad dan Abu Daud).<sup>55</sup>

Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, paling tidak mengemban fungsi utama, yaitu sebagai *hudan*, (petunjuk), *bayyinah* (penjelas) dan *furqan* (pembeda). Ketiga fungsi ini sangat relevan dan mampu menjawab berbagai macam permasalahan sejak al-Qur'an diturunkan sampai masa kini, bahkan mampu memberikan keyakinan bagi setiap orang yang bertanya kepadanya, hal ini tergambar dengan ayat pertama dengan perintah "*iqra*" (bacalah). Kata "*iqra*" ini mengandung berbagai ragam arti, antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun".<sup>56</sup>

Syaikh 'Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir) menulis dalam bukunya, *al-Qur'ân fi Syahr al-Qur'ân*, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Sihab menyatakan bahwa: "Dengan kalimat *iqra' bismi Rabbik*, al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu'. Demikian juga apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.'<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Amin Mahmud Khatthâb, *Fath al-Maliki al-Ma'bûd Syarah Sunan Abi Daud*, Mesir, al-Maktabah al-Mahmûdiyah, 1997, jilid 11, hal. 75, no. hadits 3648, bab Kitabah al-'Ilmi.

<sup>56</sup> M. Quraish Sihab, *Membumikan Al- Qur'ân*, Bandung: Mîzân, 1996, hal. 67.

<sup>57</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, juz 15, hal. 456.

Dalam ayat ini, dapat diambil pelajaran bahwa umat Islam pada khususnya harus mengembangkan kemampuan baca-tulis untuk mendalami seluruh ayat Allah, baik *qauliyah* maupun *kauniyah*. Dalam upaya membaca dan mendalami ayat-ayat Allah, harus juga didasarkan karena Allah dan dengan meminta bantuan-Nya, supaya ilmu yang dihasilkan bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan membaca, mendalami, dan meneliti ayat-ayat itu baik *qauliyah* maupun *kauniyah* harus dilakukan secara terus menerus dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal.

- b. Sebagian umat Islam tetap belajar dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (at-Taubah/ 09: 122).*

Imam at-Thabari menceritakan bahwa orang-orang munafik mengatakan: celakalah para penduduk Badwi yang tidak ikut berperang bersama orang-orang yang diutus oleh Rasulullah SAW untuk berperang, maka turunlah ayat ini.<sup>58</sup>

Ayat ini merupakan dasar yang menunjukkan kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, karena maksud dari ayat ini adalah Allah menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang, akan tetapi Allah memerintahkan sebagian di antara mereka untuk tinggal bersama nabi di madinah

<sup>58</sup> Muhammad Jarir at-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fî ta'wîl ây al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, 1999, jilid 6, hal. 515.

guna mempelajari dan memahami wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi, sehingga apabila orang-orang yang pergi berperang kembali kepada mereka, maka orang-orang yang tidak pergi berperang dan tinggal bersama Rasulullah bisa memberikan pelajaran kepada mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang takut terhadap semua larangan-larangan Allah SWT dan menjalankan perintahnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.<sup>59</sup>

Imam Qurtubî mengambil kesimpulan dari ayat ini, bahwa hukum menuntut ilmu itu ada dua macam, yaitu:

- 1) Fardu ‘ain, yaitu kewajiban yang harus dipelajari oleh setiap individu seperti mempelajari ilmu tentang shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain.
- 2) Fardu kifayah, yaitu kewajiban yang bisa dilakukan oleh sebagian orang, seperti kewajiban mempelajari ilmu yang berhubungan dengan hak-hak penegakan hukum dan sebagainya.<sup>60</sup>

Menurut pengertian yang tersurat dari ayat ini kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan di sisi Allah adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dan mencerdaskan kehidupan mereka, dan tidak bertentangan dengan norma-norma segi kehidupan manusia. Setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari. Umat Islam diperintahkan Allah untuk memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

- c. Allah menjadikan derajat yang tinggi pada orang yang berilmu, sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut ini:

---

<sup>59</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr ar-Rayyân at-Turâts, 2005, jilid 5, hal. 3134.

<sup>60</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 5, hal. 3134.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujâdalah/ 58: 11).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari jum'at. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar dari kalangan *Muhajirin* maupun *Anshor*.<sup>61</sup>

Diantaranya adalah Tsabit bin Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri dihadapan Rasulullah SAW kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasulullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang disekitar, "berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan". Merekapun tampak berat dan ketidak enakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, "demi Allah SWT, dia tidak adil kepada mereka. orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah SAW tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat."<sup>62</sup>

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini. Sementara itu manusia, menurut al-Quran memiliki potensi untuk meraih ilmu dan

<sup>61</sup> Jalaluddin as-Suyûthi, *Lubâb an-Nuqûl fi Asbâb an-Nuzûl*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, t.th., jilid 1, hal. 231.

<sup>62</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *al-Maraghi*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, 1998.

mengembangkannya dengan seizin Allah. Berkali-kali Allah menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Tegasnya, eksistensi manusia baik posisinya sebagai makhluk sosial maupun individual tidak akan terlepas dari kebutuhannya akan ilmu pengetahuan. Bahkan tinggi rendahnya kedudukan manusia di muka bumi ini, salah satunya ditentukan oleh ilmu yang dimilikinya, termasuk faktor lainnya seperti nilai ketakwaan. Disamping itu juga, ilmu pengetahuan dapat menentukan kualitas keimanan seseorang, sekalipun manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa (*la ta'lamuna syai'a*). Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, manusia sebagai anak cucu Adam, mengetahui pengetahuan dengan berbagai cara dan pendekatan dengan mendayagunakan berbagai potensi yang dimilikinya baik fisik maupun psikis.

- d. Allah banyak mengakhiri ayatnya dengan menantang manusia untuk melihat, berfikir dan merenungkan segala fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Misalnya ayat-ayat yang diakhiri dengan kalimat “apakah kamu tidak melihat?, apakah kamu tidak berfikir, dan apakah kamu tidak merenungkannya?”.

### 3. Pengentasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

يَمَعَّشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (ar-Rahmân/ 55: 33).*

Ayat ini menyeru jin dan manusia jika mereka sanggup menembus, melintasi penjuru langit dan bumi karena takut akan siksaan dan hukuman Allah, mereka boleh melakukannya, mereka tidak akan

dapat berbuat demikian. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikitpun dalam menghadapi kekuatan Allah SWT.<sup>63</sup>

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna “*Sulton*” dalam ayat ini. Ibnu Katsîr menafsirkannya dengan *amrullah* (perintah dari Allah).<sup>64</sup> Adapun Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata *sulton* dengan *bi Quwah* (kekuatatan).<sup>65</sup> Sementara Imam Suyuthi dalam tafsir ad-Durrul Mantsur menafsirkannya dengan *malakah* (bakat/ kemampuan yang dimiliki).<sup>66</sup>

Menurut sebagian ahli tafsir, pengertian *sultan* pada ayat ini adalah ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ilmu manusia dapat menembus ruang dan waktu.<sup>67</sup>

#### 4. Pengentasan dalam bidang sosial

Al-Qur’an memberikan petunjuk dan arahan kepada umat yang beriman untuk bekerjasama dan saling mengoreksi satu sama lainnya demi kemajuan sebuah masyarakat, sebagaimana ayat berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah/ 09: 71).*

Kedudukan sebagai penolong satu sama lain menuntut sikap saling berbagi pengetahuan dan pengalaman demi kemajuan bersama, baik di

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI., *al- Qur'ân dan Tafsîrnya*, juz 27, hal. 611.

<sup>64</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al- Qur'ân al- 'Azhîm*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2011, jilid 4, hal. 323.

<sup>65</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1411H, jilid 14, hal. 229.

<sup>66</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durru al-Mantsûr fi at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993, jilid 7, hal. 701.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI., *al- Qur'ân dan Tafsîrnya*, juz 27, hal. 611.



dalam rumah tangga (*domestik*) maupun di dalam negara (*publik*). Dengan membangun hubungan yang didasarkan pada kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), bukan pada kekuasaan. Oleh karena itu, siapapun yang kuat secara ekonomi maupun sosial harus melindungi dan mendorong anggota keluarga lainnya yang lemah. Demikian halnya dalam konteks negara. Sikap saling tolong menolong antar warga negara adalah sikap kelompok sosial yang kuat untuk melindungi, memberdayakan, dan mencerdaskan dari kelompok yang secara sosial lemah.<sup>68</sup>

Syekh Muhammad al-Gazâlî menegaskan, bahwa berdasarkan ayat di atas laki-laki dan perempuan beriman yang satu menjadi penolong bagi yang lain, (semuanya) menyuruh orang berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran.<sup>69</sup>

Dalam ayat yang lain Allah menegaskan bahwa kualitas manusia di hadapan Allah tidak ditentukan oleh asal usul bangsa, hal tersebut tertuang dalam ayat al-Hujurât ayat 13, yaitu:

يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurât/ 49: 13).*

## 5. Pengentasan dalam bidang kesehatan

Al-Qur'an memberikan beberapa langkah perlindungan kesehatan terhadap seluruh manusia, terlebih kepada kaum Mukmin, seperti mensyaratkan pernikahan sebelum melakukan hubungan seksual. Perintah menikah ini dibarengi pula dengan larangan atas perzinahan. Hal ini

<sup>68</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, cet. I, hal. 167-168.

<sup>69</sup> Muhammad al-Gazâlî, *al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam Abad 20*, Bandung: Mizân, 1992, hal. 86.

berarti bahwa baik laki-laki maupun perempuan tidak bisa melakukan hubungan seksual sesuka hati. Laki-laki maupun perempuan sama-sama dituntut menjaga alat kelaminnya dari berbagai kemungkinan terjangkit virus akibat melakukan hubungan seksual secara bebas. Allah menekankan pada orang yang beriman agar menjaga alat kelaminnya dengan baik dan bertanggungjawab. Dalam salah satu ayatnya, al-Qur'an menyebutkan kemampuan menjaga alat kelamin dengan bertanggungjawab adalah bagian dari karakteristik orang Mukmin yang sukses sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ  
مُلُومِينَ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (al-Mukminûn/ 23: 1-6).*

Dalam ayat ini, menyebutkan penyucian diri manusia dan hal yang pertama disucikan adalah alat kelamin, karena perzinahan adalah puncak kerusakan moral manusia. Pada ayat tersebut menjelaskan tentang konsep orang mu'min yang memperoleh kebahagiaan adalah mereka yang selalu menjaga menyangkut kemaluan mereka (pemelihara-pemelihara) yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh agama.<sup>70</sup>

Rasulullah SAW juga memberikan bagaimana bagaimana pola hidup sehat, yang diantaranya adalah dengan memberikan anjuran untuk

<sup>70</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'ân*, hal. 324.

membersihkan diri dari hadas kecil dengan berwudu, membersihkan dan menghias diri serta mewajibkan mandi untuk membersihkan diri dari hadas besar.

## B. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

“Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya”.<sup>71</sup>

Menurut Eddy Ch. Papilaya dalam Zubaedi mengatakan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>72</sup>

Sementara itu menurut Jim Ife sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi mengatakan, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis*.

1. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya system (aturan main). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas

<sup>71</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 325.

<sup>72</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 24.

masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu bagaimana bersaing di dalam peraturan (*how to compete within the rules*).

2. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan mempengaruhi kalangan elite seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya *power* dan kontrol yang kuat dari para elite terhadap media, pendidikan, partai politik, kebijakan publik, birokrasi, dan parlemen.
3. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif strukturalis adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural deliminasi. Umumnya, masyarakat menjadi tidak berdaya lantaran adanya sebuah struktur sosial yang mendominasi dan menindas mereka, baik karena alasan kelas sosial, gender, ras atau etnik. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan, perubahan struktural secara fundamental serta berupaya menghilangkan penindasan struktural.
4. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif post-strukturalis adalah suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praksis. Dari perspektif ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Jadi, titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan buatkan suatu aksi.<sup>73</sup>

Menurut Jim Ife sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, menjelaskan pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa prinsip. Antara satu prinsip dengan prinsip yang lain saling berkaitan dan saling melengkapi. Prinsip-

---

<sup>73</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, hal. 25-26.

prinsip ini dimaksudkan sebagai seperangkat prinsip dasar yang akan mendasari pendekatan pengembangan masyarakat bagi semua praktik kerja masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Pembangunan menyeluruh

Pembangunan sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan personal/ spiritual, semuanya mencerminkan aspek-aspek penting dari kehidupan masyarakat. Program pengembangan masyarakat harus memerhatikan keenam aspek tersebut. Hal ini berarti bahwa keenam aspek berjalan bersama-sama dan mendapat porsi yang sama, tetapi mungkin salah satu diprioritaskan dengan tidak boleh meninggalkan yang lain.

2. Melawan kesenjangan struktural

Pengembangan masyarakat hendaknya peduli terhadap beraneka praktik penindasan kelas, gender, dan ras. Sebagai konsekuensinya, pengembangan masyarakat tidak akan menimbulkan penindasan struktural baru. Oleh karena itu, para aktivis sosial harus mencermati praktik-praktik penindasan yang kemungkinan terjadi dalam institusi media, sistem sosial, struktur organisasi, bahasa, ekonomi, pasar, dan ikalan. Di luar hal itu, perlu juga dicermati adanya praktik penindasan karena umur, ketidakmampuan fisik, dan keadaan gender. Struktur dan proses pengembangan masyarakat perlu mengarahkan kepada struktur penindasan yang dominan untuk mencegah penindasan dimaksud.

Islam memandang manusia itu sebagai makhluk Allah yang mulia, dan tidak membedakan antara yang berstatus sosial tinggi dengan yang berstatus sosial rendah, akan tetapi yang membedakan mereka adalah ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya*

*orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (al-Hujurât/ 49 :13).

Imam al-Qurtubî menjelaskan beberapa *asbab an-nuzul* dari ayat ini, antara lain:

- a. Az-Zuhri mengatakan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan perempuan dari kalangan mereka, kemudian mereka berkata kepada Rasulullah SAW “apakah kami akan menikahkan puteri-puteri kami dengan budak-budak kami?”, maka Allah menurunkan ayat di atas.
- b. Dikatakan juga ayat ini turun kepada Tsabit bin Qais bin Syammasy, di saat mengatakan kepada laki-laki yang tidak mau melapangkan tempat duduk untuknya dengan ucapan “hai anak pulanah!. Mendengar perkataan tersebut, Rasulullah bertanya “siapa yang mengatakan pulanah tadi?”, lalu Qais menjawab “saya ya Rasulullah”. Kemudian Nabi bersabda “perhatikanlah ke arah wajah-wajah kaum itu! Setelah itu Qais memandang ke arah wajah-wajah mereka dan dia melihat ada yang memiliki wajah yang putih, hitam, dan merah. Selanjutnya Rasulullah bersabda: engkau tidak lebih mulia dari mereka kecuali dengan ketakwaan.
- c. Ibnu Abbas mengatakan tatkala terjadi *fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah), Rasulullah memerintahkan kepada Bilal untuk naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan, kemudian ‘Itab bin Usaid bin Abi al-‘Aisy mengatakan: segala puji bagi Allah yang telah mematikan bapakku sehingga tidak melihat kejadian hari ini, lalu Haris bin Hisyam mengatakan: apakah Rasulullah tidak mendapatkan *mu’azzin* dari selain gagak yang hitam ini. Sementara abu Sufyan mengatakan: aku tidak akan mengatakan apapun karena aku khawatir Allah sang pemilik langit menginformasikan kepada Rasulullah. Tidak lama kemudian Jibril datang memberi tahu Rasulullah SAW terhadap apa yang mereka katakana, setelah itu Rasulullah memanggil mereka

dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, dan merekapun mengakuinya. Kemudian turunlah ayat ini, sebagai larangan untuk menghina orang-orang yang miskin dan membanggakan diri dengan keturunan yang mulia, harta yang banyak, karena yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang adalah ketakwaannya.<sup>74</sup>

Fakhruddin ar-Râzi manafsirkan ayat di atas, seseorang tidak boleh membanggakan diri dan meremehkan yang lain karena semua manusia berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa.<sup>75</sup>

Hal ini, senada dengan sabda Rasulullah SAW di saat beliau berada di Mina pada hari *tasyrik*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ الْآلَ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ لَأَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَى. (رواه احمد وبيهقي)

*Hai sekalian manusia! Ketahuilah sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak-bapak kalian adalah satu. Tidak ada keutamaan orang arab terhadap orang luar arab, tidak ada keutamaan orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah dan demikian pula sebaliknya kecuali dengan ketakwaannya. (HR. Ahmad dan Baijaqi).*<sup>76</sup>

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَنْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَا إِلَى أَسْمَائِكُمْ وَلَا إِلَى أَسْمَائِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تَحَنَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَأَحْبَبُّكُمْ إِلَيْهِ اتَّقَاكُمْ. (رواه الترمذي).

*Abu Malik al-Asy'ari menceritakan bahwa Rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah SWT tidak memandang kepada keturunan kalian, jasmani dan harta-harta kalian akan tetapi Allah memandang hati kalian. Siapa saja yang memiliki hati yang baik maka Allah cinta kepadanya dan sesungguhnya kalian adalah anak keturunan Adam sementara orang yang paling dicintai oleh nabi Adam as adalah orang yang paling takwa di antara kalian. (HR. Turmudzi).*<sup>77</sup>

<sup>74</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 9, hal. 6161.

<sup>75</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al-Ghaib*, jilid 14, hal. 138.

<sup>76</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Hambal, *Musnad Ahmad*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 1995, hal.474.

<sup>77</sup> As-Suyûthi, *Jam'u al-Jawâmi'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010, jilid 1, hal. 8654.

### 3. Hak asasi manusia

Pengembangan masyarakat harus menjunjung tinggi penghargaan hak asasi manusia. Hak asasi manusia perlu memperoleh perhatian secara serius bagi pekerja masyarakat, baik dalam pandangan negatif maupun positif. Dalam pandangan negatif, hak asasi manusia adalah penting bagi pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, setiap program pengembangan masyarakat harus selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi dasar umat manusia. Dalam pandangan positif, para aktifis pengembangan masyarakat menjadikan Deklarasi Universal dan Hak-hak Asasi Manusia sebagai tujuan pengembangan masyarakat.

Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia (*hukûq al-insân*). Ada beberapa hak asasi yang harus dilindungi dalam Islam, antara lain: hak asasi untuk hidup, memperoleh keturunan, memperoleh pemeliharaan harta, memelihara akal, dan hak asasi dalam beragama.

#### a. Hak asasi untuk hidup

Islam sangat memperhatikan dan melindungi hak asasi manusia untuk hidup, sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ أَجَلٍ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ  
 نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا  
 فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ  
 كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٦٦﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh



*melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (al-Maidah/ 05: 32).*

Imam al-Qurtubî menjelaskan ayat ini bahwa siapa saja yang membunuh seseorang tanpa pernah membunuh terlebih dahulu atau berzina dalam keadaan sudah menikah, dan atau merampok sekaligus membunuh, maka seolah-olah orang tersebut telah membunuh semua orang.<sup>78</sup>

Di samping itu, Imam al-Qurtubî menjelaskan beberapa tafsiran para ulama tentang ayat di atas, antara lain:

- 1) Ibnu Abbas menafsirkan ayat di atas dengan beberapa tafsiran, yaitu:
  - a) Siapa saja yang membunuh para nabi atau imam yang adil maka seolah-olah dia membunuh semua orang dan siapa saja yang membantu dan menolong perjuangannya, maka seolah-olah dia sudah menghidupkan semua orang.
  - b) Siapa saja yang membunuh orang serta merusak kehormatan dan mencemarkan nama baiknya, maka seolah-olah membunuh semua orang dan begitu juga sebaliknya, siapa saja yang melindungi dan memelihara kehormatan seseorang karena takut kepada Allah, maka seolah-olah memelihara kehidupan semua orang.
- 2) Imam Mujahid menafsirkan ayat ini bahwa orang yang membunuh satu orang tanpa melalui jalaur yang dibenarkan, maka balasannya adalah kemurkaan dan laknat Allah SWT yang akan menghantarkannya ke dalam neraka Jahannam sebagaimana orang yang membunuh semua orang akan mendapatkan balasan neraka Jahannam juga.
- 3) Ibnu Zaid mengatakan bahwa orang yang membunuh satu orang, maka hukumannya adalah *qishâs* atau dibunuh, sebagaimana

---

<sup>78</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 5, hal. 2143.

seandainya jika seseorang membunuh semua orang maka hukumannya juga dibunuh seperti ia membunuh satu orang.

- 4) Para Mufassir yang lain menafsirkan ayat di atas, siapa saja yang membunuh seseorang maka semua orang mukmin adalah musuhnya, dan sebaliknya siapa saja yang menyelamatkan seseorang dari kematian, maka semua orang harus berterima kasih kepadanya.<sup>79</sup>

Di antara bentuk jaminan pemeliharaan al-Qur'an terhadap hak manusia untuk hidup, juga dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (al-Baqarah/ 02: 179).*

Hukum *qishash* yang diwajibkan oleh Allah SWT menyebabkan terpeliharanya kehidupan seseorang, karena orang yang ingin membunuh orang lain akan berfikir dan mempertimbangkan untuk melakukan rencana pembunuhan tersebut, sebab akibatnya adalah dia akan dibunuh jika melakukan pembunuhan terhadap orang lain. Dan orang yang ingin untuk dibunuhpun akan berfikir untuk membalas, sehingga pada akhirnya keduanya tidak jadi untuk saling membunuh.<sup>80</sup>

- b. Hak asasi untuk memperoleh keturunan

Bentuk perhatian Islam terhadap hak asasi manusia untuk memperoleh keturunan adanya syari'at pernikahan yang merupakan faktor untuk memperoleh keturunan yang sah, sebagaimana firman Allah SWT:

<sup>79</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 4, hal. 2143-2144.

<sup>80</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al-Ghaib*, jilid 3, hal. 61.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا  
 وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
 يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

*Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (an-Nahl/ 16: 72).*

Sya'rawi menjelaskan ayat ini bahwa Allah telah menciptakan nabi Adam, kemudian mencipatakan Hawa sebagai istrinya untuk memperbanyak keturunan, karena kelestarian kehidupan ini disebabkan oleh dua perkara, yaitu:

- 1) Kelestarian hidup disebabkan oleh rezeki atau makanan pokok, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas.
- 2) Kelestarian hidup disebabkan oleh perkembangbiakan melalui pernikahan.<sup>81</sup>

c. Hak asasi untuk memperoleh pemeliharaan harta

Adanya hukuman potong tangan bagi orang yang mencuri merupakan bentuk perhatian Islam dalam memberikan perlindungan terhadap harta seseorang, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ  
 وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Mâ'idah/ 05: 38).*

<sup>81</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *as-Sya'rawi*, Mesir: Dâr Akhbâ al-Yaum, 1991, Jilid 13, hal. 8074.

Imam ar-Râzi menjelaskan bahwa syarat potong tangan bagi pencuri ada dua, yaitu:

- 1) Barang yang dicuri mencapai *nisab* (jumlah barang yang mencapai ukuran yang menyebabkan hukuman potong tangan), yaitu seperempat dinar, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقْتَعُ السَّارِقَ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا.  
(رواه مسلم).

*Rasulullah memotong tangan orang yang mencuri barang yang mencapai harga seperempat dinar atau lebih. (HR. Muslim).<sup>82</sup>*

- 2) Barang yang dicuri berada dalam pemeliharaan yang semestinya.<sup>83</sup>

d. Hak asasi untuk memelihara akal

Salah satu keistimewaan manusia yang membedakannya dengan binatang adalah akal. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤٠﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-Tîn/ 95: 04).*

Al-Asham menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan dibekali akal dan pemahaman yang paling sempurna dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>84</sup>

Oleh sebab itu, Allah SWT mewajibkan kepada manusia untuk memelihara akalnya yang melarang mereka untuk meminum minuman keras dan segala bentuk perbuatan yang dapat merusak dan menghilangkan fungsi akal, sebagaimana firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

<sup>82</sup> An-Nawawi, *Shahîh Muslîm*, Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th., jilid 6, hal. 180-181, no. hadits 1684, kitab *Hulud*.

<sup>83</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al-Ghaib*, jilid 6, hal. 237.

<sup>84</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al-Ghaib*, jilid 16, hal. 11.

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (al-Mâidah/ 05: 90).*

Ayat ini turun pada tahun ke 3 setelah perang Uhud, karena perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ke 3 Hijriyah. Ayat tentang larangan meminum minuman khamr ini diturunkan Allah SWT secara berangsur-angsur karena minuman keras sudah mendarah daging dan membudaya di kalangan orang Arab.

Ayat tentang larangan meminum khamr yang pertama kali turun adalah ayat yang terdapat dalam Surah al-Baqarah/ 02: 219. Ketika ayat ini turun, sebagian para sahabat meninggalkan minuman khamr dengan alasan tidak perlu mengerjakan sesuatu yang terdapat di dalamnya dosa besar. Sementara sebagian sahabat yang lain tidak mau meninggalkannya, dan mengatakan kami mengambil manfaatnya dan meninggalkan dosanya. Tidak lama kemudian turun ayat yang terdapat dalam Surah an-Nisâ'/ 04: 42. Dengan turunnya ayat ini, sebagian para sahabat meninggalkannya dan mengatakan kami tidak perlu untuk melakukan sesuatu yang dapat menyibukkan kami dari shalat, sementara sebagian sahabat yang lain masih tetap meminumnya dan meninggalkannya hanya dalam waktu-waktu yang mendekati waktu shalat. Dalam kondisi seperti ini, maka Allah menurunkan ayat yang terdapat dalam Surah al-Maidah/ 05: 90, yang menunjukkan tentang keharaman meminum minuman khamr secara tegas.<sup>85</sup>

Ayat ini turun, disebabkan karena sayidina Umar yang selalu menyebutkan kepada nabi tentang bahaya-bahaya khamr yang menimpa para sahabat dan selalu berdoa kepada Allah supaya khamr diharamkan dengan mengucapkan: *اللَّهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنَاتًا شَافِيَةً* (Ya Allah! jelaskanlah kepada kami penjelasan yang sempurna tentang khamr).

---

<sup>85</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 4, hal. 2283.

Maka turunlah ayat ini (al-Maidah/ 05: 90), dan setelah itu sayidina Umar mengatakan: kami sudah berhenti, kami sudah berhenti.<sup>86</sup>

e. Hak asasi dalam beragama

Allah SWT tidak memaksakan kepada seseorang untuk memeluk agama Islam, sebagaimana yang tertera di dalam Surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah/ 02: 256).*

Imam at-Thabari mengemukakan beberapa *asbab an-nuzul* dari ayat ini, antara lain:

- a. Ayat ini turun berkenaan dengan salah seorang laki-laki dari kaum Anshar yang memiliki anak yang beragama Yahudi atau Nasrani. Tatkala Islam datang, dia memaksa anaknya untuk memeluk agama Islam, maka turunlah ayat ini sebagai bentuk larangan untuk memaksa seseorang memeluk agama Islam.
- b. Amir bin Zubair menceritakan, ada seseorang perempuan yang setiap kali melahirkan selalu anak yang dilahirkan meninggal dunia. Suatu ketika dia bernazar, jika anak yang ia lahirkan dalam keadaan selamat, dia akan menjadikannya sebagai penganut ahlul kitab. Tatkala agama Islam datang, dia memaksa anaknya untuk masuk Islam karena dia

<sup>86</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 4, hal. 2283.

meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang paling sempurna, maka turunlah ayat ini.

- c. Ibnu Abbas mengatakan ayat ini diturunkan kepada seorang sahabat Anshar yang bernama Husain. Dia memiliki dua orang anak yang beragama Nasrani dan berkata kepada Rasulullah SAW, “ ya Rasulullah! saya akan memaksa keduanya untuk masuk ke dalam agama Islam”, maka turunlah ayat ini.<sup>87</sup>

As-Sya'rawi menjelaskan ayat ini bahwa Allah SWT tidak memaksa kepada hambanya untuk memeluk agama Islam padahal Dia lah yang menciptakan mereka. Allah maha kuasa untuk memaksakan kehendak-Nya sebagaimana Dia memaksakan kehendak-Nya kepada langit, bumi, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati yang lainnya, dan tidak ada seorangpun yang mampu menghalangi-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya di dalam Surah ar-Ra'du/ 13: 32). Allah SWT ingin melihat siapa di antara manusia yang datang kepada-Nya (memeluk agama Islam) berdasarkan kesadaran, bukan berdasarkan paksaan, karena orang yang memeluk agama Islam secara terpaksa tidak akan mendatangkan kecintaan kepada Islam. Akan tetapi umat Islam harus bisa membedakan antara paksaan di dalam memeluk agama dengan paksaan terhadap tuntutan atau kewajiban di dalam melaksanakan ajaran agama. Islam dengan tegas melarang untuk memaksa seseorang masuk ke dalam agama Islam, akan tetapi apabila seseorang sudah masuk ke dalam agama Islam maka konsekwensinya adalah harus tunduk dan patuh terhadap semua tuntunan-tuntunan (kewajiban dan larangan) yang terdapat dalam ajaran Islam, seperti kewajiban melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat dan rukun-rukun Islam yang lainnya serta meninggalkan semua bentuk larangan seperti minum khamr, mengkonsumsi babi dan perbuatan-perbuatan yang terlarang lainnya.<sup>88</sup>

#### 4. Berkelanjutan

---

<sup>87</sup> Muhammad Jarir at-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi ta'wîl ây al-Qur'ân*, jilid 3, hal. 19-20.

<sup>88</sup> Muhammad Mutawalli Sya'râwi, *as-Sya'râwi*, Jilid 2, hal. 1112-1113.

Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi, dan politik baru, yang prosesnya dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan. Keitimewaan dari prinsip berkelanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk ibadah sosial. Oleh sebab itu, Islam sangat menganjurkan dan menekankan adanya konsistensitas di dalam pemberdayaan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُوومَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ (رواه مسلم)

*Sebaik-baik perbuatan adalah perbuatan yang berkelanjutan sekalipun sedikit.* (HR.Muslim).<sup>89</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan syaikh Zaini Dahlan yang mengatakan:

حَيْثَمَا تَسْتَقِمُّ يَقْدِرُ لَكَ اللَّهُ نَجَاحًا فِي غَابِرِ الزَّمَانِ.

*Dimana saja engkau berlaku konsisten maka Allah akan menjadikan engkau sukses selama-lamanya.*<sup>90</sup>

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan keharusan seseorang untuk konsekuen di dalam beribadah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (fushshilat/ 41: 30).

<sup>89</sup> Imam Nawawi, *Mukhtashâh Shahîh Muslîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2012, bab *Fadhîlah al-‘Amal ad-Dâim*, jilid 4, hal. 185.

<sup>90</sup> Muhammad Ma’sûm bin Sâlim as-Samârâni, *Taswîq al-Khalân*, Indonesia: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.th., hal. 122.



Imam ar-Râzi menjelaskan ayat ini bahwa seseorang harus konsisten dalam dua hal, yaitu:

- a. Seorang harus konsisten dalam agama dan tauhid.
- b. Seseorang harus konsisten di dalam menjalankan amal shalih sebagai konsekuensi dari keimanan tersebut, baik yang bersifat vertikal, seperti shalat maupun horizontal, seperti zakat, sedekah, pemberdayaan dan sebagainya.<sup>91</sup>

#### 5. Kemandirian

Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumberdaya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat diupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin. Kemandirian masyarakat secara total di era industri tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kepercayaan diri semaksimal mungkin. Kemandirian ini merupakan arah realistik yang perlu diwujudkan.

Mandiri bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain, akan tetapi mandiri berarti tidak mengharap dan membebaskan orang lain terhadap sesuatu yang ia sendiri bisa kerjakan, tidak minta-minta, namun berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُبَيْرِ بْنِ عَوَّامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِي بِجُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ. (رواه البخاري).

*Abdullah bin Zubair bin Awwam menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda salah seorang di antara kalian yang membawa tali kemudian pergi ke sebuah gunung untuk mengambil seikat kayu bakar yang dipikul*

<sup>91</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al- Ghaib*, jilid 14, hal. 122.

*di atas punggungnya untuk dijual lebih baik dari pada meminta-minta kepada seseorang baik diberi atau tidak diberi. (HR. Bukhari).<sup>92</sup>*

#### 6. Proses dan hasil

Pertentangan antara proses dan hasil telah menjadi isu besar dalam pekerjaan masyarakat. Pendekatan pragmatis cenderung menekankan kepada hasil. Dalam pendekatan ini, apa yang dipandang sangat penting adalah hasil apa yang sebenarnya dicapai. Adapun terhadap pertanyaan bagaimana sesuatu dicapai (proses) merupakan persoalan yang kurang penting. Proses harus merefleksikan tujuan, sebagaimana hasil akan merefleksikan proses tertentu. Persoalan etika dan moral dalam proses menjadi penting

#### 7. Tanpa kekerasan

Proses tanpa kekerasan perlu digunakan dalam membangun sebuah masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip perdamaian. Tujuan-tujuan perdamaian tidak dapat dipenuhi dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Dalam konteks ini, perdamaian menekankan lebih dari sekedar tidak adanya kejahatan fisik di antara manusia. Istilah kejahatan struktural menunjukkan bahwa struktur dan lembaga dengan sendirinya bisa dilihat sebagai kejahatan. Dari perspektif pengembangan masyarakat, penting dalam pengembangan masyarakat usaha untuk mengubah struktur-struktur kekerasan dan upaya mengatasi kekerasan melalui cara-cara damai.

#### 8. Partisipasi

Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus

---

<sup>92</sup> Abu Abdillah bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *Shahîh Bukhâri*, Mesir: Dâr al-Hadîts, t.th., jilid 6, hal. 507, bab Bai'al-Ĥathab.

berpartisipasi dengan cara yang sama. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat.<sup>93</sup>

Dari uraian di atas, satu aspek yang bisa digaris bawahi adalah betapa perlunya mengedepankan pola pikir holistik dalam melihat kegiatan pengembangan masyarakat. Seorang pekerja sosial dalam konteks ini, perlu berpikir tentang hubungan erat antara struktur dengan proses, bukan berpikir mengisolasi hubungan antara struktur dan proses. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat membutuhkan orang-orang yang selalu memikirkan koneksi (hubungan).<sup>94</sup>

### C. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Zubaedi memaparkan beberapa proses pemberdayaan masyarakat sebagaimana digambarkan oleh United Nations yang dikutip oleh Mangatas Tampubolon, meliputi:

#### 1. *Getting to know the local community.*

Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui artinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat.

#### 2. *Gathering knowledge about the local community.*

Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, seks, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk

---

<sup>93</sup> Zubaedi *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, hal. 41-52.

<sup>94</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, hal. 53.

pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan *custom*, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun non formal.

3. *Identifying the local leaders.*

Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia jika tidak memperoleh dukungan dari pimpinan/ tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor *the local leaders* harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.

4. *Stimulating the community to realize that it has problems.*

Di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.

5. *Helping people to discuss their problem.*

Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.

6. *Helping people to identify their most pressing problems.*

Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.

7. *Fostering self-confidence.*

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri ini merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.

8. *Deciding on a program action.*

Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.

9. *Recognition of strengths and resources.*

Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.

10. *Helping people to continue to work on solving their problems.*

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinu.

11. *Increasing people's ability for self-help.*

Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri.<sup>95</sup>

Menurut Yakub HM. sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat, umumnya mencakup tiga kegiatan penting. *Pertama*, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, ia menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. *Ketiga*, upaya pemberdayaan dari sisi struktural-masyarakat. Sejauh ini, upaya pemberdayaan seperti ini merupakan arena pemberdayaan yang paling krusial. Hal ini karena pemberdayaan pada dimensi ini berhubungan dengan relasi kekuasaan yang lebih besar, di mana setiap individu berada di dalamnya.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, hal. 77-79..

<sup>96</sup> Zubaedi *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, hal. 81-82.

## BAB IV

### PENGENTASAN *FAQR* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Hubungan Vertikal dengan Allah (Shalat, Istigfar, dan Do'a)

“Dalam pandangan Islam, tujuan hidup seorang muslim adalah kebahagiaan dunia dan akhirat yang dicapai dalam kerangka peribadatan kepada Tuhan sehingga manusia harus selalu merasakan akan kebutuhan terhadap Tuhan.”<sup>97</sup>

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia,<sup>98</sup> yaitu:

1. Misi utama untuk beribadah, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an Surah adz-Dzariyât ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (adz-Dzariyât/ 51: 56).*

2. Misi fungsional sebagai khalifah, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

---

<sup>97</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *Pembangunan Ekonomi Umat*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, dan Direktorat Jendral Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2012, Hal. 175.

<sup>98</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'ân dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI., 2012, hal.2.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ .

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/ 02 : 30).

3. Misi operasional untuk memakmurkan bumi. Firman Allah dalam surat Hûd ayat 61:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hûd/ 11 : 61).

Walaupun Allah memerintahkan kita untuk beribadah, memberitakan bahwa tujuan kita diciptakan adalah untuk beribadah kepada-Nya, namun bukan berarti Allah membutuhkan ibadah kita. Tidak ada manfaat yang Allah ambil dari kita dengan ibadah itu dan Allah pun tidak menginginkannya. Allah Mahakaya, Maha sempurna dan Maha kuasa, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Hai manusia, kamulah yang membutuhkan kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Fâthir/ 35: 15).

Semua manfaat ibadah yang kita lakukan itu akan kembali kepada kita. Karena manusia adalah makhluk lemah, miskin dan tak sempurna. Firman Allah SWT:

... وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

... Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia. (An-Naml/ 27: 40).

Begitu pun, jika seluruh manusia kufur kepada Allah, tidak beribadah kepada-Nya, menelantarkan perintah-perintah-Nya dan melanggar larangan-larangan-Nya, maka hal itu tidak membahayakan Allah sama sekali. Akan tetapi kemudaratannya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu. (Yunus/ 10/ 108).

Ibadah secara umum adalah salah satu aktivitas yang mengundang rezeki baik secara *hissy* (nyata) maupun *ma'nawy* (tidak nyata) seperti kesehatan, ketenangan jiwa dan sebagainya. Karena hampir dalam setiap ayat al-Qur'an yang berbicara tentang rezeki selalu digandengkan dengan ibadah. Hal ini mengindikasikan bahwa rezeki yang membawa pada kebahagiaan baik dunia maupun akhirat adalah rezeki yang tidak menyebabkan pemiliknya lupa kepada sang pemberi rezeki yakni Allah SWT, sebaliknya rezeki yang menyebabkan pemiliknya lalai akan membawa kepada kesengsaraan yang abadi, sebabagaimana firman Allah:



أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا  
 سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ  
 لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (at-Takâtsur/ 108: 1-8).*

Di antara ayat-ayat yang berbicara tentang ibadah sebagai salah satu faktor yang mendatangkan rezeki, antara lain:

1. Firman Allah yang terdapat dalam Surah an-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ  
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh (ibadah), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl/ 16: 97).*

Para ulama tafsir, berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tentang makna حَيٰوةً طَيِّبَةً (kehidupan yang baik) yang disebabkan oleh amal shalih (ibadah).

Imam at-Thabary dalam tafsirnya memaparkan sekian pendapat ulama tafsir tentang makna حَيٰوةً طَيِّبَةً , di antaranya adalah:

- a. Mereka akan diberikan rezeki yang halal selama mereka hidup di dunia. Pendapat ini diungkap oleh Ibnu Abbas.

- b. Mereka akan ditanamkan dalam hati mereka sifat qanâ'ah (merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT, walaupun sedikit). Pendapat ini diungkapkan oleh Imam Ali karramallahu wajhah.
- c. Mereka akan diberikan keimanan yang kuat dan keistiqamahan (konsisten) dalam ketaatan kepada Allah. Pendapat ini diungkapkan oleh ad-Dhahhak.
- d. Mereka akan diberikan kebahagiaan. Pendapat ini diungkapkan juga oleh Ibnu Abbas.
- e. Mereka akan diberikan kehidupan yang baik nanti di Syurga, karena tidak ada kehidupan yang baik kecuali hanya di Syurga.<sup>99</sup>

Semua pendapat-pendapat ulama di atas adalah perbedaan yang bervariasi, bukan perbedaan yang sifatnya bertentangan. Oleh sebab itu bisa disimpulkan dari sekian pendapat ulama di atas sesungguhnya amal shalih (ibadah) akan menghantarkan pelakunya menuju kepada kebahagiaan, setatus sosial yang tinggi, dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Sebagaimana orang yang berpaling dari petunjuk Allah dan tidak mengisi hidupnya dengan beribadah kepada-Nya, maka Allah Ta'ala akan menjadikan sengsara hidupnya di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أَعْمَى

*“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”* (Thâha/ 20: 124).

Para ulama tafsir berbeda pendapat di dalam menafsirkan kalimat *مَعِيشَةً ضَنْكًا*.<sup>100</sup> Imam Fahkrudin Arrâzi menyebutkan lima pendapat

<sup>99</sup> Muhammad Jarir at-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fî ta'wîl ây al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1988, juz 8, hal. 5360.

ulama tentang *مَعِيشَةٌ ضَنْكًا* yang akan menimpa orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah (ajaran Allah), yaitu:

- a. Kesempitan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di dunia. Orang yang kafir (ingkar) terhadap al-Qur'an dan berpaling dari mengingat Allah akan menjadi rakus terhadap dunia, tidak pernah merasa cukup dengan rezeki yang mereka punya dan selalu merasa kehidupan mereka sempit.
- b. Kesempitan dan siksaan di akhirat yaitu neraka jahannam. Makanan mereka dari *Dharî'* (pohon yang berduri) dan *Zakkâm* (pohon untuk makanan penghuni neraka), sementara minuman mereka adalah Hamîm (air yang mendidih) dan Gislîn (darah dan nanah). Pendapat ini diungkapkan oleh al-Hasan, Qatâdah, dan al-Kalby.

- c. Sempit dalam permasalahan agama. Ibnu Abbas menyatakan *مَعِيشَةٌ ضَنْكًا* adalah kesulitan seseorang untuk mendapatkan pintu kebaikan, dan tidak mendapatkan petunjuk menuju kepada kebaikan tersebut sehingga pintu kebaikan tidak mereka dapatkan dalam kehidupannya. As-Syibky pernah di tanya tentang sabda Rasulullah SAW yang berbunyi *أَهْلَ الْبَلَاءِ إِذَا رَأَيْتُمْ أَهْلَ الْبَلَاءِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ*, lalu Ia menjawab *أَهْلَ الْبَلَاءِ* adalah orang yang lalai terhadap Allah SWT sehingga Allah mengembalikan kepada mereka sebagai akibat dari kelalaian yang mereka lakukan.

2. Firman Allah yang terdapat dalam Surah ath-Thalâq ayat 2-3:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

... *Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya ... (ath-Thalâq/ 65: 2-3).*

<sup>100</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al- Ghaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, jilid 11, hal. 131-132.

Ketakwaan yang sempurna kepada Allah tidak mungkin dicapai kecuali dengan menegakkan semua amal ibadah yang wajib dan sunnah (anjuran), serta menjauhi semua perbuatan yang diharamkan dan dibenci oleh Allah Ta'ala. Dalam ayat berikutnya Allah berfirman:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam (semua) urusannya ... (ath-Thalâq/ 65: 4).

Pembahasan tentang hubungan vertikal dengan Allah dalam pembahasan ini, penulis lebih menitik beratkan hubungan makhluk (manusia) dengan Allah dalam hal Shalat, Istigfar, dan Do'a.

## 1. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah *الدُّعَاءُ* (do'a), sedangkan menurut istilah sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Râfi'i adalah *أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ وَمُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ* (beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbîratul ihrâm* dan diakhiri dengan *salam*).<sup>101</sup>

<sup>102</sup>Zainuddin Abdul Aziz al-Malîbâry, mengungkapkan bahwa shalat didefinisikan dengan "do'a", karena di dalamnya mengandung do'a. Di dalam shalat, terdapat tiga tempat seorang hamba mengucapkan permohonan atau do'a kepada Allah, yaitu:

a. Pada saat membaca *fatihah*:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

b. Pada saat duduk di antara dua *sujud*:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

c. Pada saat *tasyahhud* akhir: *السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ*

<sup>101</sup> Muhammad bin Qâsim al-Gazzy, *Fath al-Qarîb al-Mujîb*, Surabaya: Dâr al-'Ilmi, t.th, hal. 11.

<sup>102</sup> Zainuddin Abdul Aziz al-Malîbâry, *Fath al-Mu'în*, Indonesia: Dâr Ihyâ'i al-Kutub al-'Arabiyah, t.th., hal. 3.

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk meminta pertolongan kepada-Nya melalui shalat, sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (al-Baqarah/ 02: 45).*

Imam al-Qurtubî menjelaskan ayat ini, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk memohon pertolongan kepada-Nya terhadap segala kesulitan yang dihadapi melalui perantara shalat.<sup>103</sup> tidak memerintahkan dengan ibadah-ibadah yang lain dan hal ini menunjukkan ketinggian dan keistimewaan shalat dibandingkan dengan ibadah yang lain, terutama sekali dalam masalah yang berhubungan dengan usaha untuk memecahkan perkara yang sedang dihadapi. firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَزْرُقُكَ ۗ

وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Thâhâ/ 20: 132).*

Secara eksplisit, Imam al-Qurtubî menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa shalat itu merupakan salah satu ibadah yang dapat mendatangkan rezeki. Dia menafsirkan ayat *لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا* bahwa Allah melarang hamba-Nya, mengais rezeki untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga mereka sehingga hal tersebut menyebabkan mereka sibuk dan meninggalkan shalat, karena Allah SWT menjamin rezeki

<sup>103</sup> Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr ar-Rayyân at-Turâts, 2005, jilid 1, hal. 317.

seseorang dan keluarganya apabila mereka menyibukkan diri untuk menghadap kepada Allah dengan melakukan shalat. Hal ini juga dilakukan oleh Sayyidina Umar ra, Dia selalu membangunkan keluarganya yang ada di dalam rumahnya di waktu malam untuk shalat karena mengamalkan ayat ini.<sup>104</sup>

Shalat sangat berpengaruh kepada ketakwaan seseorang dan dapat menjadi sebab dibukakannya pintu rezeki yang halal dan baik.

Orang yang meninggalkan *shalat* telah melakukan dosa yang sangat besar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرَكَ الصَّلَاةَ (رواه مسلم)

“*Sesungguhnya pembeda antara seseorang dengan kesyirikan atau kekafiran adalah meninggalkan shalat.*” (HR. Muslim).<sup>105</sup>

Orang yang meninggalkan *shalat* bukanlah orang yang bertakwa kepada Allah. Allah *subhaanahu wa ta’aala* menyebutkan kaitan yang erat antara *shalat* dan rezeki seseorang di dalam ayat berikut, Allah *subhaanahu wa ta’aala* berfirman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ  
عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّٰكِن نَّزُوقًا ۗ وَالْعِزَّةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Thaha/ 20: 131-132).*

<sup>104</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, jilid 6, hal. 4305.

<sup>105</sup> Imam Nawawi, *Mukhtashâh Shahîh Muslîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2012, bab *tarku as-Shalâh Kufrun*, jilid 1, hal. 70.

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa orang yang mengerjakan *shalat* kemudian memiliki kesabaran yang kuat ketika mengerjakannya, maka dia akan diberikan rezeki oleh Allah tanpa bersusah payah mencarinya. Dan ini adalah ganjaran bagi orang yang bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Di dalam kisah Nabi Syu'aib 'alaihissalaam, Allah *subhaanahu wa ta'aala* menyebutkan perkataan Nabi Syu'aib setelah kaumnya memahami bahwa shalatlah yang menahan diri beliau untuk melakukan perbuatan mungkar:

قَالَ يَنْقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ... ﴿٨٨﴾

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya Aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah Aku menyalahi perintah-Nya)? ... (Hûd/ 11: 88).

Nabi Syu'aib 'alaihissalam menjelaskan kepada mereka bahwa dengan *shalat* dan penjelasan yang nyata dari *Rabb*-nya, maka Allah memberikan kepadanya rezeki yang baik dan halal. Berbeda dengan apa yang mereka lakukan. Mereka sibuk mencari harta-harta haram.

Akan tetapi, sebagian orang tidak mempercayai adanya kaitan yang erat antara *shalat* dengan rezeki seseorang. Ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh kaum Nabi Syu'aib 'alaihissalaam:

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ ... ﴿٩١﴾

Wahai Syu'aib! Kami tidak paham banyak hal dari apa yang kamu katakan. (Hûd/ 11: 91).

Hal ini dikarenakan terikatnya hati-hati mereka dengan dunia lebih besar daripada keterikatan mereka dengan *shalat*.

## 2. Istigfar

istigfar berasal dari kata غَفَرَ yang berarti menutupi atau membungkus sesuatu yang dipelihara dari kotoran, kemudian kata غَفَرَ mendapat tambahan Hamzah, Sin, dan Ta' di awal sehingga menjadi

إِسْتِغْفَرٌ dan memiliki makna meminta pemeliharaan dari neraka dengan ucapan dan perbuatan.<sup>106</sup>

Istigfar merupakan bentuk dari pengakuan serta introspeksi diri terhadap kesalahan yang sudah diperbuat dan adanya keinginan untuk memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Oleh sebab itu, istigfar dapat diartikan sebagai sebuah bentuk ibadah yang bisa mendatangkan solusi dari suatu permasalahan dan mendatangkan rezeki. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَجَعَلَ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

*Aku (Nabi Nuh) berkata (pada mereka), “Beristigfarlah kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan kepada kalian hujan yang lebat dari langit. Dan Dia akan memperbanyak harta serta anak-anakmu, juga mengadakan kebun-kebon dan sungai-sungai untukmu. (Nuh/ 71: 10-12).*

Ayat di atas menjelaskan secara eksplisit bahwa di antara buah istigfar yaitu: turunnya hujan, lancarnya rezeki, banyaknya keturunan, suburnya kebun serta mengalirnya sungai. Imam al-Qurtubî menyatakan, ayat ini menunjukkan bahwa istigfar merupakan salah satu penyebab yang mendatangkan rezeki dan menurunkan hujan.<sup>107</sup>

Karenanya, dikisahkan dalam *Tafsîr al-Qurtubî*, bahwa suatu hari ada orang yang mengadu kepada Hasan al-Bashri tentang lamanya paceklik, maka beliau pun berkata, “Beristigfarlah kepada Allah”. Kemudian datang lagi orang yang mengadu tentang kemiskinan, beliau pun memberi solusi, “Beristigfarlah kepada Allah”. Terakhir ada

<sup>106</sup> Al-Raghîb, al-Ashfahâny, *Mufradât fi Gharîbi al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Ma’ârifah, t.th., hal. 362.

<sup>107</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, jilid 10, hal. 6781.



yang meminta agar didoakan punya anak, Hasan al-Bashri menimpali, “Beristigfarlah kepada Allah”. Ar-Rabi’ bin Shabih yang kebetulan hadir di situ bertanya, “Kenapa engkau menyuruh mereka semua untuk beristigfar?”. Maka al-Hasan al-Bashri pun menjawab, “Aku tidak mengatakan hal itu dari diriku sendiri. Namun sungguh Allah telah berfirman dalam surat Nuh: “*Aku (Nabi Nuh) berkata (pada mereka), “Beristigfarlah kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan kepada kalian hujan yang lebat dari langit. Dan Dia akan memperbanyak harta serta anak-anakmu, juga mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu”*. (Nuh/ 10-12).<sup>108</sup>

Imam al-Qurtubî juga menceritakan bahwa Mukotil mengatakan, tatkala kaum Nabi Nuh as mendustakan Nabi Nuh dalam waktu yang sangat lama, Allah tidak menurunkan hujan kepada mereka, istri-istri mereka mandul selama 40 tahun. Binatang ternak serta tanaman-tanaman mereka binasa dan rusak, kemudian bergegas menuju Nabi Nuh as dan minta tolong kepada nabi Nuh, lalu Ia berkata

إِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.<sup>109</sup>

Ibnu Katsîr menafsirkan ayat di atas, apabila seseorang bertaubat dengan minta ampun kepada Allah serta mentaati-Nya, niscaya Allah akan melimpahkan rezeki kepadanya, menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman, memperbanyak air susu binatang ternak, memberikan harta benda dan anak-anak, dan menjadikan kebun-kebun yang penuh dengan beraneka ragam buah-buahan serta mengalir sungai-sungai di sekitarnya.<sup>110</sup>

<sup>108</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, jilid 10, hal. 6781.

<sup>109</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, jilid 10, hal. 6781.

<sup>110</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2011, jilid 4, hal. 511.

Dosa yang dilakukan oleh seseorang dapat berpengaruh terhadap rezeki yang Allah berikan kepadanya. Allah menahan rezeki orang-orang yang berbuat maksiat. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ ... ﴿٩٦﴾

*Jikalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi ... (al-A'râf/ 07: 96).*

Adapun dalil dari Sunnah Rasulullah SAW yang menunjukkan bahwa memperbanyak istigfar merupakan salah satu kunci rezeki, suatu hadits yang berbunyi:

مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ فَرْجٍ، وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا، وَرِزْقًا  
مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (رواه أحمد)

*Barang siapa memperbanyak istigfar niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. (HR. Ahmad).<sup>111</sup>*

### 3. Do'a

Do'a adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah yang paling besar bahkan dianggap sebagai intisari dari ibadah sehingga Rasulullah menamakan do'a dengan ibadah.<sup>112</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ أَدْعُوِيَّ اسْتَجِبْ لَكُمْ. إِنَّ الدِّينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ. (رواه احمد عن النعمان بن بشير وقال الترمذي حديث  
حسن صحيح)

*Do'a adalah ibadah, kemudian beliau membaca (Surah Ghâfir ayat 60), "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari*

<sup>111</sup> As-Sayyid Ahmad al-Hâsyimy al-Mishry, *Mukhtâr al-A âdîts an-Nabawiyah wa al-Hikâm al-Muhammadiyah*, cet. I, hal. 165.

<sup>112</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *at-Tadâwy bi ad-Du'a'i*, Riyâdh: Dâr al-Hadhârah li an-Nasyri wa at-Tauzî'i, 2009, hal. 8.

*menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (HR. Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir dan at-Turmudzi mengatakan bahwa Hadits ini Hadits yang Hasan Shahih).<sup>113</sup>*

Ibnu Katsîr menafsirkan kata *عِبَادَتِي* dengan *دُعَائِي* dan *تَوْحِيدِي*

kemudian Allah mngancam orang-orang yang tidak mau berdo'a dengan akan dimasukkannya ke dalam neraka jahannam dalam keadaan hina. Orang yang memperhatikan dan merenungkan firman Allah SWT di atas akan memahami sesungguhnya Allah sangat menganjurkan dan mendorong hamba-hambanya untuk berdo'a kepada-Nya serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Rasulullah bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ (رواه الترمذي عن أبي هريرة)

*Barang siapa yang tidak berdo'a kepada Allah SWT maka Allah akan murka kepadanya. (HR. Turmudzi).<sup>114</sup>*

Do'a, memiliki banyak keutamaan. Syekh Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, memaparkan beberapa keutamaan do'a dalam kitabnya *التداوي بالدعاء* di antaranya:

- a. Do'a adalah salah satu faktor yang menyebabkan jiwa menjadi tenang, segala kesulitan dan kesedihan menjadi hilang, dan segala perkara menjadi mudah.
- b. Do'a merupakan bentuk ketaatan untuk menjalankan perintah Allah yang terdapat dalam surat Ghâfir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Ghâfir/ 40: 60).*

<sup>113</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2010, hal. 4, no. hadits 2969, bab *min Surah al-Baqarah*.

<sup>114</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid 5, hal. 426, bab *Mâ Jâ'a fi Fadli ad-Du'â*.

- c. Do'a salah satu faktor yang menghalangi murka Allah.
- d. Do'a adalah bentuk dari penyerahan diri serta pengakuan seorang hamba terhadap *kedhaifan* dirinya sekaligus merupakan bentuk dari pengakuan seorang hamba terhadap kekuasaan dan keperkasaan Allah SWT.
- e. Do'a memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk memiliki jiwa yang besar dan semangat yang tinggi.
- f. Orang yang selalu berdo'a, termasuk salah satu cirri-ciri orang yang kuat.
- g. Do'a salah satu faktor yang terbesar untuk mendapatkan kemenangan terhadap musuh, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ

أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

*Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir." (al-Baqarah/ 2: 250).*

- h. Do'a merupakan kebiasaan para malaikat, nabi-nabi dan para rasul, serta orang-orang mukmin yang selalu merendahkan dirinya kepada Allah SWT.
- i. Allah memerintahkan kepada para nabi-Nya untuk selalu bersama orang-orang yang berdo'a kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Kahfi ayat 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ

مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap*

keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapakan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (al-Kahfi/ 18: 28).

- j. Allah melarang untuk menyakiti orang-orang yang selalu berdo'a sebagai bentuk penghormatan Allah kepada mereka. Firman Allah SWT dalam Surah al-An'âm ayat 52:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim). (al-An'âm/ 6: 52).

- k. Orang yang suka berdo'a tidak akan ditimpa oleh kerugian dan kesengsaraan, sebagaimana firman Allah SWT:

قَالَ سَلِمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُّكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku". (Maryam/ 19: 47-48).

1. Do'a merupakan kunci pintu rahmat dan faktor yang bisa menolak bencana sebelum dan setelah datangnya bencana tersebut.<sup>115</sup>

Lebih lanjut, Syekh Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, memaparkan syarat-syarat do'a bisa diterima dan diijabah, di antaranya:

- a. Ikhlas, yaitu berdo'a hanya kepada Allah SWT. Do'a adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah yang maha besar. Oleh karena itu, seorang hamba harus mengkhususkan do'anya hanya kepada-Nya dan semata-mata hanya karena-Nya. Sebagaimana firman Allah:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (Ghâfir/ 40: 14).*

- b. Sabar dan tidak tergesa-gesa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي (رواه البخاري)

*Allah akan mengabulkan do'a salah satu dari kalian selama tidak tergesa-gesa dengan mengatakan saya telah berdo'a akan tetapi do'aku tidak diijabah. (HR. Bukhâri).<sup>116</sup>*

Hasan bin Ahmad Hasan Hamam mengutip ungkapan Ibnul Qoyyim yang mengatakan: di antara penyakit yang menyebabkan tidak dikabulkannya do'a adalah terburu-buru dan merasa lamban dikabulkan do'anya sehingga menyesal dan meninggalkan do'anya. Bagaikan orang yang menanam benih atau pohon yang sudah diairi dan dirawat, tatkala merasa lamban pertumbuhan dan perkembangannya kemudian mereka tinggalkan begitu saja.<sup>117</sup>

- c. Taubat dari segala maksiat. Umar bin Khattab pernah mengatakan:

بِالْوَرَعِ عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ يُقْبَلُ اللَّهُ الدُّعَاءَ وَالتَّسْبِيحَ

<sup>115</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *at-Tadâwy bi ad-Du'a'i*, Riyâdh hal. 13.

<sup>116</sup> Ahmad bin Isma'il, *al-Kautsar al-Jâri ilâ riyâdhi A âdîts al-Bukhâri*, Bairut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, t.th., bab Yustajâbu li al-'Abdi Mâ Lam Ya'jal, jilid 10, hal. 250, no. hadits 6340.

<sup>117</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *at-Tadâwy bi ad-Du'a'i*, hal. 28.

*Allah akan mengabulkan dan menerima do'a dan tasbih seseorang dengan sebab memelihara diri dari segala yang diharamkan oleh Allah SWT.*<sup>118</sup>

Hasan bin Ahmad Hasan Hamam membuat Perumpamaan bahwa orang yang berdo'a tapi selalu berbuat maksiat adalah bagaikan seorang laki-laki yang menyerang dan memusuhi seseorang, kemudian pada suatu waktu dia minta belas kasih dan kebaikan orang tersebut, lalu bagaimana mungkin orang itu memberikannya.

- d. Memakan makanan yang halal dan memakai pakaian yang baik dari hasil pekerjaan yang halal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا (رواه مسلم والترمذي)

*Hai manusia! Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik.* (HR. Muslim dan Turmudzi).<sup>119</sup>

- e. Berbaik sangka kepada Allah. Sabda Rasulullah SAW:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ ... (رواه الترمذي)

*Berdo'alah kalian kepada Allah dalam keadaan yakin untuk dikabulkan ....* (HR. Turmudzi).<sup>120</sup>

- f. Menghayati dan memahami makna do'a yang diminta. Sabda Rasulullah SAW:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ (رواه الترمذي)

*Ketahuilah sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a orang yang hatinya lalai.* (HR. at-Turmudzi).<sup>121</sup>

- g. Tidak melampaui batas di dalam berdo'a, terutama sekali dengan mengeraskan suara secara berlebih-lebihan, karena hal ini bertentangan dengan firman Allah SWT:

<sup>118</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *at-Tadâwy bi ad-Du'a'i*, hal. 29.

<sup>119</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 65, no. hadits 2989, bab *Surah al-Baqarah*,.

<sup>120</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 340, no. hadits 3479.

<sup>121</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 340, no. hadits 3479, bab *Mâ Jâ fi Jâmi'i ad-Dawât 'an an-Nabi*.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-A'râf/ 7: 55).<sup>122</sup>

Di dalam berdo'a, ada etika yang harus diperhatikan oleh pemohon. Syekh Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, memaparkan beberapa etika di dalam memohon do'a kepada Allah SWT, di antaranya:

- a. Memilih waktu-waktu yang *barokah*, seperti hari 'Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, dan waktu sahur.
- b. Memilih keadaan-keadaan atau kondisi yang memiliki keistimewaan, seperti dalam keadaan *sujud*, dalam peperangan, di saat turun hujan, waktu antara *adzan* dan *iqomah*.
- c. Merendahkan suara ketika berdo'a, antara terlalu nyaring dan terlalu rendah.
- d. Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan saat berdo'a.
- e. Memperbanyak dan sering mengulangi do'a, dengan mengulanginya tiga kali. Ibnu Mas'ud mengatakan: apabila Rasulullah berdo'a maka berdo'a tiga kali dan apabila meminta maka meminta tiga kali.
- f. Berdo'a dengan penuh *khusyu'*, *khudhu'* dan *tadhorru'*.

... إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا<sup>ص</sup>

وَكَانُوا لَنَا خَشِعِينَ ﴿٩٠﴾

... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. (al-Anbiyâ'/ 21: 90).

- g. Mengiringi do'a dengan bacaan *shalawat* kepada Rasulullah SAW.

<sup>122</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *at-Tadâwy bi ad-Du'a'i*, hal. 23.



فَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ مَعَهُ فَلَمَّا جَلَسْتُ بَدَأْتُ بِالثَّنَاءِ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ دَعَوْتُ لِنَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَلْ تُعْطَهُ سَلْ تُعْطَهُ (رواه الترمذي).

*Abdullah Ibnu Mas'ud mengatakan: aku shalat bersama Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, dan Umar. Tatkala aku duduk dan memulai memuji Allah kemudian bershalawat kepada Nabi, aku berdo'a untuk diriku kemudian Rasulullah bersabda: "mintalah! engkau akan diberikan, mintalah! engkau akan diberikan". (HR. at-Turmudzi).<sup>123</sup>*

- h. Jangan mengiringi do'a dengan *masyi'ah* (menggantungkan dengan kehendak Allah). Seumpama ada orang yang berdo'a dengan kalimat: ya Allah, ampunilah dosaku jika engkau mau atau berilah hamba rezeki jika engkau mau.

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزِّمِ الْمَسْأَلَةَ وَلَا يَقُولَنَّ: اللَّهُمَّ إِن شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهُ لَهُ. (رواه البخاري من حديث أنس - رضي الله عنه)

*Apabila salah seorang dari kalian berdo'a hendaklah kalian memastikan do'anya. Jangan sekali-kali mengatakan "ya Allah, berikanlah hamba jika engkau menghendaki", karena sesungguhnya tidak ada yang bisa memaksa Allah SWT. (HR. Bukhari).<sup>124</sup>*

## B. Etos Kerja

“Etos kerja diartikan sebagai sebuah spirit atau semangat untuk mengerjakan suatu aktivitas baik yang maksimal”<sup>125</sup>

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia akhirat, lahir bathin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup tersebut telah jelas diatur dalam al-Qur'an dan terurai sempurna dalam Sunnah Rasulullah

<sup>123</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 375, no. hadits 593, bab *Mâ Dzukira fi ats-Sanâ'i 'ala Allahi*.

<sup>124</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hamam, *at-Tadâwy bi ad-Du'a'i*, hal 38.

<sup>125</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008, cet. 1, hal. 65.

SAW, baik urusan hamba dengan Sang Khaliq (*ibadah*) atau urusan hamba dengan hamba (*mu'âmalat*). Allah berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا  
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ  
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (ali-Imran/ 03: 112).*

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat Islam diwajibkan bekerja atau mencari nafkah. Mereka juga diperintahkan agar berkelana di muka bumi ini serta makan dari rezeki Allah SWT. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Dia-lah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (al-Mulk/ 67: 15).*

Sunnatullâh telah berlaku bagi semua makhluk, bahwa segala rezeki yang terkandung di dalam bumi, bahan-bahan makanan yang telah disiapkan, serta sumber-sumber kekayaan yang menyenangkan, semuanya itu tidak akan dapat diperoleh, melainkan harus dengan kerja keras dan usaha sungguh-sungguh. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashâsh/ 28: 77).*

Sebagaimana yang dikutip dari buku Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang dapat memberi petunjuk agar seseorang dapat meningkatkan etos kerja, di antaranya adalah:

#### 1. Manajemen waktu

Seseorang Muslim dituntut untuk dapat mempergunakan waktu seefektif mungkin untuk dapat diisi dengan segala bentuk aktivitas yang baik, terlebih apabila sedang mengerjakan suatu pekerjaan. Berkali-kali kita temukan ayat yang berisi sumpah Allah SWT dengan menggunakan waktu seperti, *wal-'ashri*, *wa-duhâ*, *wal-laili*, *wan-nahâri* dan lain-lain. Hal ini mengandung pesan bahwa setiap orang yang ingin sukses harus dapat mempergunakan waktu sebaik mungkin, karena waktu adalah modal terbaik. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧٨﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧٩﴾

*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (asy-Syahr/ 94: 7-8).*

Ayat tersebut memberi isyarat orang yang ingin meraih keberhasilan dalam usahanya maka tidak ada waktu yang disia-siakan untuk berlalu begitu saja tanpa menghasilkan suatu karya yang bermanfaat. Karena apabila selesai suatu pekerjaan segera disusul dengan pekerjaan

lain yang baik dengan sungguh-sungguh. Ayat tersebut juga memberi isyarat tentang pentingnya sebuah perencanaan dalam suatu pekerjaan. Ayat tersebut seakan ingin mengajarkan bahwa sebelum kalian ingin mengerjakan suatu pekerjaan cobalah membuat perencanaan yang baik dalam tahapan-tahapan pekerjaan yang sistematis dengan target-target yang dapat diukur. Dan apabila satu tahap telah selesai maka segera kerjakan tahap selanjutnya dengan bersungguh-sungguh. Inilah salah satu petunjuk yang amat jelas bahwa seorang Muslim dalam bekerja harus memiliki etos kerja yang tinggi.<sup>126</sup>

Namun yang perlu diingat bahwa kunci keberhasilan pekerjaan yang kita lakukan bukan hanya terletak kepada etos kerja saja melainkan harus juga disandarkan kepada ridha Allah SWT. Inilah yang diisyaratkan dalam ayat 8 Surah di atas, “dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” Hal inilah yang juga membedakan antara etos kerja yang diajarkan oleh al-Qur’an dengan etos kerja yang diajarkan lainnya.<sup>127</sup>

## 2. Bekerja sesuai bidang dan kompetensinya

Etos kerja seseorang akan berlipat apabila pekerjaan yang dia lakukan memang pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan kompetensinya. Tidak kalah pentingnya pula orang tersebut memang menginginkan pekerjaan itu. Apabila seseorang melakukan pekerjaan yang bukan bidangnya, apalagi kalau tidak memiliki kompetensi, jangan harap akan dapat memperoleh hasil yang maksimal, yang ada justru kegagalan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (al-‘Isrâ’/ 17: 84).*

<sup>126</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur’ân, *al- Qur’ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 61.

<sup>127</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur’ân, *al- Qur’ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 62.

Ayat ini memberi isyarat bahwa setiap orang telah dianugerahi oleh Allah potensi dan kecenderungan tertentu (talenta atau bakat). Seseorang yang dapat dengan baik mengenali dan menggali potensi anugerah Allah tersebut kemudian dapat mewujudkan dalam bentuk kecakapan dan kompetensi dalam bidang tertentu, bukan suatu yang sulit bagi orang tersebut untuk dapat meningkatkan etos kerja dan meraih hasil yang maksimal. Namun meski demikian, seorang Muslim harus tetap mengikuti petunjuk Allah SWT dalam bekerja, karena pekerjaan yang dilakukan tidak boleh menjadikan lupa kepada Allah SWT.<sup>128</sup>

Dengan ibadah, seseorang berhubungan dengan Allah secara *Vertikal*, menyembah kepada-Nya dengan penuh takut dan cinta sesuai dengan contoh-contoh yang dilakukan Rasul. Aspek ibadah inilah yang memberikan penghayatan pada aspek mu'âmalat agar berjalan terarah pada jalan yang diridhai Allah. Firman Allah SWT:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>ج</sup> وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ  
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (ali-Imran/03: 103).*

Menurut Hamzah Ya'kub lapangan mu'âmalat adalah aspek dimana manusia berhubungan secara *horizontal* antara satu dengan lainnya dalam lapangan ekonomi, sosial kemasyarakatan di dunia fana ini. Saling tolong-menolong, saling membantu, saling member dan menerima antar sesama umat tanpa membedakan warna kulit, suku, ras, dan agama yang dalam doktrin

<sup>128</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 62.

Islam mempunyai aturan-aturannya tersendiri dan etos kerja yang patut dipatuhi dan dipedomani.<sup>129</sup>

Islam menyuruh manusia bekerja dan mewajibkannya guna mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarganya, dan sanak keluarganya sehingga tidak menjadi beban bagi masyarakat dan negara. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
 كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا  
 قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezeki. (al-Jumu'ah/ 62: 10-11).*

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

(al-Baqarah/ 02: 168).

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk berpencar bertebaran menjelajahi setiap jengkal penjuru bumi yang dapat dipijak guna mengais rezeki dari pekerjaan yang didapatinya.

Bumi diciptakan oleh Allah SWT sebagai perangkat yang mampu menopang kehidupan makhluk yang menempatnya serta menjamin rezekinya. Sebagaimana firman-Nya:

<sup>129</sup> Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal. 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ... ﴿٦﴾

*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya ... (Hud/ 11: 6).*

Akan tetapi rezeki tersebut terkadang harus ditebus dengan usaha dan jerih payah sebagaimana telah diisyaratkan dalam ayat-ayat terdahulu. Barang siapa berjalan dimuka bumi kemudian berusaha mendapatkan rezekinya dengan segala daya dan upaya maka dia lebih berhak mendapatkannya dari pada orang yang hanya duduk bermalas-malasan seraya menunggu hujan emas dari langit. Dan sudah menjadi sunnatullah adanya perbedaan bagian antara yang berusaha dengan yang hanya berleha-leha baik untuk urusan dunianya atau akhiratnya. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. (al-Kahfi/ 18: 30).*

Firman Allah SWT dalam ayat lain:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا

عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (an-Nisâ'/ 04: 95).*

Dapat dimengerti bahwa bekerja keras, baik untuk urusan dunia ataupun urusan akhirat hukumnya wajib dalam Islam bagi mereka yang

mampu melakukannya. Sebaliknya, tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk duduk bermalas-malasan, tidak ada upaya mengais rezeki dengan mengatas namakan tawakkal kepada Allah SWT. Jika orang yang kaya diharamkan menerima zakat, begitu juga orang yang kuat tenaganya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya diharamkan pula menerima zakat.<sup>130</sup>

Manusia di samping dituntut oleh Islam untuk bekerja keras mengais rezeki guna menutupi kebutuhan hidup, juga dituntut pula bekerja dengan sebaik-baiknya, secara professional. Dengan demikian hasil yang didapat menjadi baik pula bila dikerjakan dengan maksimal.

Tidak terwujudnya suatu angan-angan dalam mencari rezeki atau harta bukanlah alasan untuk berputus asa. Sebaliknya, seseorang tidak terlalu bergembira jika angan-angannya terwujud. Allah berfirman:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

*(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (al-Hadid/ 57: 23).*

Pada ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa semua peristiwa itu ditetapkan sebelum terjadinya, agar manusia bersabar menerima cobaan Allah. Cobaan Allah itu adakalanya berupa kesengsaraan dan malapetaka, adakalanya berupa kesenangan dan kegembiraan. Karena itu janganlah terlalu bersedih hati menerima kesengsaraan dan malapetaka yang menimpa diri, sebaliknya jangan pula terlalu bersenang hati dan bergembira menerima sesuatu yang menyenangkan hati. Sikap yang paling baik adalah sabar dalam menerima bencana dan malapetaka yang menimpa serta bersyukur kepada Allah atas setiap menerima nikmat yang dianugerahkan-Nya. Ayat ini bukan untuk melarang kaum Muslimin bergembira dan bersedih hati dengan berlebih-lebihan. Ikrimah berkata, tidak ada seorangpun melainkan ia dalam

<sup>130</sup> Yusuf Qardawi, *Daur al-Qayyim wa al-Akhlâq fi al-Iqtishâd al-Islâmî*, Kairo: Maktabah Wahbah az-Zuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1411H, hal.137



keadaan sedih dan gembira, tetapi hendaklah ia menjadikan kegembiraan itu sebagai tanda bersyukur kepada Allah dan kesedihan itu sebagai tanda bersabar.<sup>131</sup>

### C. Shadaqah sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Adanya perbedaan penghidupan dan kehidupan antara seseorang atau satu kelompok dengan orang atau kelompok lain, sesungguhnya merupakan suatu sunatullah (aturan Allah) yang bersifat pasti dan tetap, kapan dan dimana pun. Kaya dan miskin akan selalu ada, sama halnya seperti adanya siang dan malam, sehat dan sakit, tua dan muda, serta lain sebagainya. Namun perbedaan itu bukanlah untuk dipertentangkan apalagi sampai melahirkan pertentangan antar kelas, akan tetapi untuk dipertemukan dalam bingkai saling tolong menolong, membantu, mendukung, dan mengisi antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>132</sup>

Fakir miskin di negara yang memberlakukan syari'at Islam berhak mendapatkan jaminan atau tunjangan dari negara guna mencukupi penghidupannya. Namun sebelum itu, diwajibkan terlebih dahulu atas sanak kerabatnya yang kaya untuk mencukupi tanggungannya Allah SWT. Berfirman tentang kewajiban ini:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

*Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (al-Baqarah/ 02: 215).*

<sup>131</sup> Kementerian Agama RI., *Al- Qur'ân dan Tafsîrnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, juz 27, hal. 690-691.

<sup>132</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 255-256.

Pada ayat tersebut, Allah menerangkan macam golongan yang menerima shadaqah bukan tentang barang yang dishadaqahkan seperti dugaan ulama *balâghah*.<sup>133</sup>

Orang tua, kaum kerabat dan anak yatim yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah mereka yang keadaannya fakir atau miskin. Andaikan mereka kaya, maka mustahil mereka disebut sebagai penerima shadqah.

Shadaqah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu shadaqah wajib (zakat) dan shadaqah sunnah.

### 1. **Wajib (zakat)**

Menurut etimologi, kata zakat berasal dari bahasa Arab, yaitu Zai, Kaf, dan Alif yang berarti tumbuh, berkembang, dan bertambah. Jadi orang yang berzakat sudah pasti hartanya tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>134</sup>

Adapun secara *terminologi* syar'i, zakat adalah memberikan kepemilikan harta tertentu kepada yang berhak dengan jumlah syarat yang tertentu pula.<sup>135</sup>

Zakat diwajibkan dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan, keamanan dan ketenteraman serta meringankan beban penderitaan kaum du'afa, fakir miskin, atau melipur orang-orang yang sengsara, dan membantu orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Di samping itu pemberian zakat dapat merikat tali kasih sehingga tidak timbul ketegangan atau gejolak di tengah-tengah masyarakat yang sering terjadi di antara orang-orang kaya dengan orang-orang miskin.<sup>136</sup>

Zakat sebagai salah satu rukun Islam itu wajib hukumnya bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam

---

<sup>133</sup> Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Qum: Mansyurat Jama'at al-MuDârrisîn fi al-Hauzah al-'Ilmiyah, t.th., hal. 160.

<sup>134</sup> Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyis Lughah*, Mesir: Dâr al-Hadîts, 2008, hal. 386.

<sup>135</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqhu alâ Madzâhib al-Arba'ah*, Kairo: Percetakan Istiqâmah, t.th., jilid I hal. 590.

<sup>136</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 291.

syari'at. Adapun dalil diwajibkannya zakat yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah an-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ... ﴿٥٦﴾

*Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat ... (an-Nur/ 24: 56).*

Pada dasarnya dalam harta orang-orang kaya terdapat bagian yang menjadi hak bagi orang-orang miskin. Allah SWT berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (adz-Zariyât/ 51: 19).*

Firman Allah dalam ayat yang lain:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ  
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَنُونَ الذَّهَبَ  
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ تَحْمَى  
عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا  
كَزَبْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتَنُونَ ﴿٣٥﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (at-Taubah/ 09: 34-35).*

Kewajiban berzakat ditetapkan pada tahun kedua hijriyah<sup>137</sup>.

Adapun mereka yang berhak menerima distribusi zakat ada delapan

<sup>137</sup>Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, t.th., jilid 3, hal. 349.

golongan, yaitu: fakir, miskin, ‘amil (orang yang mengurus zakat), Mu’allaf (orang yang baru masuk Islam, ghârim (orang yang berhutang dan tidak mampu membayar), orang yang berjihad di jalan Allah, budak yang hendak membebaskan diri, dan ibnu sabil. Semuanya ini terkumpul dalam firman Allah SWT dalam al-Qur’an:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah/ 09: 60).*

Adapun mereka yang tidak boleh menerima zakat walaupun statusnya termasuk golongan yang berhak menerima zakat yaitu: “orang kaya dengan hartanya atau orang mampu dengan tenaga, Bani Hasyim, Bani Muthalib, orang yang termasuk dalam tanggungan di pemberi zakat, dan orang kafir”<sup>138</sup>.

Berbagai pendapat kini berkembang di kalangan masyarakat tentang persamaan dan perbedaan antara zakat dan pajak. Sebagian mempersamakan secara mutlak, yaitu sama dalam status hukumnya, tata cara dalam pengambilannya, maupun manfaatnya. Sebagian lagi membedakannya secara mutlak, berbeda dalam pengertian, tujuan, tata cara pengambilan, sekaligus penggunaannya. Akan tetapi ada pula yang melihat bahwa pada sisi tertentu terdapat persamaan di antara keduanya. Sedangkan pada sisi lain, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara keduanya. Masalah yang memang harus dipecahkan ini berusaha diberikan solusinya oleh banyak ulama namun sebelumnya akan diungkapkan titik

<sup>138</sup> Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 3, hal. 199.

persamaan dan titik perbedaan antara keduanya secara singkat. Pajak menurut ahli ekonomi adalah kewajiban yang mengikat<sup>139</sup>.

Adapun titik persamaan antara keduanya adalah:

1. Unsur paksaan dan kewajiban yang merupakan cara untuk menghasilkan pajak juga terdapat dalam zakat, bila orang enggan membayar pajak, pemerintah mengancamnya dengan hukuman penjara, demikian juga dengan pemerintahan negara Islam, berhak melakukan hal serupa bahkan kalau perlu memerangi mereka yang enggan menunaikan zakat.
2. Bila pajak harus disetorkan kepada lembaga masyarakat (negara) pusat maupun daerah maka zakatpun demikian. Sebab pada dasarnya zakat juga akan diberikan kepada badan yang ditunjuk pemerintah untuk mengurusnya (amil zakat).
3. Tidak adanya imbalan tertentu atau pembayaran terhadap keduanya.
4. Apabila pajak pada zaman modern ini mempunyai akses pada bidang ekonomi, sosial, dan politik begitu juga halnya dengan zakat.<sup>140</sup>

Adapun perbedaan antara keduanya adalah:

1. Dari segi nama dan sistemnya. Pajak apabila dibayarkan akan mengurangi harta pembayar pajak, sedangkan zakat walaupun pada lahirnya berkurang juga tetapi ada jaminan pengembangannya. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

*Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (al-Baqarah/ 02: 276).*

Sedangkan dalam hal pajak tidak ada jaminan dalam hal tersebut.

<sup>139</sup> Gazi Inayah, *Teori Komperhensif tentang Zakat dan Pajak*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995, hal. 1.

<sup>140</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1993, hal. 999.

2. Dalam hal hakikatnya serta tujuannya. Zakat hakikatnya adalah karena Allah dan bertujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Firman Allah dalam Surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (al-Bayyinah/ 98: 5).*

3. Mengenai batas *nishab* dan ketentuannya. Batas *nishab* dan ketentuan zakat itu tidak ada seorangpun yang mampu merubahnya. Sedangkan pajak tergantung pada kebutuhan dan selera penguasa setempat.<sup>141</sup>

Fatwa Syaikh Mahmud Syaltut dan ulama-ulama sebelumnya, sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardawi menyatakan bahwa: zakat tidak dapat dicukupi oleh pajak. Itulah pendapat yang membuat hati tenang yang memberi fatwa dan yang meminta. Karena berlandaskan atas ketentuan-ketentuan hukum syar'iyah yang benar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapat tersebut akan menyelamatkan agama seorang Muslim, akan menjamin kelestarian kewajiban tersebut dan mengekalkan hubungan antara kaum Muslimin melalui zakat sehingga zakat tidak dapat dihapus dan diganti dengan nama pajak serta tidak dapat dihilangkan begitu saja.<sup>142</sup>

Orang Islam memang benar dibebani kesulitan karena zakat, akan tetapi ini adalah kewajiban Iman dan tuntutan Islam khususnya dalam masa-masa cobaan yang membuat bimbang para penyantun dan orang yang memegang agama seperti orang yang menggenggam bara api.<sup>143</sup>

<sup>141</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1993, hal.1000.

<sup>142</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqih Zakat*, Bandung: Mîzân, 1996, hal. 1116.

<sup>143</sup> Yusuf Qardawi. *Hukum Zakat*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1993, hal. 1116.

Adapun jika diperbolehkan bagi setiap Muslim untuk menggantikan zakat dengan pungutan-pungutan lain seperti pajak dan lain-lainnya niscaya hukum wajib zakat akan hilang dan sedikit demi sedikit akan sirna dari kehidupan setiap Muslim seperti lenyapnya zakat undang-undang pemerintah.<sup>144</sup>

Karena semangat moral sering dibelakang lembaga zakat diperoleh dari sumber spiritual abadi shalat, maka akibat sosial ekonominya bermanfaat yang mengakibatkan pola sosial yang timbul bebas dari kekejaman kapitalisme yang mengerikan dan standarisasi masyarakat komunis yang memaksa. Keselarasan sosial yang menyerap segala hal inilah yang membuat H.G. Wells mengatakan *The Outline of History*-nya sebagaimana dinukil oleh Muhammad Abdul Mannan: "Islam telah menciptakan suatu masyarakat yang lebih terbebas dari kekejaman dan penindasan sosial yang meluas bila dibandingkan dengan masyarakat manapun yang pernah terdapat di dunia".<sup>145</sup>

Muhammad Abdul Mannan kemudian mengutip lagi dari Adlous Huxley: Demikianlah dunia tempat tinggal kita ini – suatu dunia yang dinilai dari satu-satunya tolak ukur kemajuan yang dapat diterima, nyatanya berada dalam kemunduran. Kemajuan teknologi memang cepat, tetapi tanpa kemajuan dalam amal kedermawanan, maka kemajuan teknik tidak berguna. Bahkan dapat lebih buruk dari pada tidak berguna. Kemajuan teknologi hanya memberikan sarana yang lebih efisien untuk menarik kembali kata-kata kita. Oleh karena itu pentingnya arti zakat tidak perlu diragukan lagi.<sup>146</sup>

Dalam tesis ini, penulis juga perlu membahas tentang alasan membayar zakat, dampak positif bagi pemberi zakat, dan dampak positif bagi penerima zakat.

---

<sup>144</sup> Yusuf Qardawi. *Hukum Zakat*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1993, hal. 1117.

<sup>145</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Jogjakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, hal. 257.

<sup>146</sup> Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, hal. 257.

## 1. Alasan pembayaran zakat

Apabila dana zakat belum memenuhi kebutuhan *mustahiq* secara optimal, terutama dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan mereka, ataupun kekurangan dana untuk kepentingan pembangunan masyarakat secara lebih luas, maka ajaran Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya menunaikan kewajiban zakat, tetapi juga menunaikan infak dan sedekah yang tidak terbatas jumlahnya sekaligus pemanfaatan dan pendayagunaannya yang sangat luas dan fleksibel, mencakup semua bidang dan sektor kehidupan yang diperintahkan oleh ajaran Islam.<sup>147</sup>

Zakatpun kini semakin menunjukkan perannya yang semakin strategis. Bahkan, zakat saat ini telah dianggap mampu sebagai solusi atas permasalahan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam pembangunan ekonominya, yaitu kemiskinan dan pengangguran. Untuk itu, dibutuhkan komitmen kuat dari semua pihak untuk menyukseskan pembangunan ekonomi umat berbasis zakat di seluruh daerah Indonesia.<sup>148</sup>

Di dalam buku *al-Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa* dijelaskan beberapa alasan keharusan kaum Muslimin menunaikan kewajiban zakat yang ditetapkan oleh negara, antara lain:

- a. Perintah dari *ulil-amri* (pemerintah) wajib ditaati selama mereka menyuruh pada kebaikan dan ketaatan serta kemaslahatan bersama, sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ  
فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

<sup>147</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 297.

<sup>148</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 299-300.



*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisâ'/ 04: 59).*

b. Solidaritas sosial

Solidaritas sosial dan tolong menolong antara sesama; antara sesama kaum Muslimin dan sesama umat manusia dalam kebaikan dan takwa merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, sebagaimana firman Allah SWT:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (al-Mâidah/ 05: 02).*

- c. Kaidah-kaidah umum hukum syara'. Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa dalam menetapkan suatu kewajiban atau menetapkan suatu fatwa, di samping berlandaskan pada nas-nas yang terdapat pada al-Qur'an dan hadits Nabi, juga dilandaskan pada kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip hukum syara'. Pendapat Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa jika negara sangat membutuhkan dana untuk kepentingan militer atau pertahanan dan keamanan, karena khawatir adanya gangguan dan serangan dari musuh, maka boleh negara memungut secara teratur dari orang-orang kaya untuk menutupi keperluan tersebut.<sup>149</sup>

2. Dampak positif bagi pemberi zakat

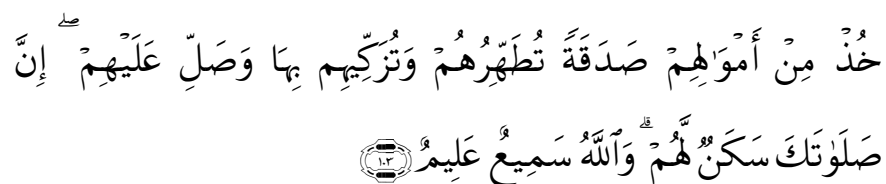
Harta adalah salah satu faktor kekuatan dan kekuasaan, akan tetapi apabila seseorang tenggelam dalam kecintaan terhadap harta

<sup>149</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqh al-Zakât*, Beirut: Muassasah al-Risâlat, 1994, juz 11, hal. 757.

secara berlebihan maka dia akan dipalingkan dari kecintaan kepada Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengeluarkan sebagian hartanya dalam rangka untuk meminimalisir keterlenaannya terhadap harta sekaligus sebagai peringatan bahwa kebahagiaan itu tidak akan diperoleh oleh seseorang dengan hanya sibuk mengumpulkan harta, akan tetapi kebahagiaan itu akan diraih dengan menginfakkannya semata-mata karena mencari ridha Allah SWT<sup>150</sup>.

Lebih lanjut Fakhruddin Ar-Râzi, mengemukakan beberapa dampak positif zakat terhadap yang memberikan zakat antara lain:

- a. Zakat merupakan salah satu terapi untuk mengobati penyakit *hubbu ad-dunya* (cinta dunia secara berlebihan). Sebagaimana firman Allah SWT:



*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (at-Taubah/ 09: 103).*

- b. Mengikis sifat *thugyân* (melampaui batas) dan kezaliman terhadap pemilik harta, karena orang yang rakus terhadap harta, pada umumnya akan menghalalkan segala cara untuk memperolehnya. Sebagaimana firman Allah SWT:



*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena Dia melihat dirinya serba cukup. (al-‘Alaq/ 96: 6-7).*

- c. Orang yang suka memberi akan dicintai oleh orang lain, karena Allah SWT menjadikan hati seseorang itu selalu cinta kepada

<sup>150</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al- Ghaib*, jilid 8, hal. 103.

orang yang berbuat baik kepadanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

جُبِلَتِ الْقُلُوبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهَا وَبُغْضِ مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهَا (رواه البيهقي عن ابن مسعود).

*Karakter hati itu diciptakan cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya dan benci kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. (HR. al-Baihaqi dari Ibnu Mas'ud).<sup>151</sup>*

- d. Zakat merupakan investasi akhirat bagi pemberi zakat. sebagaimana firman Allah SWT:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl/ 16: 96).*

- e. Merasakan kenikmatan dan kepuasan batin di saat memberikan kebaikan kepada orang lain.
- f. Allah memuliakan dan meninggikan derajat terhadap pemberi zakat, karena pada hakikatnya orang tersebut sudah mengikuti sifat Allah SWT, yaitu sifat pemberi dan tidak mengharapkan apa yang sudah ia berikan akan kembali kepadanya.
- g. Zakat akan menyebabkan terjalannya rasa cinta dan hilangnya rasa iri dan dengki di kalangan umat Islam.<sup>152</sup>
3. dampak positif bagi penerima zakat

tujuan Allah SWT menciptakan harta adalah untuk memperoleh manfaat dan menolak *mudharat*. Di antara dampak positif zakat terhadap penerima zakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Fakhruddin Ar-Râzi adalah memelihara penerima zakat dari perbuatan

<sup>151</sup> As-Sayyid Ahmad al-Hâsyimy al-Mishry, *Mukhtâr al-A âdîts an-Nabawiyah wa al-Hikâm al-Muhammadiyah*, t.tp.: al-Haramain Jaya Indonesia, 2005, cet. I, hal. 76.

<sup>152</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al-Ghaib*, jilid 8, hal. 105.

asusila, seperti mencuri, merampok, dan melakukan sex komersial (PSK), karena pada umumnya orang yang melakukan tindakan tersebut dilatar belakangi oleh faktor desakan ekonomi.<sup>153</sup>

## 2. Sunnah

*Shadaqah* (dalam bahasa Indonesia kemudian diucapkan dengan sedekah) dari bahasa Arab, asal katanya صدق - يصدق - صدقة yang berarti sesuatu yang diberikan kepada fakir miskin karena Allah ta'ala<sup>154</sup>.

Sedangkan menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, shadaqah berarti:

1. Derma kepada orang miskin (berdasarkan cinta kasih sesama manusia).
2. Selamatan, kenduri.
3. Makanan (bunga-bunga, dan sebagainya) yang disajikan untuk makhluk halus (roh penunggu, dan sebagainya).<sup>155</sup>

Allah SWT memberikan perumpamaan yang mengagumkan dalam masalah infaq atau shadaqah, sebagaimana dalam firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah/ 02: 261).*

Melalui ayat ini, Allah memberitahukan tentang pelipat gandaan bagi yang berinfak. Digambarkan satu kebaikan dibalas dengan kelipatan sepuluh sampai tujuh ratus dan bahkan lebih والله يضاعف لمن يشاء . Allah tidak

<sup>153</sup> Fakhruddin Ar-Râzi, *Mafâtî al- Ghaib*, jilid 8, hal. 106.

<sup>154</sup> Ibnu Manzhûr, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990, hal. 196.

<sup>155</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal.1378.

memberikan gambaran pahala sebagai sebuah perumpamaan yang paling mendalam dari pada sebelumnya sebagai surprise bagi para penginfak akan balasan yang akan diterima.<sup>156</sup>

Kefakiran sebenarnya merupakan ladang amal perbuatan didunia ini untuk akhirat kelak, baik untuk orang yang kaya maupun orang yang miskin. Allah mencintai bahkan memuji orang miskin yang bersedekah sesuai kemampuannya, sebagai mana firman-Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ  
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ  
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (al-Hasyr/ 59: 9).*

Dalam ayat ini, Allah SWT menggambarkan tentang kaum ansar yang mengutamakan orang-orang muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri dalam kesempitan sehingga ada seorang anshar yang mempunyai dua istri kemudian yang satu diceraikan agar dapat dikawini oleh temannya yang muhajirin .<sup>157</sup>

Begitu besar keinginan Islam dalam pengentasan kemiskinan yang dianggap kematian terbesar sehingga patut ditumpas habis. Disyari'atkannya zakat dan shadaqah dinilai belum sepenuhnya dapat diandalkan sebagai jalan pengentasan kemiskinan. Kemudian Islam mencanangkan program-program yang lain di luar program-program yang sudah ada guna lebih pemeratakan rasa kadilan ekonomi, menekan

<sup>156</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 1, hal. 690.

<sup>157</sup> Kementerian Agama RI., *Al- Qur'ân dan Tafsîrnya*, jilid 10, hal. 61.

kemiskinan menuju kesejahteraan hidup yang lebih baik serta lebih manusiawi. Sebagai dasar dari penancangan program yang dimaksud, sebabagaimana firman Allah SWT:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ  
ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/ 02: 177).*

Al-Qurtubi ketika menafsirkan ayat ini dalam kalimat (dan memberikan harta yang dicintainya) mengemukakan bahwa para ulama telah sepakat, jika kaum Muslimin walaupun sudah menunaikan zakat, memiliki berbagai kebutuhan dan keperluan yang harus ditanggulangi, maka wajib mengeluarkan harta untuk keperluan tersebut.<sup>158</sup>

Adapun program-program pengentasan kemiskinan dalam Islam, baik yang timbul akibat ikatan pergaulan manusia antara satu dengan yang

<sup>158</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Ansârî Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 1, hal. 619.

lainnya maupun akibat pelanggaran ketentuan hukum dalam Islam yang wajib dilaksanakan antara lain:

1. *Hak bertetangga*

Manusia sebagai makhluk sosial itu tidak mungkin bisa hidup sendirian di dunia ini yang penuh ujian dan cobaan. Sebagai perumpamaan Nabi Adam as ketika sendirian sebelum ditemani Siti Hawa merasa kesepian ketika berada di Surga sebelum diturunkan ke Dunia ini, padahal Surga adalah tempat penuh kenikmatan tanpa harus bersusah payah terlebih dahulu untuk menggapainya.

Manusia saling membutuhkan dalam pemenuhan segala kebutuhannya dari sandang pangan dan papan, mustahil ada seorang manusia yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Baju yang dipakainya, rumah yang ditempatinya, makanan dan minuman yang disantapnya itu mustahil didapatkan tanpa bantuan orang lain, belum ditambah dengan pertolongan dari selainnya bila ditimpa kecelakaan atau musibah.

Sesungguhnya manusia itu lemah dengan mengambil contoh dalam memenuhi kebutuhannya. Allah SWT berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (an-Nisâ' / 04: 28).*

“Lemah” yang dimaksud di sini adalah tidak terbatas pada kemampuan fisik tetapi mencakup juga kemampuan rohani dalam mengekang hawa nafsu, sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap syari’at.<sup>159</sup>

Dalam kehidupan kemasyarakatan, manusia harus saling bergotong royong dan tolong menolong dan bukan saling memerangi dan saling menghancurkan, sebab itu adalah perusakan dan perusakan di muka bumi hukumnya haram. Firman Allah SWT:

---

<sup>159</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1993, juz 7, hal. 23.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ... ﴿٥٦﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya ... (al-A'arâf/ 07: 56).*

Pengertian pengerusakan dalam ayat tersebut itu tidak terbatas pada sarana fisik, tetapi juga rohani. *Mafhum mukhalafahnya* adalah saling tolong-menolong termasuk dalam etika bertetangga itu hukumnya wajib. Firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (an-Nisâ'/ 04: 36).*

Tetangga meskipun tidak mempunyai pertalian darah, terkadang dalam keseharian lebih dekat dibandingkan saudara kandung. Hal tersebut tidak mengherankan sebab apabila butuh pertolongan atau bantuan pasti yang diminta pertolongan adalah orang yang terdekat dengannya terlebih dahulu yakni tetangga, lebih dari itu tetangga bisa juga dijadikan tempat berbagi dalam suka dan duka serta menyimpan rahasia.

Islam mewajibkan menolong tetangga yang ditimpa kesusahan berdasarkan firman Allah di atas yang bertujuan menghilangkan kecemburuan sosial yang berkembang di masyarakat serta memperkuat tali persatuan kemasyarakatan. Apabila seseorang tetangga (kaya) misalnya memasak maka sebaiknya dia memperbanyak kuahnya agar



tetangga sebelah dan yang lain ikut kebagian menikmati hidangan yang akan disantapnya, terlebih jangan sampai membiarkannya kelaparan di tengah dinginnya malam yang menusuk tulang karena itu bukan bagian dari nilai-nilai yang diajarkan Islam.

## 2. *Qurban di hari raya Idul Adha*

Ada dua hari raya dalam Islam, yaitu 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. 'Idul Fitri adalah hari raya yang jatuh pada tanggal 1 syawal setelah kaum Muslimin menyelesaikan puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, dan 'Idul Adha adalah hari raya qurban yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah.

Melaksanakan shalat dua hari raya tersebut tidak ada yang berbeda kecuali niat dan kesunnahan makan. Niat 'Idul Fitri untuk shalat 'Idul Fitri dan niat 'Idul Adha untuk shalat 'Idul Adha. Dan makan disunnahkan sebelum menunaikan shalat hari raya 'Idul Fitri, sedangkan untuk 'Idul Adha adalah kebalikannya.

Kata الأضحية berasal dari bahasa Arab yang bermaknan qurban<sup>160</sup>. Terkadang juga disebut dengan النحر (penyembelihan)<sup>161</sup>. Disebut hari penyembelihan karena pada hari itu kaum Muslimin diwajibkan menyembelih hewan yang telah ditentukan macamnya oleh syari'at. Terkadang pula 10 Dzulhijjah disebut hari raya Haji, karena pada bulan tersebut ritual ibadah haji sedang dilaksanakan.

Pada 10 Dzulhijjah, kaum Muslimin di seluruh dunia disyari'atkan berqurban karena Allah. Kewajibannya didasarkan pada firman Allah SWT:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.* (al-Kautsar/ 108: 02).

<sup>160</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 814.

<sup>161</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 814.

Dalam ayat tersebut, secara umum Allah SWT memerintahkan kepada seluruh kaum Muslimin tanpa terkecuali, kaya maupun miskin untuk berqurban, kemudian ditakhsis (dikhususkan) oleh hadits Nabi SAW kepada golongan *the have* dari kaum muslimin.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا. (رواه ابن ماجه).

*Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata pada kami bahwa Zaid bin Habbab berkata pada kami bahwa Abdullah bin Ayyasy dari Abdurrahman al-A'raj dari Abu Hurairah berkata pada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang mempunyai kemampuan namun tidak berqurban maka jangan sekali-kali mendekati tempat shalat kami. (HR. Ibnu Majah).<sup>162</sup>*

### 3. Kifârat sumpah

Sumpah dalam pengertian bahasa Indonesia mengandung banyak makna, diantaranya:

- a. Pernyataan yang diucapkan secara resmi kepada Tuhan atau kepada suatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhan).
- b. Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataannya tidak benar.
- c. Janji atau ikrar yang teguh (akan melakukan sesuatu).
- d. Kutuk, tula dan sebagainya.<sup>163</sup>

Adapun pengertian sumpah dalam terminologi syari'ah adalah bersumpah dengan menggunakan nama Allah atau dengan salah satu sifat-Nya dengan sengaja.<sup>164</sup>

Sumpah terbagi menjadi:

<sup>162</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Zaid al-Qazwaini, *Sunan Ibnî Mâjah*, Mesir: Dâr Ibnu al-Haitsam, 2005, Kitab *al-Adhâhi*, bab *al-Adhâhi wajîbatun Hiya am La*, hal. 268, no. hadits 3123.

<sup>163</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 868.

<sup>164</sup> Abu Bakar Jabir al-jazairy, *Minhâj al-Muslîm*, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th., juz 3, hal. 526.

1. Sumpah tipuan atau sumpah palsu; sumpah yang dimaksudkan untuk berbohong.
2. Sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah; kata-kata sumpah yang menjadi kebiasaan tanpa bersengaja untuk bersumpah.
3. Sumpah sejati; sumpah yang diucapkan dengan sengaja untuk mewujudkan sesuatu dimasa yang akan datang, seperti demi Allah, saya akan mewujudkan ..., atau demi Allah, saya tidak akan melakukan ...<sup>165</sup>

Macam sumpah pertama itu tidak dikenai *kirfarat* apabila apabila dilakukan, tetapi dihukum agar bertaubat serta memohon ampun kepada Allah.

Adapun macam sumpah kedua tidak dikenai suatu apapun dari *kirfarat*. *Kirfarat* bisa jatuh untuk macam sumpa ke tiga apabila dilanggar dan apabila *kirfarat* telah dilakukan maka orang yang bersumpah tersebut bebas dari sumpahnya selama-lamanya kecuali dia bersumpah akan hal tersebut kembali dengan sengaja. Allah ta'ala berfirman mengenai dua macam sifat yang terakhir beserta aneka ragam *kirfarat*:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ  
 الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ بِهِ ۖ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ  
 أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ  
 كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
 آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin,

<sup>165</sup> Abu Bakar Jabir al-jazairy, *Minhâj al-Muslîm*, juz 3, hal. 527.

*Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (al-Mâ-idah/ 05: 89).*

*Kirfarat* (hukuman atau tebusan bagi pelanggar sumpah) itu macamnya adalah:

- a. Memberi satu *mud* dari makanan pokok kepada 10 orang miskin.
- b. Memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin dan apabila yang diberikan itu wanita maka disertakan juga jilbabnya.
- c. Membebaskan budak wanita Mukminah.
- d. Berpuasa tiga hari berturut-turut jika mampu, tetapi bila tidak mampu maka dikerjakan secara terpisah-pisah.<sup>166</sup>

Orang yang melanggar sumpah tidak diwajibkan melakukan keempat macam *kirfarat* secara keseluruhan, tetapi hanya menunaikan salah satu dari keempat sarat tersebut yang dikehendaki.

Penyertaan pemberian makanan atau pakaian terhadap orang miskin dalam tebusan sumpah menunjukkan berapa besarnya perhatian Islam dalam mengentaskan kemiskinan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek, padahal antara orang yang melanggar sumpah tidak ada kaitannya secara langsung dengan si miskin, baik menyakiti mereka, mencaci mereka atau lainnya.

#### 4. *Kifârat zhihâr*

Secara etimologi *zhihâr* berasal dari bahasa Arab yang di *musytaqkan* dari *ظَهَرَ* bermakna punggung.<sup>167</sup>

Sedangkan menurut *terminologi* syari'ah *zhihâr* adalah perkataan seseorang kepada istrinya dengan menyamakan punggung ibunya atau punggung mahramnya tanpa diikuti lafazh talak atau

<sup>166</sup> Abu Bakar Jabir al-jazairy, *Minhâj al-Muslîm*, Beirut, juz 3, hal. 527.

<sup>167</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 883.

cerai.<sup>168</sup> Jadi korelasi antara etimologinya dengan *terminologinya* terfokus pada punggung.

Pada masa *jahiliyah*, *zhihâr* itu disamakan dengan talak atau cerai. Lalu datang Islam membedakan antara keduanya beserta hukumnya, bila perbuatan *zhihâr* dilakukan tanpa disertai lafadh perceraian perkawinan. Adapun hukum perkataan *zhihâr* adalah haram<sup>169</sup>, sebab termasuk perkataan kotor yang harus dijauhi oleh setiap Muslim, walaupun tidak sampai pada taraf yang mampu menceraikan hubungan rumah tangga antara suami istri sebagaimana talak atau cerai.

Adapun macam tebusan *zhihâr* adalah:

- a. Membebaskan budak wanita
- b. Puasa dua bulan berturut-turut
- c. Memberi satu *mud* makanan pokok kepada 60 orang miskin.<sup>170</sup>

Tebusan *zhihâr* tidak bisa dipilih secara tidak bisa dipilih secara sesuka hati orang yang ber*zhihâr*, harus dilakukan secara berurutan. Apabila bagian pertama tidak bisa dilakukan, maka seterusnya ke bawah sesuai dengan tertibnya. Tetapi bukan berarti ketiga-tiganya harus dilakukan semuanya, cukup hanya menebus dengan satu macam saja.

Hukuman tebusan bagi pelaku *zhihâr* itu didasarkan pada firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ  
 أَنْ يَتَمَآسَا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوَعُّظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٠﴾ فَمَنْ  
 لَمْ تَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَآسَا ۖ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

<sup>168</sup> Muhammad, Al-Husainy, *Kifâyat al-Akhyâr*. t.tp., Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyah, t.th., hal. 113.

<sup>169</sup> Abdul Azhim bin Badwi al-Khalafi, *Al-Wajiz*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008, hal. 627.

<sup>170</sup> Musa bin Ahmad al-Hijawi, *Al-Raudh al-Murabba'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988, hal. 348.

فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مَسْكِينًا ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتَلَّكَ حُدُودَ اللَّهِ  
 وَاللَّكْفَرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥٨﴾

*Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) memberi Makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (al-Mujâdalah/ 58: 3-4).*

*Zhihâr* adalah salah satu dari sekian banyak program Islam dalam pengentasan kemiskinan, memberi hukuman kepada pelaku *zhihâr* dengan memasukkan unsur berinfak wajib kepada orang miskin padahal tidak ada kaitan langsung antara pelaku *zhihâr* dengan orang miskin menurut penulis, kecuali bahwa penentuan hukuman tersebut adalah perkara *ta'abbud* (suatu yang bersifat ibadah murni langsung dari Allah SWT tanpa bisa diutak-atik).

Kecuali hal di atas, penulis berpendapat tentang hikmah dari jenis hukum *zhihâr* telah melecehkan derajat kemanusiaan seseorang (istrinya), serta telah menginjak-nginjak peraturan Islam, yaitu: menyamakan sesuatu yang dihalalkan (perempuan bukan muhrim yang boleh dinikahi) dengan sesuatu yang diharamkan dalam Islam (perempuan-perempuan muhrim, seperti ibu, saudara kandung dan lain-lain). Oleh karena itu, Allah menghukumnya sebagai pelajaran iman dan akhlak kepada pelaku *zhihâr*.

Begitu pula dengan jenis hukuman berpuasa, karena pelaku *zhihâr* dianggap telah mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah, maka dia dihukum sebagai taubat penyesalan dan ketundukan di hadapan Allah dengan berpuasa.

5. *Kifârat bersenggama pada siang hari di Bulan Ramadhan*

Bersenggama di siang hari bulan Ramadhan adalah salah satu dari perkara-perkara yang bisa membatalkan puasa, yaitu:

- a. Makan dan minum kecuali lupa.
- b. Muntah yang disengaja.
- c. Bersenggama pada siang hari di bulan puasa kecuali lupa.
- d. Keluar darah haid atau nifas.
- e. Gila pada siang hari.
- f. Mastrubasi.<sup>171</sup>

Bagi seseorang yang terkena salah satu dari enam hal di atas selain bersenggama, itu diwajibkan atasnya mengganti puasa pada hari-hari lain di luar Ramadhan. Berbeda halnya bagi orang bersenggama pada siang hari puasa, diwajibkan baginya membayar *kifârât*.

Adapun *kifârât* atau tebusan bagi yang bersenggama pada siang hari di bulan Ramadhan adalah:

- a. Memerdekakan budak.
- b. Puasa dua bulan berturut-turut.
- c. Memberi satu *mud* (3/4 liter) kepada enam puluh orang fakir miskin.

Berbeda dengan dasar dalil yang digunakan dalam ketentuan macam *kifârât* bagi sumpah, walau format macam *kifârât* sama, tetapi dalil *kifârât* puasa tidak sama. Ketentuan *kifârât* sumpah berdasarkan al-Qur'an sedangkan ketentuan *kifârât* puasa berdasarkan hadits Nabi SAW di bawah ini, sekaligus juga menerangkan keringanan bagi yang tidak mampu menunaikan ketiga-tiganya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عَيْنَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ حَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَمَا أَهْلَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى أَمْرَاتِي فِي رَمَضَانَ قَالَ هَلْ بَجِدُ مَا تَعْتَقُ

<sup>171</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, hal. 233.

رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ بَجِدُ مَا تَطْعَمُ سِتِّينَ مَسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْرَقَ فِيهِ تَمْرٌ فَقَالَ تَصَدَّقْ بِهَذَا قَالَ أَفْقَرُ مِنَّا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا فَضَحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَأَطْعِمَهُ أَهْلَكَ. (رواه مسلم).

*Yahya bin Yahya berkata pada kami dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair yang kesemuanya bersumber dari Ibnu 'Uyaynah. Yahya berkata kepada Sufyan bin 'Uyaynah mengkhabarkan pada kami dari Zuhri dari Humaid bin Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: seorang lelaki datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata: binasalah aku wahai Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bertanya: apakah yang telah membinasakanmu?. Lelaki itu menjawab: aku telah bersetubuh dengan isteriku pada siang hari di bulan Ramadhan. Rasulullah bertanya: mampukah kamu memerdekakan seorang hamba? Lelaki itu menjawab: tidak. Rasulullah bertanya mampukah kamu berpuasa selama dua bulan berturut-turut? Lelaki itu menjawab: tidak. Rasulullah bertanya lagi: mampukah kamu memberi makan kepada enam puluh orang fakir miskin? Lelaki itu menjawab: tidak. Kemudian duduk. Rasulullah SAW kemudian memberikannya suatu bekas yang berisi kurma lalu bersabda: sedekahkanlah in. Lelaki tadi berkata: tentunya kepada orang yang paling miskin di antara kami. Tiada lagi dikalangan kami di madinah in yang lebih memerlukan dari keluarga kami. Mendengar ucapan lelaki itu Rasulullah SAW tersenyum hingga kelihatan sebagian giginya. Kemudian baginda Nabi bersabda: pulanglah dan berilah kepada keluargamu sendiri. (HR. Muslim).<sup>172</sup>*

Pada mulanya, bersenggama pada bulan puasa dilarang total di siang hari maupun pada malamnya, kemudian Allah menghapuskan hal tersebut serta memberi keringanan dengan memperbolehkannya untuk dilakukan pada malam hari. Allah SWT berfirman:

<sup>172</sup> Jalaluddian as-Suyûthi, *ad-Dîbâj fi Syarhi Muslîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006, jilid 2, hal. 454-455, no. hadits 2651.



أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْعَنَ بَشِيرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ ... ﴿١٨٧﴾

*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu ... (al-Baqarah/ 02: 187).*

Dari salah satu kemudahan Islam adalah membebaskan *kifârat* puasa bagi yang melakukan senggama di siang hari ketika dilakukan secara tidak sengaja, melakukannya dengan tidak sadar bahwa dirinya sedang melakukan puasa wajib di bulan Ramadhan, tetapi cukup baginya *qadha'* pada selain hari-hari bulan Ramadhan atas kealfaannya tersebut. Keringannya ini juga berlaku bagi ibadah-ibadah wajib lainnya seperti shalat dengan meng*qadhâ'*nya di lain waktu. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّىٰ يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّىٰ يَشِبَّ وَعَنْ الْمَعْتُورِ حَتَّىٰ يَعْقِلَ (رواه الترمذي).

*Muhammad bin Yahya al-Qutha'i al-Bashry berkata pada kami bahwa Bisyr bin Umar berkata pada kami bawah Hammam bin Qatadah dari Hasan al-Bashry dari Ali berkata pada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda: "pena diangkat dari tiga perkara; dari orang yang tidur sampai bangun, dari bayi hingga dewasa (ihtilam), dan dari gila sampai sembuh". (HR. at-Turmudzi).<sup>173</sup>*

Puasa bertujuan mendidik seorang hamba agar dapat mengendalikan hawa nafsunya serta melatihnya agar tunduk pada

<sup>173</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 452, no. hadits 1423, Kitab *al-Hudud*, bab *fi Man Lâ Yajibu 'Alih al-Haddu*.

peraturan agama. Puasa telah terbukti bermanfaat bagi kesehatan fisik dengan mengistirahatkan lambung serta sarana pencernaan lainnya dalam tubuh. Puasa juga memberikan banyak manfaat yang lebih banyak lagi bagi kesehatan jiwa serta pengendaliannya.

Apabila berpuasa sebulan penuh itu tidak mampu meredakan gejala syahwat kelamin hingga keringanan pembolehan bersenggama pada malam hari puasa di bulan Ramadhan dianggap masih kurang sehingga kemudian melakukannya di siang hari padahal puasa itu sendiri sebenarnya mampu memecahkan aktivitas bersenggama maka tidak heran Allah menghukumnya dengan menambah dua bulan berpuasa di luar bulan Ramadhan tanpa putus. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai alternatif setelah hukuman membebaskan budak wanita tidak mampu dipenuhi terlebih lagi pada era sekarang ini, era perbudakan yang sudah terhapus dan berlalu.

Andai puasa dua bulan berturut-turut itu tidak mampu dilaksanakan, Allah menggantinya dengan hukuman memberi satu *mud* makanan pokok kepada 60 orang fakir miskin. Penggantian jenis hukuman berpuasa dengan pemberian makanan, sebab makanan adalah lambang unsur kehidupan manusia yang diperintahkan untuk tidak berlebih-lebihan mengkonsumsinya sehingga dipuaskan. Selain dari tujuan puasa itu sendiri untuk menjadikan manusia sebagai insan taqwa, sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an tentang kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, Nabi SAW bersabda tentang (kejelekan) perut:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْخُمْصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِيِّ عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ بْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقِمْنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتَلْتِ لِطَعَامِهِ وَثَلْتِ لِشَرَابِهِ وَثَلْتِ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذي).

*Suwaid bin Nashr berkata pada kami bahwa Abdullah bin Mubârak memberitakan pada kami bahwa Isma'il bin 'Ayyasy memberitakan pada kami bahwa Abu Salamah al-Himshy dan Habib bin Shalih dari Yahya bin Jabir at-Tha'i dari Miqdam bin Ma'di Kariba berkata padaku bahwa aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: tidak ada bejana yang lebih jelek bila diisi oleh seseorang selain perutnya, (agar perutnya diisi) dengan sekedar beberapa asupan makanan yang bisa menguatkan tulang punggungnya, jikalau itu tidak memungkinkan maka hendaklah sepertiga untuk makanan, sepertiganya lagi untuk minumannya, dan sepertiga lagi untuk nafasnya (udara). (HR. at-Turmudzi).<sup>174</sup>*

6. *Fidyah orang yang lanjut usia dan orang sakit yang tidak dimungkinkan kesembuhannya*

*Fidyah* berasal dari bahasa Arab, asal katanya فدي - يفدي - فدية

وفدائنا - bermakna tebusan.<sup>175</sup>

Adapun *Fidyah* (tebusan) dalam pengertian bahasa Indonesia berarti “denda (biasanya berupa makanan pokok misalnya beras dan sebagainya) yang harus dibayar oleh seorang Muslim seperti karena Ia meninggalkan puasa yang disebabkan oleh penyakit menahun, penyakit tua dan sebagainya yang menimpa dirinya”<sup>176</sup>.

Sedangkan *Fidyah* dalam *terminologi* syari'ah adalah balasan yang sebanding dengan usaha manusia (seseorang) menjaga dirinya dari kecerobohan atau kekurangan dalam hal ibadah dan lainnya<sup>177</sup>.

Islam adalah agama lurus dan mudah dalam pelaksanaannya, salah satu kemudahannya adalah memberikan keringanan untuk berbuka puasa (tidak berpuasa) bagi yang tidak mampu melakukannya. Allah SWT berfirman:

<sup>174</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa as-Sawrah, *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 317, no. hadits 2380, bab *Karâhiyah Katsratil Akli*.

<sup>175</sup> Ibnu Manzhûr, *Lisan al-Arab*, juz 15, hal. 50.

<sup>176</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 241.

<sup>177</sup> Shiddiq Hasan Khan, *Fath al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, t.tp., Dâr al-Fikr al-Araby, t.th., juz I, hal. 292.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (al-Baqarah/ 02: 184).

Adapun orang-orang yang diperbolehkan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan sebagai berikut:

- a. Orang sakit. Terbagi dua:
  - 1) Orang sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, maka tidak diwajibkan *qadhâ'* namun harus *fidyah*.
  - 2) Orang sakit yang bisa diharapkan kesembuhannya namun kuat untuk berpuasa atau apabila berpuasa sakitnya akan bertambah parah atau akan melambatkan kesembuhannya menurut keterangan ahli kesehatan. Dia tidak diwajibkan *fidyah* tetapi hanya *qadhâ'* di lain hari bulan Ramadhan.
- b. Orang yang dalam perjalanan jauh seukuran 80,640 km (*musafir*), baginya *qadhâ'* dan tidak ber*fidyah*.
- c. Orang tua yang sudah lemah, tidak kuat lagi berpuasa karena tuanya atau karena lemah fisiknya bukan karena tua. Baginya hanya *fidyah* tanpa *qadhâ'*.
- d. Wanita hamil dan wanita menyusui. Apabila keduanya takut memberikan *mudhârat* bagi dirinya dan bagi bayi yang disusunya karena menjalankan puasa, maka bagi mereka *qadhâ'* tanpa *fidyah*. Akan tetapi bila takut memberi *mudhârat* bagi bayinya tanpa

dirinya sendiri maka bagi mereka *qadhâ'* sekaligus *fidyah*. Dan dalam keadaan bagaimanapun keduanya diperbolehkan berbuka pada bulan Puasa (tidak berpuasa).<sup>178</sup>

Menumbuhkan jiwa sosial adalah salah satu tujuan berpuasa. Ikut serta merasakan penderitaan orang miskin secara langsung dalam bentuk puasa berguna menumbuhkan rasa sosial dan tanggung jawab bersama. Guna menjaga tujuan tersebut bagi yang tidak mampu berpuasa, diganti bentuk kewajibannya dengan infak wajib pada fakir miskin. Dan hanya Allah SWT yang Maha Mengetahui hikmah sebenarnya dari salah satu program pengentasan kemiskinan berupa *fidyah* puasa ini.

#### 7. *Al-Hadyu* (kurban sembelihan di musim Haji)

*Al-Hadyu* secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah هدى - يهدي - هديا bermakna jalan, kelakuan, tingkah laku. Tetapi ada juga arti lainnya yaitu مأهدي إلى مكة من النعم bermakna hewan ternak yang dijadikan sembelihan ketika berada di Makkah<sup>179</sup>.

Adapun *al-Hadyu* secara *terminologi* adalah sebagai berikut: مايسوقه الإنسان للتضحية في حجه من النعم dijadikan kurban sembelihan di waktu menjalankan manasik haji<sup>180</sup>.

*Al-Hadyu* itu terkandung dalam *DAM* haji. Terdapat persamaan *dam* dan *al-Hadyu* dari segi *etimologi* bahwa *dam* itu bermakna darah<sup>181</sup>, titik persamaan antara keduanya bahwa *al-Hadyu* (sembelihan) itu pasti mengeluarkan darah waktu disembelih, namun cakupan *dam* lebih luas disbanding *al-Hadyu* dilihat dari sisi ketentuan-ketentuannya. Kewajiban in berlaku bagi pelaku manasik haji yang melakukan pelanggaran didalamnya dan hal in didasarkan pada ayat:

<sup>178</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Mannar*, Mesir: Dâr al-Mannar, 1366 H., hal. 234.

<sup>179</sup> Ibnu Manzhûr, *Lisan al-Arab*, hal. 423.

<sup>180</sup> Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *AL-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân*, hal. 423.

<sup>181</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 423.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ  
 مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ تَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا  
 بَلَغَ الْكَعْبَةَ أَوْ كَفَّرَهُ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ  
 أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو

### أَنْتِقَامٍ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (al-Mâidah/ 05: 95).*

Haji, sebagai ibadah yang juga memiliki dimensi sosial, Allah SWT menetapkan hukuman bagi yang melanggar manasik haji dengan sesuatu yang berdimensi sosial pula, yaitu menyembelih hewan untuk dijadikan kurban sebagai penebusan pelanggaran untuk selanjutnya hewan tersebut dibagikan kepada fakir miskin sebagai wujud dari salah satu program pengentasan kemiskinan dan peredam gejala kecemburuan sosial.

Dalam pandangan masyarakat Indonesia khususnya, orang yang mampu menunaikan ibadah haji dianggap sebagai orang yang terhormat dan hidup berkecukupan (kaya raya). Dengki adalah sumber utama kecemburuan sosial bagi golongan *the haven't*, sehingga patut disyukuri hukuman pelanggaran manasik haji mempunyai dimensi kepedulian sosial terhadap si miskin guna meredam dengki akibat

ketimpangan pendapatan antara golongan *the have* dan *the haven't* tersebut.

Manusia diperintahkan Allah untuk mencari rezeki, bukan hanya yang mencukupi kebutuhannya, tetapi al-Qur'an memerintahkan untuk mencari kelebihan yang bersumber dari Allah SWT (*fadlullah*). Kelebihan tersebut dimaksudkan antara lain agar yang memperoleh dapat melakukan ibadah yang sempurna serta mengulurkan tangan sebagai bantuan pada pihak lain. Al-Qur'an mengajarkan tentang cara mengeluarkan harta secara garis besar tampak dalam tiga hal; *pertama*, anjuran untuk bujaksana (sikap pertengahan) dalam mengeluarkan harta; *kedua*, anjuran untuk menginfakkan kepada kaum kerabat; dan *ketiga*, anjuran untuk berinfak tanpa diikuti perbuatan *mannâ* dan *azâ*.<sup>182</sup>

#### 1. Sikap pertengahan.

Salah satu informasi al-Qur'an yang menggambarkan tentang hal ini adalah dalam firmanNya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (al-Furqân/ 25: 67).*

Melalui ajaran ini Allah dan Rasul-Nya mengingatkan manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan hingga habis, tetapi disaat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapapun yang butuh pertolongan.

#### 2. Menginfakkan kepada kaum kerabat.

Allah SWT berfirman:

<sup>182</sup> Lajnah Pentashihan Mushap al- Qur'ân, *Pembangunan Ekonomi Umat*, hal. 62.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى  
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ  
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/ 02: 177).*

Salah satu di antara perbuatan yang dapat dikategorikan ke dalam kebajikan adalah dengan menyisihkan sebagian harta untuk kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin dan sebagainya, sebagaimana yang disebutkan oleh ayat. Berkenaan dengan ayat ini, menurut M. Quraish Sihab, setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan, salah satunya adalah berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain. Dengan demikian, cinta dari kerabatnya akan diperoleh.<sup>183</sup>

<sup>183</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'ân*, juz 1, hal. 365.



### 3. Berinfak tanpa diikuti dengan celaan atau pun hinaan.

Mengenai hal ini, dalam firman-Nya dijelaskan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا  
أَذَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah/ 02: 262).*

Melalui ayat ini, Allah SWT menginformasikan metode terbaik dalam membelanjakan harta di jalan Allah SWT, yaitu dengan berinfak. Pada ayat ini secara khusus digambarkan kategori infak yang dimaksud, yaitu infak yang tidak disertai dengan *mannâ* dan *azâ*.

#### D. Peran Pemerintah

Para pendiri bangsa ini (*the founding fathers*) telah memposisikan negara sebagai penanggung jawab utama terhadap penanggulangan masalah kemiskinan. Hal ini sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam Undang-undang 1945 pasal 34, bahwa orang-orang miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Jika negara sudah berbuat maksimal mengurus kaum du'afa, diharapkan partisipasi masyarakat banyak akan menyertainya.<sup>184</sup>

Landasan ideologi inilah yang mendorong pemerintah dengan berbagai macam programnya melalui berbagai departemen dengan dana yang cukup besar melakukan kegiatan penanggulangan kemiskinan, baik bantuan secara langsung maupun melalui kegiatan penguatan sektor ril, sejak zaman kemerdekaan sampai dengan sekarang.

<sup>184</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'ân, *al- Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hal. 263.

Di antara kaum Muslimin ada yang berpendapat bahwa Islam adalah agama dan negara sekaligus, sebuah kesatuan antara keduanya yang tidak bisa dipisahkan. Mereka menganalogikan hal tersebut dengan aqidah yang erat kaitannya dengan syari'at sehingga pengingkarnya terhadap negara Islam dianggap sama pengingkarnya terhadap syari'at, alasannya bahwa Islam mengatur tiap aspek kehidupan manusia, tidak saja hanya dalam ibadah namun mencakup juga dalam segi kehidupan lainnya dari politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali bahkan ketika aktivitas tidur itu sendiri (akan) dilakukan. Ini tidak sama dengan ajaran di luar Islam seperti Kristen, Budha, Hindu dan lainnya.<sup>185</sup>

Karenanya, Islam berperan serta dalam mengatur manusia bertujuan untuk:

1. Menjaga kesucian fitrah (sebab fitrah manusia sejak lahir sebenarnya dalam keadaan Islam), namun dicelup dengan celupan lain oleh orang tuanya sehingga menjadi Nasrani, Yahudi dan lainnya.
2. Menjaga akal.
3. Menjaga jiwa.
4. Menjaga harta.
5. Menjaga keturunan.<sup>186</sup>

Termasuk dalam menjaga harta adalah tidak dibiarkannya berada dalam segelintir orang yang menumpuk-numpuknya, guna beredar di tengah masyarakat dengan pengenaan pungutan pajak, zakat dan lain-lainnya kemudian didistribusikan kepada fakir-miskin.

Islam mewajibkan negara (negara Islam) berperan serta dengan menjadi amilnya, mengangkat pegawai-pegawai yang cakap serta jujur guna mengurusinya. Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ...

<sup>185</sup> Sholah as-Shawi, *At-Tatharruf al-Diny*, Kairo: al-Daulah li al-A'lam, 1993, hal. 91.

<sup>186</sup> Ibrahim bin Musa al-Lakhmy yang lebih dikenal dengan as-Syathiby, *Al-muwâfaqât fi ushul al-Ahkâm*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., juz 11, hal. 3-5.

Ambil zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka ... (at-Taubah/ 09: 103).

... وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا ...

... dan pengurus-pengurus zakat ... (at-Taubah/ 09: 60).

Pungutan wajib dalam Islam tidak terbatas pada zakat saja disuatu negara Islam tetapi diperbolehkan juga mengambil selainnya. Sebab tatkala kas negara habis karena pemasukannya dari zakat saja yang sudah dibagikan kepada fakir-miskin, maka ketiadaan kekuatan penopangnya yang berupa finansial tersebut akan menimbulkan gejolak krisis dalam negeri. Hal tersebut belum lagi diperparah dengan penghianatan para pembangkang.

Oleh karena itu, Islam memperbolehkan pemungutan wajib selain zakat selama tidak melebihi batas dan dalam sejarah dibuktikan kebolehnya dengan berdirinya empat macam *baitul mâl*, tiap-tiap *baitul mâl* mengurus masalah yang berbeda. Keempat *baitul mâl* tersebut adalah:

1. *baitul mâl* yang khusus menangani masalah zakat wajib.
2. *baitul mâl* yang khusus menangani *Jizyah* (upeti dari penduduk kafir taklukan) dan pajak.
3. *baitul mâl* yang khusus menangani harta rampasan perang (*ghanimah*).
4. *baitul mâl* yang khusus menangani barang-barang yang hilang (barang yang tidak ada pemiliknya, termasuk harta warisan yang tidak mempunyai ahli waris).<sup>187</sup>

Adapun sumber-sumber pendapatan *baitul mâl* yang diperbolehkan oleh Islam selain zakat adalah:

1. Pajak
2. Sepuluh persen: yang dimaksud adalah sepuluh persen yang diambil dari zakat tanaman yang artinya berasal dari hujan dan sepuluh persen bea cukai dari pengusaha non-Muslim yang berasal dari negara kafir yang masuk berbisnis di negara Islam.
3. Migas dan non-Migas.

<sup>187</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqh al-Zakât*, Beirut: Muassasah al-Risâlat, juz 11, hal. 757.

4. Harta peninggalan yang tidak ada pewarisnya.
5. Tambahan di luar ketentuan zakat sebab pengambilan paksa dari orang yang menolak membayar zakat sebagai hukuman kekeras kepalaannya dalam penunaian zakat.
6. *Jizyah* (upeti).
7. *Fai'*.
8. Hukuman yang berupa harta benda.
9. Pungutan-pungutan di luar selain yang delapan macam ketika keadaan darurat yang memaksa negara melakukannya guna menutupi kebutuhannya akibat kekurangan *finansial*.
10. Hak-hak umum bagi negara Islam.<sup>188</sup>

Sebagian para ulama menyatakan bahwa zakat hanya boleh digunakan penggunaannya bagi delapan golongan yang telah ditentukan dalam al-Qur'an. Sedangkan untuk selainnya dari sumber-sumber pendapatan *baitul mâl*, maka mereka tidak berselisih dalam penggunaannya di luar delapan golongan tersebut bahkan diperbolehkan juga untuk pembiayaan mereka bila kas zakat terasa belum mencukupi.

Tugas-tugas pokok *baitul mâl* dalam Islam diantaranya adalah:

1. Gaji para pegawai serta jaminan sosial bagi rakyat tanpa memandang kepada perbedaan agama yang diyakininya.
2. Plan-plan (rencana-rencana pembangunan supra struktur dan infra struktur) yang dibutuhkan oleh umat, karena dalam hal ini biasanya terjadi penyelewengan dengan cara *mark-up* terlebih dengan penggelapan dananya, maka untuk itu disyaratkan:
  - a. Plan tersebut dalam koridor syari'ah
  - b. Plan tersebut diyakini dapat memberikan manfaat yang ril bagi denyut kehidupan umat Islam, tidak untuk digunakan pembangunan proyek *mercusuar* yang "wah" tapi tidak mempunyai dampak positif bagi umat Islam secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>188</sup> Sa'id Hawa. *Islam*, t.tp., t.p., 1981, hal. 477.

- c. Adanya *transparansi* dana dalam plan tersebut dengan tidak *memark-upnya* terlebih menggelapkannya.
3. Apabila masih ada sesuatu yang tersisa dari *baitul mâl* maka dibagikan kepada rakyat (yang membutuhkan) tanpa pandang bulu dengan pembagian yang adil.<sup>189</sup>

Pada garis besarnya dana yang tersedia dalam *baitul mâl* dalam sebuah negara Islam hanya dibolehkan penggunaannya bagi kepentingan umat serta dibelanjakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan umat.

Kemaslahatan manusia dapat terealisasi apabila lima unsur pokok (*maqâsid as-Syari'ah*) dipelihara *maqâsid* tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan:

1. *Dharuriyyat*
2. *Hâjiyyat*
3. *Tahsiniyyat*<sup>190</sup>

Dalam hal ini, Mustafa Ahmad Zarqa menjelaskan sebagaimana dinukil oleh Euis Amalia bahwa tidak terwujudnya aspek *dharuriyat* dapat merusak kehidupan manusia dunia dan akhirat secara keseluruhan. Pengabaian terhadap aspek *hâjiyyat* tidak sampai merusak keberadaan lima unsur pokok, tetapi hanya membawa kesulitan bagi manusia sebagai *mukallaf* dalam merealisasikannya. Adapun pengabaian terhadap aspek *tahsiniyat* mengakibatkan upaya pemeliharaan lima unsur pokok menjadi tidak sempurna.<sup>191</sup>

Untuk menjamin tercapainya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, setidaknya ada lima kendala yang perlu dicermati:

1. Piranti lunak (*soft ware*) berupa kemampuan manusia dan program-program yang menjamin keserasian dan keselarasan antar kegiatan ekonomi.

<sup>189</sup> Sa'id Hawa, *Islam*, t.tp., t.p., 1981, Hal.503.

<sup>190</sup> Ibrahim bin Musa al-Lakhmy yang lebih dikenal dengan as-Syathiby, *Al-muwâfaqât fi ushul al-Ahkâm*, jilid 1, juz 2, hal. 9.

<sup>191</sup> Euis Amalia, *Peta Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004, hal. 35.

2. Piranti keras (*Hard ware*) yang menjamin lancarnya mekanisme komunikasi fisik transportasi (darat, laut, udara) komunikasi informasi.
3. Piranti organisasi (*organization ware*) yang mendukung kelancaran tugas-tugas administrasi negara dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.
4. Piranti finansial (*financial ware*) sebagai ukuran untuk kapabilitas dan kredibilitas suatu negara yang berdaulat.
5. Kondisi lingkungan hidup (*ecologi ware*) yang menjamin kelestarian pembangunan spiritual, sosial, dan ekonomi suatu negara.<sup>192</sup>

#### E. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat

LSM lahir dalam konteks untuk mengimbangi peran dominatif negara. Tujuannya adalah untuk menjadi *sparing partner* pemerintah secara kritis dan memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki kekuatan dalam bernegosiasi dan berjaringan guna menentukan masa depannya sendiri. Tidak jarang peran LSM cenderung menjadi radikal dan galak terhadap pemerintah lantaran kebijakan pembangunannya yang dianggap elitis. Peran LSM sering menjadi tumpuan dan harapan masyarakat yang hak-hak sosial politik dan ekonominya telah terampas.<sup>193</sup>

Menurut Jalal, F. Kazi, sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan suatu organisasi swasta yang secara umum bebas dari intervensi pemerintah. Ia didirikan dengan sebuah idealisme untuk memberikan perhatian terhadap isu-isu sosial, kemanusiaan, perbaikan kesejahteraan kelompok marginal, perlawanan terhadap kesenjangan dan kemiskinan; perlindungan lingkungan atau sumber daya alam; manajemen dan pengembangan sumber daya manusia.<sup>194</sup>

Sementara Bambang Ismawan mendefinisikan istilah LSM, sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi menyatakan istilah LSM di Indonesia

---

<sup>192</sup> Murasa Sarkaniputra, *Pembangunan Ekonomi Berbasis Kecerdasan Masyarakat*, Jakarta: Pusat dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, hal. 7.

<sup>193</sup> Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 89.

<sup>194</sup> Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. hal. 89.

telah didefinisikan secara tegas dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 8/1990 yang disebarluaskan kepada gubernur seluruh Indonesia tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lampiran II dari Inmendagri menyebutkan LSM adalah organisasi/ lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warga negara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/ lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitik beratkan kepada pengabdian secara swadaya.<sup>195</sup>

Upaya-upaya dalam mengembangkan masyarakat lapis bawah dapat dilihat sebagai salah satu bentuk gerakan sosial yang sistematis dan terorganisir. Dalam hal ini, sangat menarik untuk dilihat lebih jauh tentang eksistensi LSM sebagai sebuah gerakan sosial.

Peter Hannam mengemukakan tujuan, sasaran, serta peran LSM sebagai mana yang dikutip oleh Zubaedi, yaitu LSM merupakan organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan pada level masyarakat bawah melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. Sasaran LSM adalah menjadikan kelompok masyarakat kurang beruntung lebih berswadaya setelah program-program kemasyarakatannya berakhir. LSM sebagai pelaku perubahan pada umumnya berperan sebagai fasilitator pendidikan masyarakat, komunikator bagi kepentingan masyarakat lapis bawah, katalisator, dinamisator transformasi sosial, serta mediator antara pemerintah dan lembaga lain seperti bank dan masyarakat. LSM dapat berperan penting dalam mendukung kelompok-kelompok swadaya masyarakat melalui sejumlah upaya. *Pertama*, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lokal dan taktik-taktik untuk memenuhinya. *Kedua*, melakukan mobilisasi dan menggerakkan usaha aktif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. *Ketiga*, merumuskan kegiatan jangka panjang dalam rangka mewujudkan saran-saran pembangunan yang lebih umum. *Keempat*,

---

<sup>195</sup> Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. hal. 91.

menghasilkan dan memobilisasi sumber daya lokal atau eksternal untuk kegiatan pembangunan pedesaan. *Kelima*, pengaturan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok sasaran.<sup>196</sup>

Adapun keunggulan LSM, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zubaedi, setidaknya meliputi empat hal, antara lain: *Pertama*, LSM dapat dekat dengan kaum miskin dan mempunyai organisasi terbuka yang memudahkan penyaluran informasi ke atas. *Kedua*, LSM mempunyai sifat yang bermotivasi tinggi. *Ketiga*, LSM mempunyai efektifitas biaya serta bebas dari korupsi. *Keempat*, LSM cukup kecil, terdesentralisasi, luwes, dan mampu menerima *feedback* dalam proyek yang dipromosikan.<sup>197</sup>

Prijono mengemukakan tentang pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan LSM, sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu:

1. *The welfare approach*, yang dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu misalnya mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini banyak dilakukan kelompok-kelompok keagamaan berupa penyediaan makanan, pelayanan kesehatan, dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan. Pendekatan kemanusiaan walaupun tidak memberdayakan masyarakat sebagai kelompok sasarannya tetapi dapat memberdayakan LSM sendiri.
2. *The development approach*, yang dilakukan terutama dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan pengembangan masyarakat dijalankan dengan berbagai program pendidikan dan latihan bagi tenaga-tenaga NGOs dan pemerintah yang berkecimpung di bidang pengembangan masyarakat.
3. *The empowerment approach*, yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan pemberdayaan

---

<sup>196</sup> Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. hal. 95-96.

<sup>197</sup> Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. hal. 101.



rakyat bertujuan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Dalam aktivitas pengembangan masyarakat, para aktivis sosial perlu memperhatikan pendekatan kedua sebagai jembatan menuju pendekatan ke tiga. Masyarakat lapis bawah dan pinggiran perlu diberdayakan karena mereka masih memiliki kelemahan dan kekurangan dalam keswadayaan, partisipasi, keterampilan, sikap kritis, sistem komunikasi personal, wawasan transformatif, rendahnya mutu dan taraf hidup.<sup>198</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa keterlibatan LSM dalam turut serta mengemban amanat membangun bangsa melalui suatu upaya mengentaskan kefakiran, berpijak dari tiga visi, yaitu menjawab tuntutan kemanusiaan, menjalankan upaya pengembangan masyarakat menuju tercipta kondisi masyarakat yang bisa menolong diri sendiri serta mengarahkan tahapan pengembangan masyarakat menuju tahapan pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>198</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, hal.120-121.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kefakiran secara materi maupun moral, dapat memberi dampak dan bahaya yang signifikan dalam seluruh segi kehidupan. Di antara konsep al-Qur'an yang berkaitan dengan langkah-langkah dalam mengatasi masalah kefakiran, yaitu:

*Pertama*, dengan menyadari segala kekurangan dan selalu merasa butuh terhadap rahmat Allah, maka seorang Muslim hendaknya selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya, karena jika hubungannya dengan Allah SWT selaku pemberi rezeki sudah baik, sesuai dengan yang disyari'atkan maka kedekatan ini akan mempermudah datangnya pertolongan dari Allah dengan mengeluarkannya dari segala kesulitan yang dihadapi.

*Kedua*, meningkatkan etos kerja yang islami. Bekerja keras, merupakan suatu keharusan dalam meraih segala yang menjadi kebutuhan hidup, namun pekerjaan yang dilakukan dengan semangat kerja yang tinggi tersebut tidak boleh menjadikan mereka lupa terhadap segala kewajibannya, baik kewajiban yang berhubungan langsung dengan Allah SWT maupun yang ada hubungannya dengan sosial, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

*Ketiga*, pemerintah merupakan elemen yang sangat banyak memberikakan pengaruh dalam upaya pengentasan kefakiran. Sistem pemerintahan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai islami merupakan suatu

keharusan dalam menyukseskan tujuan dari segala program yang dicangkan. Pemerintahan yang bersih dari korupsi, kolusi, nepotisme, dan tindakan-tindakan tercela lainnya akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan dari cita-cita suatu bangsa.

## **B. Saran**

Sebagai umat Islam yang mempunyai pedoman hidup dan petunjuk hidup yaitu Al-Qur'an, wajib bagi umat Islam berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, mengamalkan ajaran-ajarannya dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari agar permasalahan yang terjadi seperti kefakiran, dapat di selesaikan berdasarkan tuntunan Al-Qur'an.

Untuk mendukung dan mempercepat pencapaian derajat keberdayaan masyarakat menuju masyarakat madani, dibutuhkan peran pemerintah dan tim fasilitator dalam memfasilitasi terbentuknya *channeling* dan jaringan kerja yang lebih luas antar semua *stakeholder* pembangunan untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat khususnya di tingkat komunitas sampai akhirnya masyarakat benar-benar terbiasa dengan proses-proses pemberdayaan yang dijalankan serta telah menjadi budaya bagi masyarakat tersebut.

Di samping itu, perlu ditingkatkan kerjasama secara langsung antara komunitas dengan pihak swasta atau dunia usaha, dimana melalui kerjasama tersebut masyarakat dapat memperoleh manfaatnya dari bantuan baik berupa material maupun finansial, dan pihak swasta bisa menjalankan misinya kepada masyarakat sebagai satu bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan.

## DAPTAR PUSTAKA

- Abduh, Sâhy. *Syauqi Al-Mal wa Turuqu Istitsmârih fi Al-Islâm*. Madinah, Percetakan Hisan, 1984.
- Ahmad bin Isma'il. *al-Kautsar al-Jâri ilâ riyâdhi A âdîts al-Bukhâri*. Bairut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, t.th.
- Ali, Abu al- Hasan bin Khalaf bin Abdul Malik bin Batthal. *Syarah Ibnu Batthâl 'ala Shahih al-Bukhary*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyah, t.th
- Amalia, Euis. *Peta Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Amrullah, Abdul Karim. *Tafsîr al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Al-Ashfahâny, Al-Raghîb. *Mufradât fi Gharîbi al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'ârifah, t.th.
- Asy'ari, Musa. *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: LESFI, 2005.
- Abu Abdillah bin Ismâ'il al-Bukhâri, *Shahîh Bukhâri*, Mesir: Dâr al-Hadîts, t.th.
- Chapra, Umar. *Masa Depan Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Fâris, Ibnu. *Mu'jâm Maqâyis Lughah*. Mesir: Dâr al-Hadîts, 2008.
- Al-Gazâlî, Muhammad. *al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam Abad 20*. Bandung: Mizan, 1992
- Al-Gazzy, Muhammad bin Qâsim. *Fath al-Qarîb al-Mujîb*. Surabaya: Dâr al-'Ilmi, t.th.
- Hamam, Hasan bin Ahmad Hasan. *at-Tadâwy bi ad-Du'a'i*. Riyâdh: Dâr al-Hadhârah li an-Nasyri wa at-Tauzî'i, 2009.

- Hambal, Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu. *Musnad Ahmad*. Mesir: Dâr al-Hadîts, 1995.
- Al-Hashmy, Muhammad Hasan. *Syurûh wa ta'liqôt kitab mufradât al-Qur'ân*. Damaskus: Dâr al-Rasyid, t.th.
- Hawa, Sa'id. *Islam*. t.tp., t.p., 1981.
- Al-Hijawi, Musa bin Ahmad. *al-Raudh al-Murabba'*. Beirut: Dâr al-kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- Al-Husainy, Muhammad. *Kifâyat al-Akhyâr*. t.tp., Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. *Manhâj al-Muslim*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Al-Fiqhu alâ Madzâhib al-Arba'ah*. Kairo: Percetakan Istiqomah, t.th.
- Al-Khalafi, Abdul Azhim bin Badwi. *Al-Wajiz*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008
- Amin Mahmud Khatthâb, *Fath al-Maliki al-Ma'bûd Syarah Sunan Abi Daud*, Mesir, al-Maktabah al-Mahmûdiyah, 1997
- Inayah, Gazi. *Teori Komperhensif Tentang Zakat dan Pajak*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Jordan, George. *Suara Keadilan; Sosok Agung Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Penerbit Lentera, 1997.
- Katsîr, Ibnu. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhim*. Mesir: Dâr al-Hadîts, 2011.
- . *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'ân dan Tafsîrnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khan, Shiddiq Hasan. *Fath al-Bayan fî Maqashid al-Qur'ân*. t.tp., Dâr al-Fikr al-al-Araby, t.th.
- Muhammad Zaki Muhammad Khadhar. *Mu'jam Kalimat al-Qur'ân al-Karîm*. t.tp., t.p., 2005.
- Kusuma, Hembing Wijaya. *Selamatkan Manusia Dâri Kebinasaan*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1991.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ân. *Al-Qur'ân dan Pemberdayaan Kaum Duafa*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- . *Pembangunan Ekonomi Umat*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, dan Direktorat Jendral Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- . *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'ân dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI., 2012.

- Al-Lakhmy, Ibrahim bin Musa, yang lebih dikenal dengan as-Syathiby. *al-Muwâfaqât fi ushul al-Ahkâm*. Mesir: Dâr al-Fadhilah, 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsîr al-Maraghi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.
- Al-Malîbâry, Zainuddin Abdul Aziz. *Fath al-Mu’în*. Indonesia: Dâr Ihyâ’i al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.
- Ma’ruf, Louis. *Munjid*. Beirut: Percetakan Katsulikiyah, 1952
- Mannan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Manzhûr, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Al-Mishry, As-Sayyid Ahmad al-Hâsyimy. *Mukhtâr al-A âdîts an-Nabawiyah wa al-Hikâm al-Muhammadiyah*. t.tp.: al-Haramain Jaya Indonesia, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Jogjakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Muqaddasy, Abu Abdurrahmân as-Salafi. *at-Tamkîn li ad-Da’wah fi Dhail al-Kitab wa as-Sunnah*. t.tp., t.p., 1424H.
- Nawawi, Hadiri, dan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Imam Nawawi, *Mukhtashâr Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2012.
- Qardawi, Yusuf. *Musykilat al-Faqr wa Kaifa ‘Alajaha al-Islâm*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1994.
- . *Daur al-Qayyim wa al-Akhlâq fi al-Iqtishâd al-Islâmî*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- . *Hukum Zakat*. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1993.
- . *Fiqh Zakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Qazwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Zaid. *Suanan Ibni Majah*. Mesir: Dâr Ibnu al-Haitsam, 2005.
- Al-Qurtubî, Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansârî. *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr ar-Rayyân at-Turâts, 2005.
- . *Qam’u al-Hirshi fi az-Zuhdi wa al-Qanâ’ah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1984.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2002.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-Mannar*. Mesir: Dâr al-Mannar, 1366 H.
- Ar-Râzi, Fakhruddin. *Mafâtî al-Ghaib*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.

- As-Salâm, Muhammad Abdu. *Tafsîr Imam Mujâhid bin Jabbâr*. Dâr al-Fikri al-Islâmiyah al-Hadîtsah, 1989.
- As-Samârâni, Muhammad Ma'sûm bin Sâlim. *Taswîq al-Khalân*. Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Sarkaniputra, Murasa. *Pembangunan Ekonomi Berbasis Kecerdasan Masyarakat*. Jakarta: Pusat pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- . *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Membumikan Al-Qur'ân*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Umar. *Kontekstualias al-Qur'ân: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- As-Suyûthi, Jalaluddin. *Ad-Durru al-Mantsur fî at-Tafsîr al-Ma'tsur*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- . *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, t.th.
- . *ad-Dîbâj fî Syarhi Muslîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- As-Sawrah, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Mesir: Dâr al-Hadîts, 2010.
- Sya'râwi, Muhammad Mutawalli. *as-Sya'râwi*. Mesir: Dâr Akhbâ al-Yaum, 1991.
- At-Thabary, Muhammad Jarir. *Jâmi' al-Bayân fî ta'wîl ây al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2005.
- At-Thabathaba'i, Muhammad Husain. *AL-Mizan fî Tafsîr al-Qur'ân*. Qum: Mansyurat Jama'at al-MuDârrisîn fî al-Hauzah al-'Ilmiyah, t.th.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- At-Tujibiy, Abi Yahya Muhammad ibnu Shumadih. *Mukhtashâr Min Tafsîr al-Imam at-Thabariy*. Kairo: Dâr al-Manâr, t.th.
- Wahbah, Taufik Ali. *Islam; Syari'ah al-Hayat*. Riyadh: Dâr al-Liwa', 1981.
- Wahid, Marzuki dan Rumadi. *Fiqh Madzhab Negara*. Yogyakarta: LkiS, UUI.
- WS, Indrawan. *Kamus Ilmiah Populer*. Jombang: Lintas Media, 1999.
- Ya'kub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'ân Departemen Agama RI. *Al-Qur'ân dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali (seuntai mutiara yang maha luhur)*. Bandung: J-Art, 2005.

- Al-Zakki, Thahir Ahmad. *Tartib Qamus al-Muhîth*. Riyadh: Dâr al-Alam al-Kutub, 1996.
- Al-Zein, Samih Atef. *At-Tafsîr al-Maudou'î lil-Qur'an al-karîm*. Beirut: Dâr al-Kitab al-Lubnani, 1984.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *At-Tafsîr al-Munîr*. Beirut: Dâr al-Fiqr, tahun: 1411 H.